

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Evaluasi yang dilaksanakan oleh kelembagaan pendidikan Islam sangat urgen dilakukan, agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Oleh karenanya untuk dapat melaksanakan evaluasi secara optimal maka terlebih dahulu mengetahui konsep dan tujuan evaluasi. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah menggunakan kajian pustaka, artinya penulis mengumpulkan buku atau jurnal berkenaan dengan konsep, tujuan, evaluasi kelembagaan pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep evaluasi kelembagaan pendidikan Islam adalah suatu proses pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh lembaga (madrasah) secara terencana dan terprogram, untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan madrasah terhadap masalah manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Sedangkan tujuan evaluasi kelembagaan pendidikan Islam adalah untuk mengetahui sejauhmana proses manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah yang telah dilaksanakan, apa kelebihan dan kelemahannya, upaya apa yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan, sehinggamanajemen, kepemimpinan, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah dilakukan. Adapun secara khusus untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dandalam rangka mengetahui efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.



Penerbit CV Zizie Utama

CV. Zizie Utama
Alamat Redaksi : Jln. Dip. Negara V
Perum Tanjung Gemilang RT.08 RW.02
Kel. Sukarame Kec. Selebar
Kota Bengkulu
Propinsi Bengkulu
Telp. 085369179919
email : info@zizie.co.id
penerbitzizie@gmail.com

ISBN 978-623-7088-42-0



Evaluasi Program Dan Kelembagaan Pendidikan Islam

EVALUASI PROGRAM DAN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM



Editor : Dr.H.Mawardi Lubis, M.Pd



Penerbit CV Zizie Utama

TIM PENULIS :

Abd. Amri Siregar, Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Anang Mustaqim, Arini Julia, Asniti Karni, Deni Febrini, Hadi Sanjaya, Herawati, Iwan Kurniawan, ZP, Kurniawan, Marah Halim, Mirin Ajib, Murni, Noni Witisma, Saefudin Zuhri, Saefudin, Syahril, Tison Haryanto, Yuli Partiana, Zannatun Na'imah

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

EVALUASI PROGRAM DAN KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

TIM PENULIS

PENERBIT CV.ZIGIE UTAMA

**EVALUASI PROGRAM DAN KELEMBAGAAN
PENDIDIKAN ISLAM**

TIM PENULIS

**Abd. Amri Siregar, Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution,
Anang Mustaqim, Arini Julia, Asniti Karni, Deni Febrini,
Hadi Sanjaya, Herawati, Iwan Kurniawan. ZP, Kurniawan,
Marah Halim, Mirin Ajib, Murni, Noni Witisma, Saefudin Zuhri,
Saefudin, Syahril, Tison Haryanto, Yuli Partiana,
Zannatun Na'imah**

EDITOR

Dr.H.Mawardi Lubis, M.Pd.

Layout Buku & Cover

Dodi Isran

ISBN : 978-623-7558-62-0

Hlmn 346+vi, 18x25 cm

Diterbitkan Oleh

Penerbit CV. Zigie Utama

Anggota IKAPI Nomor 003/Bengkulu/2019

Jln. DP. Negara V Perum Tanjung Gemilang Blok C
Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
Propinsi Bengkulu Telp. 085369179919

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak
buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara
mekanis maupun elektronik, termasuk foto copy, rekaman, dan
lain-lain tanpa izin atau persetujuan dari Penulis dan Penerbit.
Isi diluar tanggungjawab Penerbit

Cetakan Pertama, Januari 2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul "*Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam*" ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memberi bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari semua pihak bermanfaat untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Bengkulu, 2021

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. AKREDITASI SEBAGAI MODAL PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DALAM PENGERTIAN DAN KEBIJAKAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN Abdullah Munir	1
2. PENILAIAN ACUAN KRITERIA (PAK) DAN PENILAIAN ACUAN NORMA (PAN) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Aisyahnur Nasution dan Marah Halim	15
3. EVALUASI KURIKULUM Arini Julia.....	35
4. KONSEP, TUJUAN EVALUASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM Asniti Karni	53
5. VALIDITAS, RELIABILITAS INSTRUMEN DAN ANALISIS BUTIR SOAL Deni Febrini	73
6. SUBJEK DAN SASARAN (OBJEK) EVALUASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM Hadisanjaya	99
7. DINAMIKA PENILAIAN KINERJA TENAGA PENDIDIKAN DI ERA PENDIDIK 4.0 Herawati	115
8. KONSEP, TUJUAN, FUNGSI, DAN MANFAAT EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN Iwan Kurniawan. ZP dan Mirin Ajib.....	149

9. EVALUASI MODEL CIPP (Context, Input, Process, Product)	
Kurniawan dan Abd.Amri Siregar.....	163
10. PENILAIAN KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN	
Murni.....	175
11. FUNGSI DAN MANFAAT EVALUASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM	
Noni Witisma	209
12. INSTRUMEN EVALUASI BERUPA TES DAN NON TES	
Saefudin Zuhri	231
13. SUBJEK, SASARAN (OBJEK), PRINSIP-PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN	
Saepudin	261
14. EVALUASI REALISASI ANGGARAN PENDIDIKAN	
Syahril.....	283
15. EVALUASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK	
Tison Haryanto.....	295
16. PENGUKURAN RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR	
Yuli Partiana dan Anang Mustaqim	321
17. EVALUASI PEMBELAJARAN	
Zannatun Na'imah	335

**AKREDITASI SEBAGAI MODAL PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN DALAM PENGERTIAN DAN KEBIJAKAN
STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN**

Abdullah Munir

Mahasiswa S3PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: abdullahmunir1960@gmail.com

Pendahuluan

Kualitas pendidikan merupakan unsur penting yang menentukan kualitas sumber daya manusia di setiap negara. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan standar pendidikan –yang menjadi sumber daya manusia, proses pendidikan, peningkatan kualitas guru, manajemen pendidikan, pengendalian dan evaluasi hasil- menjadi aspek penting yang melibatkan peran individu.

Penjaminan mutu juga menjadi isu penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing global. Namun, proses ini menghadapi kendala besar karena kondisi sosial, budaya, geografis Indonesia sangat beragam, akibatnya kesamaan kualitas pendidikan antar daerah menjadi sulit dicapai.

Pada masa Orde Baru atau Orba (1965-1998), pemerintah telah membuat mekanisme penjaminan mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah, yaitu sebuah mekanisme untuk menjamin kualitas sekolah sehingga mereka memiliki standar yang sama.¹ Standar ini juga untuk menjamin kualitas lulusan sekolah. Pada intinya, standarisasi digunakan untuk mengembangkan sistem

¹ Nanang Martono, *Sekolah Publik vs Sekolah Privat dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, dan Liberalisasi Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), h. 11.

pendidikan yang berkualitas sama atau setara, sehingga masyarakat dapat menikmati layanan pendidikan yang sama.

Oleh karena itu, yang akan dikaji dalam studi ini adalah tentang penjelasan akreditasi yang dijadikan sebagai penilaian program pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Gambaran Umum Akreditasi Sekolah

A. Pengertian Akreditasi

Akreditasi sekolah/madrasah pada dasarnya adalah kegiatan penilaian (*assessment*) yang dilakukan secara sistematis dan komprehensif melalui kegiatan evaluasi diri dan evaluasi eksternal (visitasi) untuk menentukan kelayakan dan kinerja sekolah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 29 Tahun 2005 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan akreditasi sekolah/madrasah adalah suatu kegiatan penilaian kelayakan suatu sekolah/madrasah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh BAN-S/M yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk pengakuan peringkat kelayakan.

Pengertian lain mengenai akreditasi adalah sebuah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan/atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Di dalam proses akreditasi, sebuah sekolah/madrasah dievaluasi dalam kaitannya dengan arah dan tujuannya, serta didasarkan kepada keseluruhan kondisi sekolah/madrasah sebagai sebuah institusi belajar. Akreditasi merupakan alat regulasi (*self-regulated*) agar sekolah/madrasah mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya yang

terus menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya.²

Pengertian akreditasi di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab XVI, Pasal 60, dikatakan bahwa³:

1. Akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang pendidikan;
2. Akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik;
3. Akreditasi dilakukan atas dasar kriteria yang bersifat terbuka;
4. Ketentuan mengenai akreditasi sebagaimana dimaksud pada butir (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akreditasi sekolah merupakan suatu proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan suatu program pendidikan dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Akreditasi sekolah dilaksanakan sebagai salah satu upaya penjaminan mutu pendidikan secara eksternal. Dalam hal ini, pemerintah melaksanakan penilaian mutu secara periodik, yang menyangkut semua sekolah. Untuk melaksanakan tugas ini, pemerintah membentuk sebuah lembaga khusus, yaitu Badan Akreditasi Sekolah (BAN).⁴

² Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 240.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XVI, Pasal 60.

⁴ I Gusti Agung Oka Yadnya, *Kiat Sukses Menyiapkan Akreditasi Sekolah* (Bali: Guepedia, 2020), h. 7.

Badan Akreditasi Sekolah (BAN) ini berkedudukan di pusat, di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengingat jumlah sekolah yang ada di Indonesia cukup banyak dan tersebar di seluruh provinsi, maka BAN membentuk perwakilan di setiap daerah provinsi. Badan akreditasi yang berkedudukan di provinsi ini bertugas untuk menindaklanjuti program akreditasi sekolah/madrasah yang ada di setiap kabupaten/kota dalam provinsi tersebut.

Kelayakan program dan/atau satuan pendidikan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, SNP harus dijadikan acuan guna memetakan secara utuh profil kualitas sekolah/madrasah.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 2 ayat (1) menyebutkan bahwa lingkup SNP meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan.⁵

Kegiatan akreditasi diharapkan menjadi pendorong dan dapat menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan pendidikan dan memberikan arahan untuk melakukan penjaminan mutu sekolah/madrasah yang berkelanjutan, serta terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan.

B. Kebijakan Akreditasi: Tujuan, Fungsi, dan Prinsip

⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah Tahun 2020* (Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2020), h. 4.

Latar belakang adanya kebijakan akreditasi sekolah/madrasah di Indonesia adalah bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, maka setiap satuan/program pendidikan harus memenuhi atau melampaui standar yang dilakukan melalui kegiatan akreditasi terhadap kelayakan setiap satuan/program pendidikan.

Berkaitan dengan pelaksanaan akreditasi ini, pemerintah telah menetapkan Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) sebagai badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan dasar dan menengah jalur formal dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.⁶ Dengan kebijaksanaan ini diharapkan pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah dapat dilakukan secara objektif, adil, profesional, komprehensif, dan transparan sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Dasar hukum pelaksanaan akreditasi sekolah adalah sebagai berikut :

1. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XVI Bagian Kedua pasal 60 tentang Akreditasi.
2. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 86 dan 87.
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 087/U/2002 tahun 2002 tentang akreditasi sekolah.
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 039/O/2003 tentang pembentukan Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) yang bertugas menetapkan berbagai kebijakan yang terkait dengan pelaksanaan akreditasi sekolah.

⁶ Permendikbud No. 59 tahun 2012.

Adapun tujuan dari akreditasi sekolah sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 087/U/2002 tahun 2002 adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran kinerja sekolah yang dapat dipergunakan sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan.
2. Untuk menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan.

Sedangkan fungsi dari akreditasi sekolah adalah sebagai berikut:

1. Untuk pengetahuan, yaitu dalam rangka mengetahui bagaimana kelayakan dan kinerja sekolah dilihat dari berbagai unsur yang terkait yang mengacu pada kualitas yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator tertentu.
2. Untuk akuntabilitas, yaitu agar sekolah dapat mempertanggungjawabkan apakah layanan yang diberikan memenuhi harapan atau keinginan masyarakat.
3. Untuk kepentingan pengembangan, yaitu agar sekolah dapat melakukan peningkatan kualitas atau pengembangan berdasarkan masukan dari hasil akreditasi.

Pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah memiliki manfaat sebagai berikut⁷:

1. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya peningkatan mutu Sekolah/Madrasah dan rencana pengembangan Sekolah/Madrasah.
2. Dapat dijadikan sebagai motivator agar Sekolah/Madrasah terus meningkatkan mutu pendidikan secara bertahap,

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah Tahun 2020*, h. 5.

- terencana, dan kompetitif baik di tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional bahkan regional dan internasional.
3. Dapat dijadikan umpan balik dalam usaha pemberdayaan dan pengembangan kinerja warga Sekolah/Madrasah dalam rangka menerapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi dan program Sekolah/Madrasah.
 4. Membantu mengidentifikasi Sekolah/Madrasah dan program dalam rangka pemberian bantuan pemerintah, investasi dana swasta dan donatur atau bentuk bantuan lainnya.
 5. Bahan informasi bagi Sekolah/Madrasah sebagai masyarakat belajar untuk meningkatkan dukungan dari pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta dalam hal profesionalisme, moral, tenaga dan dana.
 6. Membantu Sekolah/Madrasah dalam menentukan dan mempermudah perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah lain, pertukaran guru dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Adapun prinsip-prinsip yang dijadikan pijakan dalam melaksanakan akreditasi sekolah/madrasah adalah sebagai berikut⁸.

1. Objektif

Akreditasi sekolah/madrasah pada hakikatnya merupakan kegiatan penilaian tentang kelayakan penyelenggaraan pendidikan yang ditunjukkan oleh suatu sekolah/madrasah. Dalam pelaksanaan penilaian ini berbagai aspek yang terkait dengan kelayakan itu diperiksa dengan jelas dan benar untuk memperoleh informasi tentang keberadaannya.

2. Komprehensif

⁸ I Gusti Agung Oka Yadnya, *Kiat Sukses Menyiapkan Akreditasi Sekolah*, h. 10

Dalam pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah, fokus penilaian tidak hanya terbatas pada aspek-aspek tertentu saja tetapi juga meliputi berbagai komponen pendidikan yang bersifat menyeluruh.

3. Adil

Dalam melaksanakan akreditasi, semua sekolah/madrasah harus diperlakukan sama dengan tidak membedakan sekolah/madrasah atas dasar kultur, keyakinan, sosial budaya, dan tidak memandang status sekolah/madrasah baik negeri ataupun swasta.

4. Transparan

Data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah seperti kriteria, mekanisme kerja, jadwal serta sistem penilaian akreditasi dan lainnya harus disampaikan secara terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja yang memerlukannya.

5. Akuntabel

Pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah harus dapat dipertanggungjawabkan baik dari sisi penilaian maupun keputusannya sesuai dengan aturan dan prosedur yang telah ditetapkan.

6. Profesional

Pelaksanaan akreditasi sekolah/madrasah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi di bidang akreditasi.

Maksud dari adanya akreditasi adalah agar penyelenggaraan pendidikan pada semua lingkup mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Hal ini terkait dengan usaha pengembangan dan membangun sistem pengendalian mutu pendidikan nasional yang

dilakukan melalui tiga hal. *Pertama*, standardisasi yang dimaksudkan sebagai penjaminan mutu pendidikan nasional dalam rangka menceerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. *Kedua*, evaluasi yang dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. *Ketiga*, akreditasi untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, yang kemudian diwujudkan dengan adanya sertifikasi yang dikeluarkan oleh lembaga mandiri dan profesional.

Selanjutnya, mekanisme penjaminan mutu sekolah sebenarnya merupakan mekanisme kekuasaan negara untuk mengontrol praktik persekolahan. Negara memiliki seperangkat alat untuk mengelompokkan sekolah berdasarkan kriteria tertentu. Dalam terminologi Foucault, akreditasi merupakan sarana “pendisiplinan lembaga pendidikan”. Negara mengontrol sekolah secara bertingkat. Dalam hal ini, sekolah diawasi badan yang berwenang mengawasi sekolah, yaitu pemerintah daerah seerata badan akreditasi. Dalam menjalankan fungsi kontrol, lembaga akreditasi menyusun seperangkat standar untuk mengukur kualitas sekolah. Untuk tujuan ini, setiap sekolah harus menyiapkan dokumen. Akhirnya, lembaga akreditasi sekolah akan melakukan evaluasi melalui monitoring untuk mengevaluasi masing-masing sekolah dengan mengamati sekolah langsung. Melalui akreditasi, setiap sekolah diklasifikasi menurut kinerjanya. Ada sekolah yang mendapatkan status “terakreditasi” atau “tidak terakreditasi”. Setiap sekolah berupaya memperoleh status akreditasi sebaik

mungkin. Untuk itu, status akreditasi juga dapat menyebabkan persaingan antarsekolah.⁹

Penjaminan Mutu Pendidikan

Penjaminan mutu pendidikan merupakan agenda penting setiap lembaga pendidikan di era globalisasi yang serba standar. Dalam bahasa Bourdieu, status akreditasi sebagai bagian penjaminan mutu dapat diposisikan sebagai “modal sosial”. Secara sosiologis, status ini juga merupakan “strategi” dan “modal” sekolah untuk mewujudkan tujuannya. Dengan modal ini, mereka bisa mendapatkan banyak hal dengan mudah: siswa berkualitas dan pelayanan yang baik bagi siswa. Seringkali masyarakat mengidentifikasi sekolah terakreditasi sebagai sekolah mahal dan “berkelas” dan menjadi sekolah favorit yang mampu menghasilkan siswa berprestasi. Dari aspek *input*, sekolah-sekolah ini lebih mudah menyeleksi atau memilih siswa berkualitas. Dengan kata lain, siswa yang cerdas dan berkualitas adalah satu-satunya kelompok yang dapat mengakses sekolah terakreditasi. Hal ini dapat menimbulkan ketidaksetaraan dalam pendidikan yang berdampak pada proses reproduksi sosial.

Bourdieu mengatakan bahwa dalam masyarakat modern, sekolah adalah lembaga yang melakukan reproduksi sosial. Akreditasi adalah hierarki status yang membedakan sekolah sesuai dengan kriteria tertentu. Hierarki dalam sistem persekolahan melalui standarisasi menciptakan stratifikasi sosial. Secara khusus, stratifikasi sosial ditujukan ketika sekolah yang terakreditasi telah menjadi sekolah yang mahal (favorit) karena dianggap sekolah yang lebih baik daripada sekolah-sekolah tidak terakreditasi. Persaingan

⁹ Nanang Martono, *Sekolah Publik vs Sekolah Privat*, h.25

antarsekolah untuk mendapatkan status akreditasi adalah dampak liberalisasi pendidikan. Dengan kata lain, masing-masing sekolah harus meakukan persaingan bebas untuk menjadi sekolah terbaik.

Standarisasi memiliki dua fungsi berlawanan. Di satu sisi, standarisasi dapat memantau dan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga dapat mewujudkan prinsip meritokrasi (sistem yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memimpin berdasarkan kemampuan atau prestasi, bukan kekayaan, senioritas, dan sebagainya) dalam pendidikan. Di sisi lain, standarisasi menyebabkan kesenjangan sosial, karena secara fisik banyak sekolah tidak dapat memenuhi standar tersebut. Menurut Bourdie, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan ketimpangan sosial. Ketimpangan ini tidak secara langsung menjadi penyebab reproduksi sosial. Hal ini dapat terjadi ketika sekolah yang terakreditasi hanya dapat diakses siswa kelas atas.¹⁰

Sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia telah memperkenalkan perubahan paradigma baru dengan menerapkan paradigma pengawasan eksternal. Mekanisme ini melibatkan tanggung jawab semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Penjaminan mutu internal dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengelola unit pembelajaran di tingkat dasar dan menengah yang berbasis pada prinsip: otonomi, kemitraan, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.

Tujuan penjaminan mutu pendidikan dibedakan menjadi dua¹¹, yaitu tujuan akhir dan tujuan antara. Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia

¹⁰ Nanang Martono, *Sekolah Publik vs Sekolah Privat*, h.18

¹¹ Aulia Ar Rahman Awaludin, "Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia", *Jurnal SAP*, vol. 2, No. 1 Agustus 2017, h. 19

dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP. Sedangkan tujuan antara yang hendak dicapai melalui penjaminan mutu pendidikan adalah terbangunnya SPMP yang meliputi:

1. Terbangunnya budaya mutu pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.
2. Pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas dan proporsional dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal pada satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah.
3. Ditetapkannya secara nasional acuan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal.
4. Terpetakannya secara nasional mutu pendidikan formal dan nonformal yang dirinci menurut provinsi, kabupaten atau kota, dan satuan atau program pendidikan.
5. Terbangunnya sistem informasi mutu pendidikan formal dan nonformal berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang andal, terpadu, dan tersambung yang menghubungkan satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan.

Penjaminan mutu pendidikan menganut paradigma:

1. Pendidikan untuk semua yang bersifat inklusif dan tidak mendiskriminasi peserta didik atas dasar latar belakang apa pun.
2. Pembelajaran sepanjang hayat berpusat pada peserta didik yang memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi insan pembelajar mandiri yang kreatif, inovatif, dan berkewirausahaan.

3. Pendidikan untuk perkembangan, pengembangan, dan/atau pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*), yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Penjaminan mutu pendidikan di atas dilakukan atas dasar prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. keberlanjutan,
2. terencana dan sistematis,
3. menghormati otonomi satuan pendidikan formal dan nonformal,
4. memfasilitasi pembelajarn informal masyarakat berkelanjutan dengan regulasi negara yang minimal mungkin,
5. SPMP merupakan sistem terbuka yang harus disempurnakan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Akreditasi diharapkan dapat memberikan percepatan kepada pencapaian mutu pendidikan, variasi mutu yang ada dapat di arahkan kepada pencapaian yang sama dengan standarisasi yang sama sehingga memperoleh hasil yang kompetitif.

Pencapaian Mutu Sekolah melalui kegiatan Akreditasi Sekolah diarahkan pada hal-hal berikut ini :

1. Proses akreditasi mengarah pada peningkatan kualitas sekolah,
2. Melihat, dan memperoleh gambaran kinerja sekolah yang sebenarnya,
3. Sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah,
4. Kelayakan sekolah dalam penyelenggaraan dan pelayanannya,

Dengan akreditasi terhadap satuan pendidikan akan memberikan dorongan yang besar terhadap peningkatan mutu

pendidikan pada level kelembagaan dan mendukung peningkatan mutu pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

Awaludin, Aulia Ar Rahman. "Akreditasi Sekolah Sebagai Suatu Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan di Indonesia", *Jurnal SAP*, vol. 2, No. 1 Agustus 2017.

Machali, Imam dan Hidayat, Ara. *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.

Martono, Nanang. *Sekolah Publik vs Sekolah Privat dalam Wacana Kekuasaan, Demokrasi, dan Liberalisasi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

Permendikbud No. 59 tahun 2012.

Tim Penyusun, *Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah Tahun 2020*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2020.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XVI, Pasal 60.

Yadnya, I Gusti Agung Oka. *Kiat Sukses Menyiapkan Akreditasi Sekolah*. Bali: Guepedia, 2020

PENILAIAN ACUAN KRITERIA (PAK) DAN PENILAIAN ACUAN NORMA (PAN) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Aisyahnur Nasution

Marah Halim

Abstrak

Penilaian acuan kriteria (PAK) merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kkm merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung dan karakteristik peserta didik. Keberhasilan suatu lembaga selain harus didukung dengan perangkat pembelajaran yang lengkap ,Evaluasi tersebut dituangkan dalam bentuk Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dan Penilaian Acuan Norma (PAN), Penilaian Acuan Kriteria mengacu pada suatu pencapaian tujuan pembelajaran atau indikator pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuannya untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Kriteria Ketuntasan, Penilaian Acuan Norma (PAN) merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok tersebut. Nilai hasil dari Penilaian Acuan Normatif tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diteskan, tetapi hanya menunjuk kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam komunitasnya (kelompoknya).
Kata Kunci: Penilaian Acuan Kriteria, Penilaian Acuan Norma

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seringkali pengembang intruksional termasuk pengajar menyusun tes setelah proses instruksional berakhir. Ia menyusunnya dalam waktu yang singkat berdasarkan isi

pelajaran yang telah diajarkan dan masih segar dalam ingatannya. Keadaan yang seperti itu sangat memungkinkan tidak berfungsinya tujuan intruksional yang telah dirumuskannya. Tes yang disusunnya mungkin konsisten dengan isi pelajaran, tetapi tidak konsisten dengan perilaku yang seharusnya diukur.

Tes yang seharusnya disusun adalah tes yang mengatur tingkat pencapaian mahasiswa terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan intruksional. Tes tersebut mungkin tidak dapat mengukur penguasaan mahasiswa terhadap seluruh uraian pengajar dalam proses intruksional, sebab apa yang diberikan pengajar selama proses tersebut belum tentu seluruhnya relevan dengan tujuan intruksional. Isi pelajaran bukanlah kriteria untuk mengukur keberhasilan proses pelaksanaan intruksional.

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan tes-tes dengan standar-standar tertentu sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu bagi seorang pendidik harus mengetahui bagaimana cara atau teknik-teknik yang baik untuk mengevaluasi anak didiknya, sejauhmana pencapaian siswa dalam menguasai materi yang disampaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Penilaian Acuan Kriteria (PAK) ?
2. Bagaimana Konsep Penilaian acuan Norma (PAN)?

PEMBAHASAN

A. Penilaian Acuan Kriteria (PAK)

1. Penilaian

Pada dasarnya penilaian adalah memproses angka-angka atas hasil kuantifikasi prestasi dalam hubungannya dengan kedudukan personal peserta didik dengan memperoleh angka-angka dalam skala tertentu sebagai pernyataan atas kesesuaiannya dengan kemampuan yang dimiliki, misalnya pernyataan tentang baik-buruk, bisa diterima tidak bisa diterima, dinyatakan lulus-tidak lulus.

Apabila penilaian ini ditujukan pada peserta didik, maka ini diartikan sebagai penilaian hasil belajar. penilaian ini adalah sebagai acuan guna mengetahui tingkat perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.¹² Apakah hasil pembelajaran tersebut membawa perubahan bagi peserta didik atau tidak. Minimal disudut kognitif mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Disudut afektif mengalami perubahan dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak faham menjadi faham.

Disudut psikomotorik didapatkan sifat pemarah menjadi penyanyang, dari pembohong menjadi jujur, dari bodoh menjadi jenius, dan seterusnya sampai pada perubahan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intraksional (tujuan pembelajaran). Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar ini, peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan untuk dikuasai oleh peserta didik menjadi unsur

¹²Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 77

penting sebagai dasar acuan penilaian. Karenanya, penilaian hasil belajar dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab bagaimanapun juga bahwa hasil merupakan akibat dari proses.

Sejalan dengan pemahaman tersebut dapat diartikan bahwa penilaian berfungsi *pertama* sebagai alat untuk mengetahui tercapai tidaknya suatu tujuan instruksional, *kedua* sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar, *ketiga* sebagai dasar untuk menyusun laporan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, maka penilaian dapat difahami minimal memiliki tujuan diantaranya adalah *pertama* mengetahui kemampuan siswa sehingga diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi yang ditempuhnya. Dengan mengetahui kemampuan tersebut, dapat diketahui pula kemampuan antara siswa satu dengan yang lainnya. *Kedua* mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah perilaku peserta didik yang diharapkan. *Ketiga* dapat menindaklanjuti program pendidikan dan pengajarannya serta strategi kearah yang lebih baik/ maju. *Keempat* dapat memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹³

2. Acuan Kriteria

Acuan kriteria disebut juga sebagai penilaian acuan patokan (*Creterion Referenced Test*). Secara mendasar acuan kriteria adalah penilaian yang

¹³Purwanto, M. Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, h. 87

membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya atau dengan kata lain ditegaskan oleh Dick dan Carey bahwa *criterion referenced test* adalah sekumpulan soal atau *items* yang secara langsung mengukur tingkah laku yang dinyatakan di dalam seperangkat tujuan *performance objectives*, maka soal-soal tersebut didasarkan atas *behavioral objectives*.¹⁴

Penilaian acuan kriteria (PAK) merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung dan karakteristik peserta didik.

Dalam penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative, setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program dan proses.

Tiap soal pada acuan kriteria menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan penampilan yang dinyatakan dalam tujuan. Jadi, misalnya dalam hal ini, sebuah hasil penilaian tersebut mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan (instruksional) yang telah dirumuskan sebelumnya

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 122

kepada peserta didik untuk dikuasainya dengan baik. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan (instruksional) yang telah ditetapkan. Untuk itu, secara umum acuan ini menunjukkan “apa yang seseorang ketahui” atau “yang dapat dilakukan”, endingnya “sejauh mana siswa telah mempelajari suatu keterampilan” atau “mencapai pengetahuan”.¹⁵

Contoh misalnya bahwa lembaga pendidikan SMPN 2 Kabawetan” menetapkan bahwa dalam tujuan instruksional ditegaskan dalam suatu mata pelajaran agama dinyatakan “siswa bisa melaksanakan gerakan sholat”, maka bagi peserta didik yang tidak bisa melaksanakan gerakan sholat selama waktu proses kegiatan belajar mengajar berjalan dan pada waktu akhir masa kegiatan pengajaran mereka juga tidak bisa maka tetap dinyatakan tidak berhasil

Dari contoh tersebut telah dijelaskan diatas, yang berarti menunjukkan bahwa acuan kriteria ini memiliki gambaran bahwa *pertama* menunjukkan hubungan antara tujuan yang bersifat tingkah laku (*behavioral*) atau penampilan dengan instruksional yang telah ditetapkan. *Kedua* menunjukkan spesifikasi ketetapan penampilan yang dituntut untuk dinyatakan sebagai penguasaan terhadap materi pelajaran dengan indek prestasi yang dimiliki.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 132

3. Sistem dan Pendekatan Penilaian Acuan Kriteria

Sesuai dengan nama yang digunakan dalam memakai istilah kriteria, penilaian acuan kriteria ini tidak berurusan dengan perbandingan diantara kelompok peserta didik lainnya dalam suatu komunitas di kelasnya, tetapi lebih berkaitan dengan penguasaan bagi masing-masing peserta didik terhadap satu atau seperangkat tujuan yang telah ditetapkan, jadi lebih bersifat personal (individu).

Seperti halnya dalam penilaian pendidikan yang menggunakan teknik instrument :

- a. Penilaian kompetensi pengetahuan dengan contoh soal tes lisan yang berupa daftar pertanyaan
- b. Tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian dan jawaban singkat
- c. Instrument penugasan berupa pekerjaan rumah tau proyek yang dikerjakan secara individu
- d. Penilaian kompetensi keterampilan, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portolio. Dalam penentuan PAK, untuk penilaian pengetahuan terdiri atas:
 - a) Nilai Proses
 - b) Nilai Ulangan Tengah Semester
 - c) Nilai Ulangan Akhir Semester

Dalam penghitungan nilai laporan pencapaian kompetensi peserta didik merupakan rata-rata nilai proses, nilai tengah semester dan nilai akhir semester, yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.

Apabila dalam penentuan nilai tes hasil belajar itu menggunakan acuan patokan atau yang juga disebut dengan penilaian acuan kriteria, maka hal ini berarti nilai yang akan diberikan kepada testee itu harus didasarkan pada standar mutlak. Hal ini berarti pemberian nilai kepada testee itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing – masing individu testee dengan skor maksimum ideal (SMI) yang mungkin dapat dicapai oleh testee, kalau saja seluruh soal tes dapat dijawab dengan benar. Oleh karenanya penentuan nilai yang mengacu pada kriteria atau patokan ini, tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada masing – masing individu testee, mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing – masing testee yang bersangkutan. Hal inilah yang menyebabkan penentuan nilai dengan mengacu pada kriteria/patokan ini sering disebut penentuan nilai secara mutlak atau penentuan nilai secara individual.

Penilaian acuan ini berupaya mendeskripsikan apa yang telah diketahui atau apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Hasil penilaian dengan menggunakan acuan kriteria dapat berupa tercapainya atau tidak tercapainya, tuntas atau tidak tuntas, dan lulus atau tidak lulus. Siswa yang lulus atau mencapai kriteria kelulusan dapat diartikan menguasai materi, sedangkan yang tidak lulus berarti tidak menguasai materi yang dipersyaratkan. Bagi peserta didik yang telah mencapai kriteria bisa diberi program pengayaan atau program percepatan, sedangkan yang dapat mencapai kriteria diberikan program perbaikan. Penilaian acuan patokan atau yang juga disebut dengan penilaian acuan

kriteria ini memiliki asumsi bahwa semua orang bisa belajar apa saja namun memerlukan jumlah waktu yang berbeda.¹⁶Dengan demikian, variabel pada acuan ini adalah waktu. Sebagai konsekuensi, maka muncul adanya program remedial atau pengayaan dan juga program akselerasi atau percepatan.

Untuk itu, bila hal ini diperhatikan lebih seksama acuan kriteria akan memudahkan lain untuk mengetahui kemampuan kepada masing-masing peserta didik yang ada. Karena di dalamnya, telah terkandung pengertian bahwa hasil belajar tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik secara jelas, apakah telah bergerak maju atau tidak tertera sangat jelas, dari keadaan “tidak menguasai materi”, “menguasai materi”, “sampai pada tahap “sangat menguasai materi”, maka wajar hal tersebut bisa menggambarkan dengan jelas seberapa jauh tingkat penguasaan dianggap memadai, tergantung kepada standar yang tertuang dalam tujuan instruksionalnya.¹⁷

Kelebihan Metode PAK:

- a) Dapat membantu guru merancang program remidi
- b) Tidak membutuhkan perhitungan statistic yang rumit
- c) Dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran
- d) Nilainya bersifat tetap selama standar yang digunakan sama.
- e) Hasil penilaian dapat digunakan untuk umpan balik atau untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

30 - 31.

¹⁶ Kusaeri dan Suprananto, *Penilaian dan Pengukuran: Untuk Guru dan Calon Guru*, h.

¹⁷Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, h. 98

- f) Banyak digunakan untuk kelas dengan materi pembelajaran berupa konsep.
- g) Mudah menilai karena ada patokan

Memang, sistem penilaian acuan kriteria ini secara khusus untuk menguasai sejumlah teori atau keterampilan tertentu. Konsep tersebut pada umumnya diasosiasikan dengan pengajaran yang bersifat mandiri atau belajar tuntas (*mastery learning*). Para pendidik lebih menekankan pada penguasaan materi kepada peserta didik.

Kriteria yang dicapai sebagai pembanding dari hasil belajar dapat berupa “ketercapaian tujuan pengajaran” atau “presentasi dari penguasaan materi pengajaran”, yang dapat dinyatakan dengan jelas. Untuk itu tes yang disusun hendaknya dapat menggambarkan keseluruhan bahan pengajaran, atau keseluruhan tujuan pengajaran. Apabila pengambilan sampel tidak memadai, gambaran presentasi tersebut akan menjadi salah, yang berakibat dibawah perkiraan (*under estimate*). Artinya bahwa bisa jadi presentasi sebenarnya lebih rendah atau lebih tinggi dari gambaran kemampuan penguasaan bahan sebenarnya yang telah dirancang.

Dari sistem pelaksanaan penilaian acuan kriterian ini, bisa diketahui bahwa kelebihan adalah lebih memudahkan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, bisa memahami kemajuan dan kemunduran prestasi peserta didik secara lebih spesifikasi, ditambahkan lagi bahwa kelebihan dari tes acuan kriteria adalah pertama bersifat fleksibilitas penggunaannya untuk berbagai persyaratan individu, kedua keberlanjutan pengukuran kemajuan siswa, ketiga penilaian tentang siswa

relatif terhadap kekuatan dan kelemahan yang bersangkutan.

B. Penilaian Acuan Norma (PAN)

1. Pengertian Penilaian Acuan Norma (PAN)¹⁸

Ada beberapa pendapat tentang pengertian Penilaian Acuan Norma, yaitu:

- a. Acuan norma merupakan elemen pilihan yang memeberikan daftar dokumen normatif yang diacu dalam standar sehingga acuan tersebut tidak terpisahkan dalam penerapan standar. Data dokumen normatif yang diacu dalam standar yang sangat diperlukan dalam penerapan standar.
- b. Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu pada norma atau kelompok. Cara ini dikenal sebagai penilaian acuan norma (PAN).
- c. PAN adalah Nilai sekelompok peserta didik (siswa) dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu.
- d. Penilaian Acuan Norma (PAN) yaitu dengan cara membandingkan nilai seorang siswa dengan nilai kelompoknya. Jadi dalam hal ini prestasi seluruh siswa dalam kelas / kelompok dipakai sebagai dasar penilaian.

Dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Penilaian Acuan Norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok; nilai-nilai yang diperoleh siswa diperbandingkan dengan

¹⁸ M. Sukadi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2008), h.22

nilai-nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok itu.

2. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma (PAN) merupakan pendekatan klasik, karena tampilan pencapaian hasil belajar siswa pada suatu tes dibandingkan dengan penampilan siswa lain yang mengikuti tes yang sama. Pengukuran ini digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif. Menurut prinsip pengukuran norma, tes baku pencapaian diadministrasi dan penampilan baku normative dikalkulasi untuk kelompok-kelompok pengambil tes yang bervariasi. Skor yang dihasilkan siswa dalam tes yang sama dibandingkan dengan hasil populasi atau hasil keseluruhan yang telah dibakukan. Guru kelas kemudian mengikuti asas yang sama, mengukur pencapaian hasil belajar siswa, dengan tepat membandingkan terhadap siswa lain dalam tes yang sama. Seperti evaluasi empiris, guru melakukan pengukuran, mengadministrasi tes, menghitung skor, merangking skor, dari tes yang tertinggi sampai yang terendah, menentukan skor rerata menentukan simpang baku dan variannya.¹⁹

PAN menggunakan prinsip-prinsip yang berlaku pada kurva normal. Hasil-hasil perhitungannya dipakai sebagai acuan penilaian dan memiliki sifat relatif sesuai dengan naik turunnya nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan pada saat itu. Penggunaan sistem PAN membiarkan siswa berkembang seperti apa adanya. Namun demikian guru tetap merumuskan Tujuan Khusus

¹⁹Aunurrahma, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 103

Pembelajaran (TKP) sesuai dengan tuntutan kompetensi. TKP yang berorientasi pada kompetensi tetap dipakai sebagai tumpuan dalam penyusunan evaluasi akan tetapi pada saat pemberian skor yang diperoleh siswa maka TKP tidak dipergunakan sebagai pedoman. Batas kelulusan tidak ditentukan oleh penguasaan minimal siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan dalam TKP, melainkan didasarkan pada nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan kelompoknya. Dengan demikian kelemahan sistem PAN dapat terlihat jelas bahwa tes apapun, dalam kelompok apapun, dengan kadar prestasi yang bagaimanapun pemberian nilai dengan model pendekatan PAN selalu dapat dilakukan.

Oleh karena itu penggunaan model pendekatan ini dapat dilakukan dengan baik apabila memenuhi syarat antara lain: a). skor nilai terpencair atau dapat dianggap terpencair sesuai dengan pencairan kurva normal; b). jumlah yang dinilai minimal 50 orang atau lebih dari 100 orang dalam arti sampel yang digunakan besar. Dalam penerapan sistem PAN ada dua hal pokok yang harus ditetapkan yaitu: banyaknya siswa yang akan lulus dan penetapan batas lulus. Terdapat dua cara di dalam menentukan batas kelulusan antara lain: menetapkan terlebih dahulu jumlah yang diluluskan, misalnya 75% dari seluruh peserta tes, kemudian skor tiap siswa disusun dan diranking sehingga akan diketemukan skor terendah. Cara kedua dengan menggunakan data statistik yang terdapat dalam kurva normal dengan menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku, sehingga akan diketemukan luas daerah kurva normal atau jumlah anak yang diluluskan.

3. Ciri-ciri PAN

Penyusunan penilaian acuan normatif tidak ditekankan untuk mengukur penampilan yang eksak dari behavioral objectives. Dengan kata lain soal-soal pada pan tidak didasarkan atas pengajaran yang diterima siswa atau atas ketrampilan atau tingkah laku yang diidentifikasi sebagai sesuatu yang dianggap releva bagi belajar siswa.

Pada proses belajar, penilaian nilai normatif pada umumnya banyak dilakukan oleh seorang guru. Penekanan dalam penilaian untuk proses belajar, seorang mengacu pada ketentuan atau norma yang berlaku disekolah, disamping itu seorang guru dapat menggunakan acuan normatif Nasional. Untuk melakukan itu guru dapat membandingkan hasil belajar yang dapat dicapai didalam kelas dengan acuan norma yang ada, termasuk pencapaian lulusan siswa dengan standar nasional yang besarnya 4,26. Apabila ternyata hasil pencapain belajar dikelas tidak berbeda secara signifikan berarti para siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan baku. Berikut ini beberapa ciri dari Penilaian Acuan Normatif :²⁰

- a. Penilaian Acuan Normatif digunakan untuk menentukan status setiap peserta didik terhadap kemampuan peserta didik lainnya.

Artinya, Penilaian Acuan Normatif digunakan apabila kita ingin mengetahui kemampuan peserta didik di dalam komunitasnya seperti di kelas, sekolah, dan lain sebagainya.

²⁰M. Sukadi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 38

- b. Penilaian Acuan Normatif menggunakan kriteria yang bersifat “relative”. Artinya, selalu berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi dan atau kebutuhan pada waktu tersebut.
- c. Nilai hasil dari Penilaian Acuan Normatif tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diteskan, tetapi hanya menunjuk kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam komunitasnya (kelompoknya).
- d. Penilaian Acuan Normatif memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.
- e. Penilaian Acuan Normatif memberikan skor yang menggambarkan penguasaan kelompok.

4. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dan kekurangan PAN²¹

- a. Kelebihan PAN
 - 1) Kebiasaan penggunaan penilaian berdasarkan refrensi norma atau kelompok dipendidikan tinggi.
 - 2) Diharapkan tinggat kinerja yang sama terjadi pada setiap kelompok mahasiswa.
 - 3) Bermanfaat untuk membandingkan mahasiswa atau penghargaan utama untuk sejumlah mahasiswa tertentu.
 - 4) Mendukung tradisional kekukuhan akademis dan menggunakan standar.

²¹Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 125.

b. Kekurangan PAN

- 1) Sedikit menyebutkan kompetensi mahasiswa apa yang mereka ketahui atau dapat mereka lakukan.
- 2) Tidak fair karena peringkat mahasiswa tidak hanya bergantung pada tingkatan prestasi, tetapi juga atas prestasi mahasiswa lain.
- 3) Tidak dapat diandalkan mahasiswa yang gagal sekarang mungkin dapat lulus tahun berikutnya

5. Contoh :

Dari HASIL TES 20 SISWA

- a. Skor 45 = 2 orang
- b. Skor 40 = 3 orang
- c. Skor 35 = 7 orang
- d. Skor 30 = 6 orang
- e. Skor 20 = 2 orang

Nilai (x)	Frekuensi (f)	x.f		μ^2	f. μ^2
45	2	90	11,25	126,562	253,124
40	3	120	6,25	39,062	117,186
35	7	245	1,25	1,562	10,934
30	6	180	-3,75	14,062	84,372
20	2	40	-13,75	189,062	378,124
Jumlah	N= 20	675			843,74

Mean = = = 33,75

SD= = = 6,495

Nilai	Skor Minimal
10	$M + (2,25 \times SD) = 33,75 + (2,25 \times 1,086) = 36,195$

Nilai	Skor Minimal
9	$M + (1,75 \times SD) = 33,75 + (1,75 \times 1,086) = 35,650$
8	$M + (1,25 \times SD) = 33,75 + (1,25 \times 1,086) = 35,107$
7	$M + (0,75 \times SD) = 33,75 + (0,75 \times 1,086) = 34,564$
6	$M + (0,25 \times SD) = 33,75 + (0,25 \times 1,086) = 34,021$
5	$M - (0,25 \times SD) = 33,75 - (0,25 \times 1,086) = 33,478$
4	$M - (0,75 \times SD) = 33,75 - (0,75 \times 1,086) = 32,935$
3	$M - (1,25 \times SD) = 33,75 - (1,25 \times 1,086) = 32,392$
2	$M - (1,75 \times SD) = 33,75 - (1,75 \times 1,086) = 31,849$
1	$M - (2,25 \times SD) = 33,75 - (2,25 \times 1,086) = 31,306$

Tujuan penggunaan tes acuan norma biasanya lebih umum dan komprehensif dan meliputi suatu bidang isi dan tugas belajar yang besar. Pada pendekatan acuan norma, standar kinerja yang digunakan bersifat relatif, artinya tingkat kinerja seorang siswa ditetapkan berdasarkan pada posisi relatif dalam kelompoknya. Artinya seorang yang memperoleh nilai di atas rata-rata kelompoknya maka siswa tersebut memperoleh skor yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Salah satu keuntungan dari standar relatif ini adalah penempatan skor (kinerja) siswa dilakukan tanpa memandang kesulitan suatu tes secara teliti. Kekurangan dari penggunaan standar relatif diantaranya adalah:

Dianggap tidak adil

Membuat persaingan yang tidak sehat diantara siswa

Contoh "A" acuan norma dalam menentukan nilai siswa:

Dalam satu kelas, peserta ujian terdiri dari 9 orang dengan skor mentah 50, 45, 45, 40, 40, 40, 35, 35, dan 30. Jika menggunakan pendekatan penilaian acuan normal (PAN), maka peserta tes yang mendapat skor tertinggi (50) akan mendapat nilai tertinggi, misalnya 10. Sedangkan mereka yang mendapat skor di bawahnya akan mendapat nilai secara proporsional, yaitu 9, 9, 8, 8, 8, 7, 7, 6.

Penentuan nilai dengan skor di atas dapat juga dihitung terlebih dahulu persentase jawaban benar. Kemudian, yang memperoleh persentase tertinggi diberikan nilai tertinggi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tersebut, dapat ditarik pemahaman, bahwa *pertama* acuan kriteria merupakan salah satu bentuk acuan penilaian dalam proses belajar; *kedua* Acuan kriteria disebut juga sebagai penilaian acuan patokan (*Creterion Referenced Test*); *ketiga* acuan kriteria adalah sebuah penilaian yang berusaha membandingkan hasil belajar peserta didik terhadap suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya apakah tercapai dengan baik atau tidak; *keempat* konsep tersebut pada umumnya dilaksanakan dalam proses pengajaran yang bersifat mandiri atau belajar tuntas (*mastery learning*), sehingga dari sini para pendidik lebih menekankan pada penguasaan materi kepada peserta didik; *kelima* kelebihan acuan kriteria dalam proses pembelajaran tersebut akan mempermudah dalam memahami kemajuan dan kemunduran prestasi peserta didik lebih spesifik.

Penilaian acuan norma adalah penilaian yang mengacu kepada norma untuk menentukan kedudukan atau posisi seorang peserta didik di antara kelompoknya. Penilaian acuan norma biasanya mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku. Penilaian acuan norma menekankan perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif.

B. Saran

Dalam hal ini penulis *mencoba* memberikan saran dari uraian di atas :

1. Pendidik sebaiknya mengetahui berbagai macam teknik dalam pengolahan dan pengonversian hasil evaluasi dengan memanfaatkan metode penilaian acuan norma dan acuan patokan.
2. Pendidik mampu menangani peserta didiknya dalam proses pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahma, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2009
- Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- M. Sukadi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Suprananto dan Kusaeri, *Penilaian dan Pengukuran: Untuk Guru dan Calon Guru*, 2012

EVALUASI KURIKULUM

Arini Julia

Mahasiswa Program Doktor PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: arinijulia55@gmail.com

A. Pendahuluan

Evaluasi adalah sebuah kumpulan sistemasi dan analisis data yang dibutuhkan untuk membuat keputusan. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kurikulum ibarat jalan untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan pendidikan. Menurut Saylor dan Alexander, kurikulum adalah *the total effort of the school situations*, yaitu keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga atau sekolah untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.²² Dengan demikian, komponen yang ada di dalam kurikulum bukan sebatas mata pelajaran, melainkan termasuk proses belajar dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.²³ Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kegiatan evaluasi kebutuhan dan kelayakan terhadap kurikulum merupakan keharusan yang esensial dalam rangka pengembangan program kegiatan pendidikan pada umumnya dan peningkatan kualitas siswa pada khususnya. Hal ini terkait dengan pengembangan sumber daya manusia sebagai unsur utama pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan yang

²² Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 176.

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 31.

pada gilirannya membutuhkan pengelolah dan pelaksana yang mampu menjalankan kegiatan pendidikan yang lebih berdaya.

Pentingnya evaluasi dalam pendidikan dibuktikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 yang berbunyi: “Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”.²⁴

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Secara sederhana, dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan

²⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013.

kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dimana semua tidak terlepas dari adanya berbagai kriteria, mulai dari yang bersifat formal.

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum, dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya masing-masing. Demikian pentingnya kurikulum dalam pendidikan, maka dalam perjalanan semestinya harus terus adanya evaluasi kurikulum untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, serta efektivitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

B. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.²⁵ Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terrealisasikan.²⁶

Sedangkan pengertian kurikulum, adalah sebagai rencana yang dibuat untuk membimbing anak belajar di sekolah, disajikan dalam bentuk dokumen yang sudah ditentukan, disusun berdasarkan tingkat-tingkat generalisasi, dapat diaktualisasikan dalam kelas, dapat diamati oleh pihak yang berkepentingan dan dapat membawa perubahan tingkah laku.²⁷

Tyler dalam buku Hamalik, berpendapat bahwa evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diberlakukan ke dalam empat tahap yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap tujuan pembelajaran
2. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran.
3. Evaluasi terhadap epektifitas, baik epektifitas waktu, tenaga dan biaya.
4. Evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

²⁵Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta Timur: PT bumi Aksara, 2009), h.1

²⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 93

²⁷Wirawan, *Evaluasi*, (Jakarta: Charisma, 2011), h. 237

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dimana semua tidak terlepas dari adanya berbagai criteria, mulai dari yang bersifat formal.²⁸

C. Peran Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

²⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 94-95

Beberapa hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya.

Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak. Jawabannya belum tentu, karena suatu informasi mungkin lebih bermanfaat bagi pihak tertentu tetapi kurang bermanfaat bagi pihak yang lain.

Kesatuan penilaian hanya dapat dicapai melalui suatu konsesus. Konsesus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar yang bersifat behavioral, analisis statistik dari prestasi tes post tes. Secara umum, langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama yaitu persiapan, pelaksanaan dan pengolahan hasil. Peran evaluasi kurikulum dalam pendidikan berkenaan dengan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

- a. Konsep sebagai moral *judgement*
- b. Konsep utama dalam evaluasi adalah masalah nilai. Hasil dari suatu nilai berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya.
- c. Evaluasi dan penentuan keputusan
- d. Evaluasi dan konsesus nilai

Kesatuan penilaian dapat dicapai melalui suatu konsensus. Konsensus tersebut berupa kerangka kerja penelitian yang dipusatkan pada tujuan-tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar behavioral, analisis statistik dari prestasi tes dan post tes. Ada dua kriteria dalam penilaian kurikulum yaitu kriteria berdasarkan tujuan yang telah ditentukan atau sering disebut criteria patokan dan kriteria berdasarkan norma-norma atau standar yang ingin dicapai sebagaimana adanya.²⁹

D. Prinsip-prinsip Evaluasi Kurikulum

Adapun prinsip-prinsip dalam evaluasi kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Tujuan tertentu, maksudnya yaitu setiap program evaluasi kurikulum itu terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
2. Bersifat objektif, maksudnya harus sesuai dengan kenyataan yang ada. bersumber dari data yang ada nyata dan akurat yang diperoleh dari instrument yang benar.
3. Bersifat komperhensif, yaitu mencakup semua dimensi atau aspek yang terdapat dalam ruang lingkup kurikulum. Seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum diadakan pengambilan keputusan.
4. Kooperatif dan bertanggung jawab, yaitu dalam perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan program evaluasi itu adaah tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terkait dan saling

²⁹ Sukmadinata dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 24-36

terlibat dalam proses pendidikan seperti, guru, kepala sekolah, penilik, orang tua, dan juga siswa itu sendiri. disamping tanggung jawab utama lembaga penelitian dan pengembangan.

5. Efisien, maksudnya efisien dalam penggunaan waktu, biaya, tenaga, dan peralatan yang menjadi penunjang. sehingga hasil evaluasi harus diupayakan lebih tinggi atau seimbang dengan materil yang digunakan.
6. Berkesinambungan, hal ini berkaitan dengan adanya perbaikan kurikulum. sehingga peran guru dan kepala sekolah sangat penting, karena merekalah yang mengetahui pelaksanaan, permasalahan, dan keberhasilan dari kurikulum yang diterapkan.

E. Prosedur Evaluasi Kurikulum

Prosedur adalah langkah-langkah teratur dan tertib yang harus ditempuh seseorang evaluator pada waktu melakukan evaluasi kurikulum. Langkah-langkah tersebut merupakan tindakan yang harus dilakukan evaluator sejak dari awal sampai akhir suatu kegiatan evaluasi. Prosedur yang dikemukakan disini adalah hasil revisi dari prosedur, model, PSP yang dikemukakan Storeange dan Helm yaitu:

1. Kajian terhadap evaluan, langkah pertama yang harus dilakukan evaluator terhadap kurikulum atau bentuk kurikulum yang menjadi evaluannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman terhadap karakteristik kurikulum. Evaluator harus mempelajari secara mendalam latar belakang kelahiran suatu kurikulum, landan filsofi fan teoritis kurikulum tersebut, ide kurikulum, model kurikulum yang digunakan untuk dokumen kurikulum, proses

- pengembangan dokumen kurikulum, proses implemtasi kurikulum, dan evaluasi hasil belajar.
2. Pengembangan proposal, berdasarkan kajian yang dilakukan pada langkah pertama maka evaluator kemudian mengembangkan proposalnya. Untuk itu maka evaluator memutuskan pendekatan dan jenis evaluasi yang akan dilakukan. Evaluator dapat menentukan apakah yang akan digunakannya adalah evaluasi kuantitatif ataukah evaluasi kualitatif. Tentu saja berbagai faktor pribadinya seeptri pendidikan dan pandangan keilmuannya akan sangat menentukan pendekatan metodologi yang akan digunakan.
 3. Pertemuan atau diskusi proposal dengan pengguna jasa evaluasi merupakan langkah penting dan menentukan. Hasil diskusi dengan pengguna jasa akan menentukan apakah proposal yang diajukan akan dapat ditindak lanjuti atau tidak. Jika evaluator berhasil meyakinkan calon pengguna jasa evaluasi maka proposal yang diajukan mungkin akan disetujui dan pekerjaan evaluasi akan dapat dilaksanakan. Artinya, tidak ada pekerjaan evaluasi yang dilakukan berdasarkan proposal tersebut.
 4. Revisi proposal adalah tindak lanjut dari hasil pertemuan antara pengguna jas evaluasi dengan evaluator. Apabila dalam pertemuan dan pembicaraan tersebut berbagai kompenen harus direvisi maka adalah kewajiban evaluator untuk melakukan revisi tersebut. Hasil revisi harus diperlihatkan kembali kepada pengguna jasa evaluasi dan disetujui. Jika dari hasil diskusi pada pertemuan itu tidak ada hal yang perlu direvisi maka langkah revisi ini dengan sendirinya tidak diperlukan.

5. Rekrutmen personalia untuk pekerjaan evaluasi mungkin saja dilakukan ketika proposal disusun. Jika prosedur itu yang ditempuh maka rekrutmen dianggap sudah terjadi. Dalam hal demikian maka pada proposal jumlah orang, nama serta kualifikasi harus dicantumkan. Pencantuman itu akan memberikan nilai lebih pada proposal.
6. Pengurusan persyaratan administrasi, setiap kegiatan yang berkenaan dengan evaluasi kurikulum memerlukan berbagai formalitas administrasi. Evaluator harus mendapatkan persetujuan dari pengguna kurikulum, pimpinan sekolah atau atasannya, dan mungkin juga dari pejabat yang terkait dengan masalah keamanan sosial politik. Untuk itu diperlukan berbagai surat seperti surat izin melakukan evaluasi, surat permohonan kesediaan menjadi responden, surat identitas anggota t, dan sebagainya. Keberadaan surat ini sangat penting dan sangat mutlak diperlukan.
7. Pengorganisasian pelaksanaan adalah suatu kegiatan manajemen yang tingkat kerumitannya ditentukan oleh ruang lingkup pekerjaan evaluasi dan jumlah evaluator yang terlibat. Semakin luas wilayah yang harus dievaluasi dan semakin banyak evaluator yang harus dilibatkan maka semakin rumit pula pekerjaan manajemen yang harus dilakukan jika evaluasi itu hanya dilakukan oleh seorang maka manajemen tidak akan serumit jika evaluator terdiri dari sebuah tim.
8. Analisis data tentu saja merupakan tindak lanjut setelah proses pengumpulan data evaluasi berhasil dilakukan. Ketika model yang digunakan adalah model kuantitatif dan dengan demikian data utama evaluasi adalah data

kuantitatif. Proses dan tehnik pengolahan data yang diakui dalam model kuantitatif harus dilaksanakan.

9. Penulisan pelaporan sebagaimana halnya dengan analisis data, penulisan laporan harus dilakukan oleh evaluator dan tim evaluator. Format laporan harus disesuaikan dengan kesepakatan yang dilakukan pada waktu awal.
10. Pembahasan laporan dengan pemakai jasa ini diperlukan untuk melihat kelengkapan laporan. Dalam pembahasan ini jika pengguna jasa memerlukan tambahan informasi yang memang tercantum dalam kontrak maka adalah kewajiban evaluator untuk melengkapi laporan tersebut.
11. Penulisan laporan akhir adalah sebagai hasil dari revisi yang harus dilakukan evaluator ketika terjadi pembahasan laporan dengan pengguna jasa.³⁰

F. Model Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan suatu tema yang luas, meliputi banyak kegiatan, meliputi sejumlah prosedur, bahkan dapat merupakan suatu lapangan studi yang berdiri sendiri. Evaluasi kurikulum juga merupakan suatu fenomena yang multifaset, memiliki banyak segi. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum.³¹ Macam-macam model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan kurikulum. Model

³⁰ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), h.68-110

³¹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.263.

evaluasi yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan tingkah laku individu. Evaluasi yang berorientasi tujuan berkaitan erat dengan materi dan tingkah laku individu. Evaluasi yang menekankan tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada bahan ajar atau isi kurikulum.

Model atau pendekatan antropologis dalam evaluasi ditunjukkan untuk mengevaluasi tingkah laku dalam suatu lembaga social. Dengan demikian, sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan kurikulum sebab teori kurikulum juga merupakan teori dari evaluasi kurikulum. Ada beberapa model dalam evaluasi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi kurikulum model penelitian (*research evaluation model*). Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah *comparative approach*, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak. Model evaluasi kurikulum yang menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi dan serta eksperimen lapangan.
2. Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*goal/objective oriented evaluation model*). Dalam model ini, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lain, tetapi diukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tersebut. Model ini dikembangkan oleh

Micheal Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya. Cara dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang tidak diinginkan.³²

3. Model campuran multivariasi. Model campuran multivariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan criteria khusus dari masing-masing kurikulum.
4. Model *evaluation program for innovate curriculum* (EPIC). Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus ini memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (*behavior*) yang meliputi perilaku *cognitive*, *affective*, *psychomotor*. Bidang kedua adalah pembelajaran (*instruction*), yang meliputi organisasi, materi, metode fasilitas atau sarana dan pendanaan. Bidang ketiga adalah kelembagaan (*institution*) yang meliputi guru, murid, administrasi, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.
5. Model CIPP (*Contex, Input, Procces, and Product*). Model ini mengemukakan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap program pendidikan diperlakukan empat macam jenis yaitu:

³² Wirawan, *Evaluasi*, (Jakarta: Charisma, 2011), h. 80-84

- a. Penilaian konteks (*context*) yang berkaitan dengan tujuan. Penilaian konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi dan sample yang dilayani serta tujuan pembelajaran. Kebutuhan siswa apa saja yang belum terpenuhi, tujuan apa saja yang belum tercapai dan tujuan apa saja yang belum tercapai.
 - b. Penilaian masukan (*input*) yang berguna untuk pengambilan keputusan desain. Maksud evaluasi ini adalah kemampuan siswa dan kemampuan sekolah dalam menunjang pendidikan.
 - c. Penilaian proses (*process*) yang membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Penilaian ini menunjukkan pada kegiatan yang dilakukan dalam program, apakah pelaksanaan kurikulum tetap sanggup melakukan tugasnya, siapa yang bertanggung jawab melaksanakannya, dan lain-lain.
 - d. Penilaian keluaran yang memberikan data sebagai tambahan keputusan (*product*). Penilaian keluaran adalah tahap akhir serangkaian evaluasi program kurikulum, yang diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada siswa.³³
6. Model Ten Brink. Ten Brink mengemukakan adanya tiga tahap evaluasi kurikulum yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap penilaian.
 7. Model Pendekatan Proses. Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif, yang menjadi pendekatan yang penting. Karakteristik model ini adalah kriteria yang digunakan

³³ *Ibid.*, h. 92

untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum pelaksanaan (evaluator) berada di lapangan, sangat peduli dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum, dan evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum adalah merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dalam bagian-bagian tertentu.

8. Model Evaluasi Kuantitatif. Model kuantitatif ditandai oleh ciri yang menonjol dalam penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, paradigma positivism menjadi tradisi keilmuan dalam evaluasi terutama melalui tradisi psikometrik.
9. Model Evaluasi Kualitatif. Ciri khas dari model evaluasi kualitatif adalah selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai fokus utama evaluasi. Oleh karena itu kurikulum dalam dimensi kegiatan atau proses lebih mendapatkan perhatian dibandingkan dimensi lain suatu kurikulum walaupun harus dikatakan bahwa perhatian utama terhadap proses dimensi lain. Model utama evaluasi kualitatif adalah studi kasus. Demikian kuatnya posisi studi kasus sebagai model utama dilingkungan evaluasi kualitatif sehingga setiap orang berbicara tentang model evaluasi kualitatif maka nama studi kasus segera muncul dalam kontak memorinya.

G. Kesimpulan

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner.

Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Dimana semua tidak terlepas dari adanya berbagai kriteria, mulai dari yang bersifat formal.

Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang *valid* dan *reliabel* dalam membuat keputusan tentang suatu kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Evaluasi kurikulum juga sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Evaluasi kurikulum dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Secara sederhana, dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian.

Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuan. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Demikian pentingnya evaluasi kurikulum dalam pendidikan, maka dalam perjalanan semestinya harus selalu diterapkan evaluasi yang mana untuk mengetahui kelebihan, kekurangan, serta efektivitas dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan pada dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Basri, Hasan dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Muhammad Zaini. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: TERAS. 2009.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2009.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Timur: PT bumi Aksara. 2009.
- Sukmadinata, dkk. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Wirawan. *Evaluasi*. Jakarta: Charisma. 2011

KONSEP, TUJUAN EVALUASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

Asniti Karni

Abstrak

Evaluasi yang dilaksanakan oleh kelembagaan pendidikan islam sangat urgen dilakukan, agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Oleh karenanya untuk dapat melaksanakan evaluasi secara optimal maka terlebih dahulu mengetahui konsep dan tujuan evaluasi. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah menggunakan kajian pustaka, artinya penulis mengumpulkan buku atau jurnal berkenaan dengan konsep, tujuan, evaluasi kelembagaan pendidikan islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep evaluasi kelembagaan pendidikan islam adalah suatu proses pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh lembaga (madrasah) secara terencana dan terprogram, untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan madrasah terhadap masalah manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Sedangkan tujuan evaluasi kelembagaan pendidikan islam adalah untuk mengetahui sejauhmana proses manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah yang telah dilaksanakan, apa kelebihan dan kelemahannya, upaya apa yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan, sehinggamanajemen, kepemimpinan, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah dilakukan. Adapun secara khusus untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan dalam rangka mengetahui efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Keyword: Konsep, Tujuan Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Berbicara tentang kelembagaan pendidikan Islam artinya berbicara tentang lembaga-lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan, karena lembaga berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Di era sekarang ini tampaknya tidaklah disebut pendidikan jika tidak ada lembaganya.

Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Menurut Muhaimin Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.³⁴ Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimaksud, yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah.

Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan Islam dikenal sejak zaman Nabi sampai sekarang. Di Indonesia mengenal pendidikan Islam sejak Islam datang ke Indonesia. Kalau kita berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan lembaga-lembaga pendidikan karena suatu pendidikan pasti ada lembaga yang membantu.

³⁴ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.231

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS. At-Tahrim: 6, yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Pada ayat ini diperintahkan untuk memberi peringatan dan dakwah pada keluarga. Berdasarkan beberapa bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut tampaknya sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan selalu memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan pendidikan Islam yang memiliki berbagai macam tujuan yang dijadikan acuan dalam menjalankan program-programnya. Untuk mengetahui bahwa suatu program telah mencapai keberhasilan maka dilakukan proses evaluasi. Proses evaluasi sangat penting dilakukan karenanya menjadi penentu taraf keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam alqur'an dan hadis serta pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam.³⁵ Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output

³⁵Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), cetke.3, 173.10

yang dihasilkannya. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan Islam, yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat ukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam dan proses pembelajaran. Secara garis besar dan mendasar yang dilakukan evaluasi pada lembaga pendidikan Islam (madrasah) yakni manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan dan mutu madrasah.

Keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah merupakan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan disuatu negara secara umum atau di sebuah kota secara khususnya, karena lembaga-lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga pendidikan Islam tersebut akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman. Adapun yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana konsep dan tujuan evaluasi lembaga pendidikan Islam? penulis akan membatasi pembahasan hanya pada madrasah saja, yaitu terkait konsep dan tujuan evaluasi lembaga pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Konsep Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam.

a. Definisi Evaluasi

Secara etimologi, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir*, dalam Bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qimah*, dalam Bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam Bahasa Arab adalah *muqayasaḥ*,

dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Adapun penilaian mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Adapun evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan yakni pengukuran dan penilaian.³⁶

Satu hal yang mencirikan evaluasi bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi.³⁷ Evaluasi lebih luas lingkupnya dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/ komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi. Disisi lain, ada juga istilah pengukuran. Jika evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur.³⁸

³⁶Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 1-5

³⁷Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 112-124

³⁸Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Satu hal yang mencirikan evaluasi, proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Evaluasi cakupannya lebih luas dari penilaian, adapun penilaian yang dilihat hanya ruang lingkup tertentu saja. Jika yang dinilai merupakan sistem pembelajaran secara keseluruhan, maka istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi. Adapun jika yang dinilai hanya satu atau beberapa komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Penilaian bersifat kualitatif, dan pengukuran bersifat kuantitatif yang diperoleh menggunakan suatu alat ukur. Adapun evaluasi bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Hampir semua ahli prosedur sistem intruksional menempatkan evaluasi sebagai langkah-langkahnya. Jika suatu pembelajaran tidak ada evaluasi dalam langkah-langkahnya, maka pembelajaran demikian tidak akan diketahui keberhasilannya. Oleh karena itu, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting.

b. Definisi Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa

lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak.³⁹

Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata.⁴⁰

Secara terminologi, Amir Daiem mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Amir Daiem ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.⁴¹

Menurut Daud Ali dan Habibah Daud menjelaskan bahwa ada dua unsur yang kontradiktif dalam pengertian lembaga, pertama pengertian secara fisik, materil, kongkrit dan kedua pengertian secara non fisik, non materil dan abstrak. Terdapat dua versi

³⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke.9, hlm. 277.

⁴⁰*Ibid*

⁴¹*Ibid.* hlm. 278

pengertian lembaga dapat dimengerti karena lembaga ditinjau dari segi fisik menampakkan suatu badan dan sarana yang didalamnya ada beberapa orang yang menggerakkannya, dan ditinjau dari aspek non fisik lembaga merupakan suatu sistem yang berperan membantu mencapai tujuan.⁴²

Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.⁴³

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalamkelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada.Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosialadalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tepat atas pola-polatingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang yang terarah dalammengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum,guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry juga mengemukakan bahwa "lembaga adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, kemasyarakatan dan sebagainya".⁴⁴

Merujuk dari pendapat di atas lembaga pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam bersama

⁴²*Ibid*

⁴³*Ibid*

⁴⁴Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry, kamus ilmiah populer (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 406

dengan proses pembudayaan serta dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum.

c. Definisi Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam

Evaluasi dalam pendidikan bisa diartikan seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan.

Dari beberapa definisi evaluasi, lembaga pendidikan Islam jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam lembaga pendidikan Islam, al-wahab (Al-Salam & Al-Wahab, 1418) menyatakan bahwa evaluasi atau *taqwim* itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang

menentukan atassuatuperkarauntuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuaidengan program-programpelajaran yangberanekaragam.⁴⁵

Evaluasi menurut pendidikan Islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religious saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religious, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat.⁴⁶ Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan Islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religious maupun segi keilmuan.⁴⁷

Dari beberapa definisi evaluasi tersebut di atas, bila dihubungkan dengan lembaga pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh lembaga secara terencana dan terprogram, untuk mengumpulkan, pengolahan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan madrasah mencakup aspek manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasahdalam

⁴⁵ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

⁴⁶ *Op. Cit*

⁴⁷ Suharna, A. Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Jurnal Qathrunâ*, 3(2), 49-6, (2016).

rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.

Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan komponen mendasar yang akan dievaluasi pada lembaga pendidikan Islam :

1. Manajemen Pengelolaan Madrasah

Manajemen pendidikan merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, kurikulum, dana, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana, dan lingkungan. Dengan demikian, manajemen pendidikan haruslah merupakan subsistem dari sistem manajemen pengembangan madrasah. Karena manajemen pendidikan nasional sangat penting sebagai dasar kebutuhan manusia dan sebagai dinamisator pembangunan madrasah. Manajemen pendidikan dirumuskan sebagai mobilitas segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Upaya pengembangan pendidikan sebetulnya upaya komprehensif yang tidak bisa dipilah-pilah antara satu bagian dengan bagian lainnya. Salah satu terkadang terabaikan dalam pendidikan madrasah adalah masalah manajerial secara makro. Sebagai contohnya, sebagian besar madrasah yang ada, masih dikelola dengan manajemen "apa-adanya" (tradisional), sehingga kurang diterapkannya secara baik dan sistematis fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

dan evaluasinya. Agar proses suatu organisasi berjalan mantap maka perlu adanya suatu manajemen yang baik dan terarah.⁴⁸

2. Kepemimpinan Madrasah

Kepemimpinan adalah melibatkan dua orang atau lebih dan melibatkan proses mempengaruhi, dimana pengaruh yang sengaja digunakan oleh pemimpin terhadap bawahan. Istilah kepemimpinan merupakan sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-polainteraksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh. Dalam sebuah struktur organisasi lembaga pendidikan diperlukan seorang pemimpin yang mahir dalam menggerakkan organisasi.⁴⁹ Pemimpin memiliki *political power* (kekuasaan politis), suatu kekuasaan yang tidak dimiliki oleh para guru. Melalui kekuasaan itu, mereka memiliki kewenangan untuk mengadakan pembaharuan. Apalagi jika kewenangan itu didukung dengan *political will* (kehendak politik) atau *good will* (kehendak baik) dari para pimpinan. Dengan demikian, diperlukan upaya-upaya perbaikan dan pengembangan manajemen dengan harapan dapat meningkatkan kualitas madrasah menjadi unggul.

Realitas di tengah-tengah masyarakat ditemukan problem-problem tentang kepemimpinan madrasah yaitu pemimpin atau kepala madrasah sebagian besar berpendidikan baru atau kurang dari sarjana S1 dan kurang memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai kepala sekolah.⁵⁰ Di samping masih rendahnya

⁴⁸Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cetakan ke-5, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.11-12

⁴⁹Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 81

⁵⁰Wahjosumindjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*,

kualifikasi pendidikan dan kompetensi kepala madrasah tersebut, juga dari segi gaya kepemimpinan karismatik banyak dipraktikkan dalam pengelolaan madrasah sehingga menghambat dalam usaha pengembangan, inovasi, dan transformasi madrasah.

3. Sumber Daya Madrasah

Menurut Mastuhu, dewasa ini permasalahan guru di tanah air dirasakan bahwa baik secara kuantitatif maupun kualitatif, kurang memadai, juga dirasakan adanya kekurangan dalam keragaman dan kompetensi ilmu mengajar. Banyak guru “yang salah kamar”, yaitu tidak sesuai antara ilmu yang dipelajari dengan mata pelajaran yang diajarkan. Banyak tenaga atau pegawai kantor-kantor, pegawai-pegawai perusahaan dan instansi nonpendidikan yang terpaksa direkrut menjadi guru.⁵¹ Rendahnya kualitas atau kualifikasi tenaga pendidik juga menjadi problem tersendiri bagi peningkatan kualitas dan kepercayaan madrasah.

4. Pendanaan

Dana merupakan salah satu syarat yang ikut menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan bermutu. Selama ini, dikeluhkan bahwa mutu pendidikan rendah karena dana yang tidak cukup. Dalam system pendidikan nasional biaya pendidikan diatur oleh undang-undang No. 10 Pasal 1 2003 yaitu Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.⁵² Penyelenggaraan pendidikan bermutu memang membutuhkan dana, tanpa adanya dana tidak dapat

(Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 22

⁵¹Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 47

⁵²Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, Cetakan ke-2, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 75

diselenggarakan pendidikan yang bermutu. Namun dana bukan satu-satunya unsur yang menentukan keberhasilan usaha penyelenggara pendidikan mutu keahlian dan moral pelaksanaannya.

5. Mutu Madrasah

Sejak Negara ini berdiri, telah banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai mutu pendidikan yang terbaik, kendati belum sebaik dan sebanyak yang diinginkan. Setidak- tidaknya bangsa Indonesia telah mempunyai pengalaman yang hikmahnya dapat dipetik dan menjadi salah satu kekuatan motivasional untuk melanjutkan usaha pengembangan pendidikan yang bermutu.

Mencermati tentang Pasal 4 bab II tahun 2003 Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradab bangsa yang bermartabat. Undang-undang ini belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat, menurut Maftuh Basyuni realitanya kondisi Pendidikan Islam di Indonesia saat ini belum kondusif.⁵³ Hal ini karena sebagian umat Islam di Indonesia belum siap untuk menghadapi dan melakukan transformasi sosial-budaya secara kreatif.

2. Tujuan Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam.

Tujuan lembaga pendidikan Islam (madrasah) maka tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan

⁵³Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 66

Islam digalidari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Muhaimin, "Lembaga pendidikan Islam secara umumbertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusiamuslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakmulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara".⁵⁴Lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkans semua potensi yang dimiliki manusia itu, mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, untuk selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan bertumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya, maka dilakukan evaluasi. Adapun tujuan evaluasi adalah dua; Tujuan Umum dan tujuan khusus, Tujuan Umum: *Pertama* Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. *Kedua* Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka

⁵⁴Muhaimin, op.cit., hlm. 127

waktu tertentu.⁵⁵ Sedangkan Tujuan Khusus *Pertama* Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. *Kedua* Untuk menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicaridan ditemukan cara-cara perbaikan.⁵⁶

Adapun menurut Arifin mencatat bahwa tujuan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.⁵⁷ Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, secara umum tujuan evaluasi lembaga pendidikan Islam dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana proses manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah yang telah dilaksanakan, apa kelebihan dan kelemahannya, upaya apa yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan, sehinggamanajemen, kepemimpinan sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah dapat berjalan

⁵⁵Sudijono, A. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada (2008: 16).

⁵⁶ Ibid, h. 17

⁵⁷ Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2012: 14)

sesuai dengan standar yang telah dilakukan. Adapun secara khusus untuk merangsang peserta didik supaya memperbaiki dan meningkatkan prestasinya serta menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan Islam, sehingga akan ditemukan cara mengatasinya.

C. Penutup

Dapat disimpulkan bahwa konsep evaluasi kelembagaan pendidikan islam adalah suatu proses pengukuran dan penilaian yang dilakukan oleh lembaga (madrasah) secara terencana dan terprogram, untuk mengumpulkan, pengolahan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan madrasah terhadap masalah manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Sedangkan tujuan evaluasi kelembagaan pendidikan islam adalah untuk mengetahui sejauhmana proses manajemen pengelolaan madrasah, kepemimpinan madrasah, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah yang telah dilaksanakan, apa kelebihan dan kelemahannya, upaya apa yang akan dilakukan oleh lembaga pendidikan, sehingga manajemen, kepemimpinan, sumber daya madrasah, pendanaan, dan mutu madrasah dapat berjalan sesuai dengan standar yang telah dilakukan. Adapun secara khusus untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan dalam rangka mengetahui efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2008) *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013) *.Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dudin, A. (2007). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Pada SMP. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Retrieved from <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/302/252>
- Hanun, F. (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Hasanuddin Makassar, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penamas*, 29(3)
- Ismail, F. (2013). Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model- Model Penilaian Berbasis Afektif). *Ta'dib*, XVIII (2), 228-259.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP : Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6 (1)
- Mastuhu. (2003) *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press
- Mujamil Qomar. (2007) *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga

- Muhaimin, Abd. Mujib (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Mulyono (2010) *Konsep Pembiayaan Pendidikan*, Cetakan ke-2, Yogyakarta: ar-Ruzz Media
- Miswanto. (2014). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Madaniyah*, VII, 151-164.
- Naima, & Erniati. (2013). Evaluasi Pendidikan : (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa STAIN Datokarama Palu). *Istiqlah' : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2),239-258.
- Nurharjadmo, W., & Negara, J. A. (2008). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan. *Spirit Publik*, 4(2), 215-228.
- Nuryamin. (2011). HAKIKAT EVALUASI : Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan*, 14(2), 202-218.
- Qomar, Mujamil. (2007) *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, S. R. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pius Partanto, M. Dahlan Al Barry. (1994) *Kamus ilmiah populer*. Surabaya: Arkola
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Suharna, A. (2016) Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Jurnal Qathrunâ*, 3(2)

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syaiful Sagala. (2009) *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Cetakan ke-5. Bandung: Alfabeta

Wahjosumindjo. (2002) *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press

VALIDITAS, RELIABILITAS INSTRUMEN DAN ANALISIS BUTIR SOAL

Deni Febrini

Abstrak

Validitas adalah suatu tingkatan yang menyatakan bahwa suatu alat ukur telah sesuai dengan apa yang diukur. Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Reliabilitas adalah karakter lain dari evaluasi. Reliabilitas juga dapat diartikan sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrument evaluasi dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Karakteristik dari butir soal, yang meliputi tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan pola distribusi jawaban siswa dapat diketahui melalui analisis butir soal yang dibuat oleh guru.

Kata kunci: Validitas, reliabilitas, Analisis Butir soal

Latar belakang

Persoalan alat ukur yang digunakan evaluator ketika melakukan kegiatan evaluasi sering dihadapkan pada persoalan akurasi, konsisten dan stabilitas sehingga hasil pengukuran yang diperoleh bisa mengukur dengan akurat sesuatu yang sedang diukur. Instrumen ini memang harus memiliki akurasi ketika digunakan. Konsisten dan stabil dalam arti tidak mengalami perubahan dari waktu pengukuran satu ke pengukuran yang lain.

Data yang kurang memiliki validitas dan reliabilitas, akan menghasilkan kesimpulan yang bias, kurang sesuai dengan yang seharusnya, dan bahkan bisa saja bertentangan dengan kelaziman. Untuk membuat alat ukur instrumen itu, diperlukan kajian teori, pendapat para ahli serta pengalaman-pengalaman yang kadangkala diperlukan bila definisi operasional variabelnya tidak kita temukan dalam teori. Alat ukur atau instrumen yang akan disusun itu tentu saja harus memiliki validitas dan reliabilitas, agar data yang diperoleh dari alat ukur itu bisa reliabel, valid dan disebut dengan validitas dan reliabilitas alat ukur atau validitas dan reliabilitas instrumen.

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996: 308). Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63). Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup

pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah pada makalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Menguji validitas dan realibilitas dan analisis butir Soal?
2. Bagaimana melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS?

PEMBAHASAN

VALIDITAS INSTRUMEN

Menurut Sugiyono (2006), Uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Gronlund dan Linn (1990): Validitas adalah ketepatan interpretasi yang dibuat dari hasil pengukuran atau evaluasi. Menurut Anastasi (1990): Validitas adalah ketepatan mengukur konstruk, menyangkut; "What the test measure and how well it does". **Jadi** Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Prinsip validitas adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Jadi validitas lebih menekankan pada alat pengukuran atau pengamatan.

Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran.. Dalam pengukuran uji validitas terdapat dua macam yaitu (1) mengkorelasikan antar skor butir pertanyaan (item) dengan total item, dan (2) mengkorelasikan antar masing-masing skor item indikator dengan total skor konstruk.

Macam Validitas

Gronlund (1955) dan Popham (1985) membedakan jenis validitas berdasarkan ketiga pendekatan yaitu jenis pendekatan Bukti berdasarkan isi, Bukti berdasarkan kriteria, dan bukti berdasarkan konstruk. Berdasarkan ketiga pendekatan validitas tersebut yaitu dengan berdasarkan bukti-bukti empiris skor hasil tes..Jenis-jenis validitas yang dimaksudkan di bawah ini akan dibicarakan satu per satu secara singkat.

(1) Validitas logis

Istilah “validitas logis” mengandung kata “logis” berasal dari kata “logika” yang berarti penalaran. Dengan makna demikian maka validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan penalaran. Dipandang terpenuhi karena instrumen ybs sudah dirancang secara baik, mengikuti teori dan ketentuan

yang ada. Validitas logis dapat dicapai apabila instrumen disusun mengikuti ketentuan yang ada. Validitas logis tidak perlu diuji kondisinya tetapi langsung diperoleh sesudah instrumen tsb selesai disusun. Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu : validitas isi dan validitas konstruk (*construct validity*)

- a. *Validitas isi* bagi sebuah instrumen menunjuk suatu kondisi sebuah instrumen yang disusun berdasarkan isi materi pelajaran yang di evaluasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas semua kegiatan mesti bermuara pada capaian kompetensi dasar dan indikator dan bahan ajar yang diajarkan. Agar bermakna, pengukuran hasil belajar peserta didik mesti sesuai dengan dua hal tersebut. Oleh karena itu, harus setia dengan kompetensi dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu bahan ajar yang dipilih juga harus mewakili dan menjamin ketercapainya kompetensi yang menjadi target capaian. Jika butir-butir tes secara jelas dimaksudkan mengukur kompetensi dasar dan indikator tertentu dan juga mewakili bahan ajar yang dibelajarkan, tes tersebut dikatakan memiliki derajat validitas isi yang tinggi. Tujuan dan pembelajaran biasanya dikembalikan dan didasarkan pada kurikulum, maka jenis validitas ini disebut juga validitas kurikuler.

- b. *Validitas konstruk* sebuah instrumen menunjuk suatu kondisi sebuah instrumen yang disusun berdasarkan konstruk, aspek-aspek kejiwaan yang seharusnya di

evaluasi.

Menurut Djaali dan Pudji (2008) validitas konstruk adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa-apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan.

Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat, konsep diri, lokus control, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis dari suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir item instrumen. Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Selain itu dalam kenyataan, penelaahan validitas konstruk sering bersangkutan dengan validitas isi karena keduanya sama-sama mendasarkan diri pada analisis rasional. Penelaahan dapat dilakukan dengan mengidentivikasi dan memasang butir-butir soal dengan kompetensi dasar dan indikator tertentu yang

dimaksudkan untuk mengukur capaiannya. Sama halnya dengan validitas isi, untuk menentukan tingkat validitas konstruk, penyusunan butir-butir soal dilakukan dengan mendeskripsikan diri pada kisi-kisi. Pada umumnya, jenis validitas konstruk dipergunakan untuk mempertimbangkan kadar validitas butir-butir pertanyaan yang berhubungan dengan masalah sikap, minat, motivasi, nilai, nilai, kecenderungan, dan lain-lain seperti yang ditanyakan pada angket. (2) **Validitas empiris.** Istilah “validitas empiris” memuat kata “empiris” yang artinya “pengalaman” Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Ada dua macam validitas empiris yakni ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menguji apakah sebuah instrumen memang valid. Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan kondisi instrumen ybs dengan kriterium atau sebuah ukuran Kriterium yang digunakan sebagai pembanding. Kondisi instrumen dimaksud ada dua yaitu : yang sudah tersedia (sudah ada) disebut memiliki validitas “ada sekarang” atau memiliki *concurrent validity*. Dan yang belum ada tetapi akan terjadi di waktu yang akan datang atau diramalkan akan terjadi disebut memiliki validitas ramalan atau validitas prediksi atau memiliki *predictive validity*

Cara menentukan validitas

Untuk menguji validitas setiap butir soal maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor totalnya. Skor tiap butir soal dinyatakan skor X dan skor total dinyatakan sebagai skor Y, dengan diperolehnya indeks validitas

setiap butir soal, dapat diketahui butir-butir soal manakah yang memenuhi syarat dilihat dari indeks validitasnya (Arikunto, 1999: 78) Untuk menguji validitas instrumen digunakan *rumus korelasi product moment* dengan angka kasar, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

dengan r_{xy} merupakan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, N merupakan jumlah siswa uji coba, X adalah skor-skor tiap butir soal untuk setiap individu atau siswa uji coba, dan Y adalah skor total tiap siswa uji coba. Untuk menginterpretasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan pada kriteria sebagai berikut:

Kriteria Validitas Instrumen Tes

Nilai r	Interpretasi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

(Suharsimi Arikunto, 1991 : 29)

Setelah harga koefisien validitas tiap butir soal diperoleh, perlu dilakukan uji signifikansi untuk mengukur keberartian koefisien korelasi berdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan *statistik uji-t* dengan persamaan:

$$t = r_{xy} \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_{xy}^2}}$$

dengan: t merupakan nilai hitung koefisien validitas, r_{xy} adalah nilai koefisien korelasi tiap butir soal, dan N adalah jumlah siswa uji coba.

Kemudian hasil diatas dibandingkan dengan nilai t dari tabel pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (dk) = $N-2$. **Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$** maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikansi yang dipakai.

Faktor yang memengaruhi Validitas

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya kadar validitas suatu alat tes. Beberapa faktor itu antara lain adalah faktor tes itu sendiri, pelaksanaan dan penyekoran tes, dan jawaban peserta didik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil tes evaluasi tidak valid. Beberapa faktor tersebut secara garis besar dapat dibedakan menurut sumbernya, yaitu faktor internal dari tes, faktor eksternal tes, dan faktor yang berasal dari siswa yang bersangkutan.

Faktor Alat Tes

- a. Adanya ketidakjelasan perintah tentang apa dan bagaimana yang mesti dilakukan peserta tes.
- b. Kosakata dan struktur kalimat pada teks atau soal terlalu sulit untuk ukuran peserta didik.
- c. Ketidak layakan tingkat kesulitan soal tes, mungkin terlalu sulit atau terlalu mudah.
- d. Bahasa yang dipakai bermaakna ambigu.
- e. Ketidak tepatan penyusunan butir-butir, misalnya soal yang sulit ditempatkan di awal dan yang mudah dibelakang.

Kondisi seperti ini berpengaruh pada faktor psikologi, dan memengaruhi kadar validitasnya.

- f. Jawaban soal tes objektif yang terpola, misalnya AA BB CC DD, dan seterusnya.

Faktor Pelaksanaan Pengukuran dan Penyekoran

- a. Waktu pengerjaan tidak cukup sehingga siswa dalam memberikan jawaban dalam situasi tergesa-gesa.
- b. Pelaksanaan tes yang tidak diawasi dengan baik sehingga pelaku tes dapat berlaku tidak jujur.
- c. Adanya kecurangan dalam tes sehingga tidak membedakan antara siswa yang belajar dengan melakukan kecurangan.
- d. Teknik pemberian skor yang tidak konsisten.

Faktor Jawaban Peserta Tes

- a. Peserta tes tidak cermat membaca perintah
- b. Tidak cermat membaca soal
- c. Menjawab terburu-buru
- d. Peserta tes hanya asal menjawab.

Reliabilitas

Kata reliabilitas dalam bahasa Indonesia di ambil dari reliability dalam bahasa Inggris, berasal dari kata, reliable yang artinya dapat di percaya. "reliabilitas" merupakan kata benda, sedangkan "reliable" merupakan kata sifat atau keadaan. Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata reliability yang mempunyai asal kata rely dan ability. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (reliable). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai arti seperti kepercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan dan konsistensi, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.

Menurut Sugiono (2005) Pengertian Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun ditekankan pada situasi yang berbeda-beda.

Menurut Sukadji (2000) reliabilitas suatu tes adalah seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk angka, biasanya sebagai koefisien. Koefisien tinggi berarti reliabilitas tinggi.

Tipe-tipe Reliabilitas

Berbagai tipe tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Tes Ulang
- b. Formula Flanagan
- c. Cronbach's Alpha
- d. Formula KR (Kuder-Richardson)
- e. Anova Hoyt

CARA MELAKUKAN UJI VALIDITAS PRODUCT MOMENT DENGAN SPSS

Langkah Melakukan Uji Validitas

Untuk praktek latihan ini menggunakan SPSS versi 16. Variabel yang akan di uji adalah variabel Sosialisasi (X1).

Dikarenakan pengujian Validitas merupakan pengujian yang menguji masing-masing item pertanyaan variabel maka hanya akan mencontohkan satu variabel saja. Pengujian ini caranya sama untuk pengujian variabel independent ataupun variabel dependent. Setelah itu, silahkan persiapkan data penelitiannya. Data yang ingin kamu uji. Apabila kamu belum ada data yang hendak di uji.

1. Buka aplikasi SPSS. Silahkan atur format yang ada di 'Variable View'. Sesuaikan dengan kriteria data kamu. Contohnya seperti ini.
2. Lalu, input data kamu di 'Data View'.
3. Selanjutnya, kita mencari nilai total dari variabel X. Caranya klik menu Transform > Compute Variable.
4. Maka akan muncul kotak dialog. Lalu, lakukan pengisian di kolom Target Variable dan Numeric Expression seperti gambar dibawah. Lalu, klik OK.
5. Lihatlah data pada 'Data View' akan ada penambahan kolom baru yaitu kolom X1total.
6. Selanjutnya, kita akan mencari nilai R statistik/R hitung. Caranya klik Analyze > Correlate > Bivariate. Maka akan muncul kotak dialog.
7. Lalu, pindahkan semua item variabel ke kotak 'Variables'. Pada 'Correlation Coefficients' beri centang pada 'Pearson'. Dibawahnya centang 'Two-Tailed' dan juga centang 'Flag Significant Correlation'. Lalu, klik OK.
8. Maka akan muncul hasilnya. Perhatikan pada kolom 'Correlations'. Nilai yang akan kita uji adalah nilai pada kolom paling bawah bagian X1total yaitu 'Pearson Correlation'.

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1total
X1.1	Pearson Correlation	1	,570*	,640*	,640*	,640*	,223	,781**
	Sig. (2-tailed)		,042	,019	,019	,019	,464	,002
	N	13	13	13	13	13	13	13
X1.2	Pearson Correlation	,570*	1	,601*	,312	,601*	,311	,764**
	Sig. (2-tailed)	,042		,030	,300	,030	,302	,002
	N	13	13	13	13	13	13	13
X1.3	Pearson Correlation	,640*	,601*	1	,278	,278	,601*	,767**
	Sig. (2-tailed)	,019	,030		,358	,358	,030	,002
	N	13	13	13	13	13	13	13
X1.4	Pearson Correlation	,640*	,312	,278	1	,639*	,349	,692**
	Sig. (2-tailed)	,019	,300	,358		,019	,243	,009
	N	13	13	13	13	13	13	13
X1.5	Pearson Correlation	,640*	,601*	,278	,639*	1	,349	,767**
	Sig. (2-tailed)	,019	,030	,358	,019		,243	,002
	N	13	13	13	13	13	13	13
X1.6	Pearson Correlation	,223	,311	,601*	,349	,349	1	,689**
	Sig. (2-tailed)	,464	,302	,030	,243	,243		,009
	N	13	13	13	13	13	13	13
X1total	Pearson Correlation	,781**	,764**	,767**	,692**	,767**	,689**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,002	,009	,002	,009	
	N	13	13	13	13	13	13	13

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Interpretasi Uji Validitas

Selanjutnya kita akan menginterpretasikan atau menjelaskan hasil pengujian diatas. Dari sini kamu akan mengetahui jawaban dari hasil pengujian diatas. Yuk, kita mulai menginterpretasi. *Pertama*, kamu harus mencari nilai R tabel terlebih dulu. Sesuai ketentuan df (N-2, 0,05). N adalah jumlah data yang diuji. Jadi, untuk mencari nilai R tabel kamu menggunakan ketentuan :

$$R \text{ tabel} = df(13-2, 0,05) = 0,5529$$

X1.1 = 0,781 > 0,552, maka H0 diterima artinya alat ukur yang digunakan valid atau sah.

X1.2 = 0,764 > 0,552, maka H0 diterima artinya alat ukur yang digunakan valid atau sah.

Dan seterusnya...

Ketiga, cara lain selain menggunakan R hitung yaitu melihat tingkat signifikansinya. Apabila tingkat signifikansi item < 0,05 maka alat ukur yang digunakan valid.

Uji Reliabilitas Metode Cronbach's Alpha

Menurut Suharsimi Arikunto (2010), Cronbach's Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0. Pada metode Cronbach's Alpha digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas instrument (total tes)

k = jumlah butir pertanyaan yang sah

$\Sigma \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

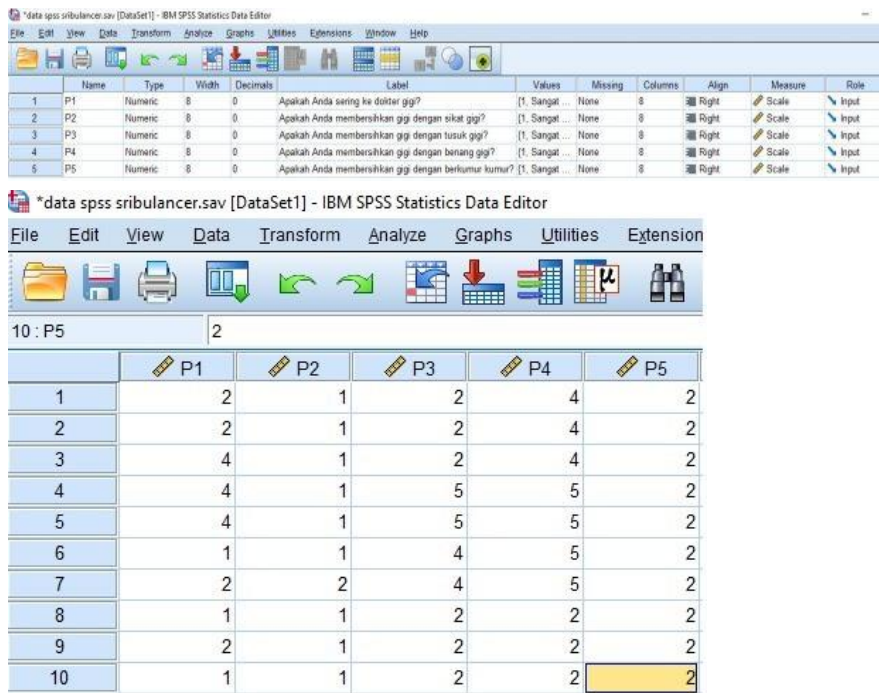
σ_t^2 = varian skor total

Perhitungan menggunakan rumus Cronbach's Alpha diterima, apabila perhitungan r hitung > r tabel 5%. Cara Uji Reliabilitas menggunakan metode Cronbach Alpha dengan menggunakan SPSS yaitu

1. Siapkan data-data yang diperlukan (contoh: Data Quesioner)
2. Entri data kuesioner ke dalam Variabel View dan data view

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Berikut contohnya:

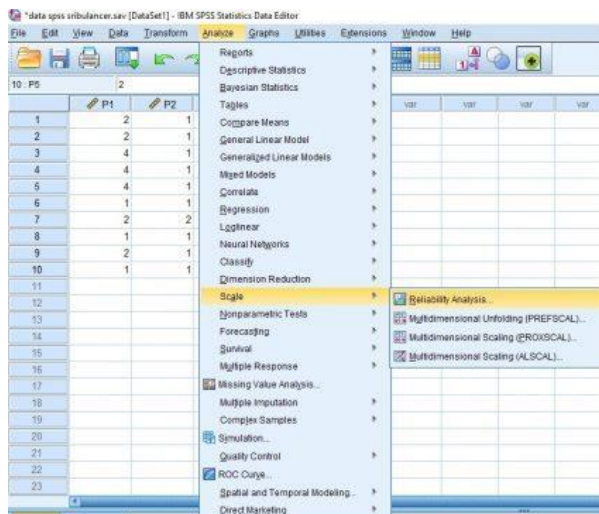


The image shows two screenshots of the IBM SPSS Statistics Data Editor. The top screenshot displays the variable list for a dataset named 'data spss sribulancer.sav'. The bottom screenshot shows the data grid for the same dataset, with the 10th row selected.

Name	Type	Width	Decimals	Label	Values	Missing	Columns	Align	Measure	Role
P1	Numeric	8	0	Apakah Anda sering ke dokter gigi?	{1, Sangat ...	None	8	Right	Scale	Input
P2	Numeric	8	0	Apakah Anda membersihkan gg dengan sikat gigi?	{1, Sangat ...	None	9	Right	Scale	Input
P3	Numeric	8	0	Apakah Anda membersihkan gg dengan tusuk gigi?	{1, Sangat ...	None	9	Right	Scale	Input
P4	Numeric	8	0	Apakah Anda membersihkan gg dengan benang gigi?	{1, Sangat ...	None	9	Right	Scale	Input
P5	Numeric	8	0	Apakah Anda membersihkan gg dengan berkumur kumur?	{1, Sangat ...	None	9	Right	Scale	Input

	P1	P2	P3	P4	P5
1	2	1	2	4	2
2	2	1	2	4	2
3	4	1	2	4	2
4	4	1	5	5	2
5	4	1	5	5	2
6	1	1	4	5	2
7	2	2	4	5	2
8	1	1	2	2	2
9	2	1	2	2	2
10	1	1	2	2	2

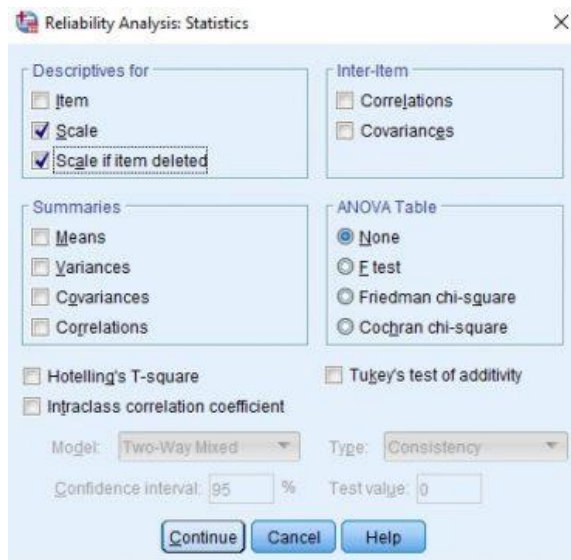
3. Kemudian Klik Analyze>Scale> Reliability Analysis..



4. Lalu akan muncul tampilan Reliability Analisis. Pndahkan seluruh data variable berupa skala ke kolom items (ke sebelah kanan) dan pilih model alpha



5. Setelah itu, klik statics..akan muncul tampilan reliability analysis Statics. Kemudian pada bagian descriptive For Centang Scale dan Scale Item deleted. Lalu Klik continue.



5.6. Kemudian Klik OK dan Lihat Hasil perhitungan Data pada Output

Interpretasi Hasil Uji Reliability

Setelah melakukan penghitungan data. Kemudian hasil perhitungan dengan uji reliabilitas akan muncul pada Output. Berupa tabel-tabel.

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Pada tabel ini dapat dilihat baris case valid menyatakan jumlah responden 10 dan persentase menunjukkan 100%. Hal ini menandakan bahwa 10 responden tersebut valid dan tidak ada responden yang masuk kategori Excluded.

Lalu, untuk mengetahui apakah hasil perhitungan data dapat dipercaya dan konsisten atau reliabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Cronbach's Alpha	N of Items
.688	5

Hasil perhitungan uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach's Alpha (r hitung) dapat dilihat pada kolom

Cronbach's Alpha yaitu 0,688 dengan N item adalah 5 . Untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak, maka apabila perhitungan r hitung > r tabel 5 %, dimana r hitung dilihat dari tabel hasil perhitungan dari SPSS, sedangkan r tabel 5% dilihat dari tabel yang telah ditentukan. Seperti dibawah ini:

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Setelah itu lihat nilai N sesuai dengan jumlah responden pada contoh, N =10 lihat r tabel 5%, amka diketahui r tabel 0,632. Lalu dapat disimpulkan, bahwa r hitung > dari r tabel yaitu 0,688> 0,632, sehingga data tersebut reliabel atau dapat dipercaya dan konsisten.

ANALISIS BUTIR SOAL

Soal yang telah kita gunakan sebaiknya dianalisis untuk melihat karakteristik dari butir soal, yang meliputi tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan pola distribusi jawaban. Latar belakang butir soal harus dianalisis disebabkan soal buatan guru pada umumnya dikonstruksi secara tergesa-gesa dan tidak diujicobakan sebelum diadministrasikan.

Alasan diperlukan analisis butir soal adalah: (1) untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan soal sehingga dapat direvisi dan dilakukan seleksi. (2) untuk menyediakan informasi tentang spesifikasi butir soal secara lengkap. (3) untuk segera diketahui masalah yang terkandung dalam butir soal. (4) untuk dijadikan alat guna menilai butir soal yang akan disimpan dalam bank soal atau kumpulan soal. (5) dapat digunakan sebagai informasi untuk menyusun butir soal yang parallel.

Menurut Arikunto, ada empat cara menilai tes:

- a. Meneliti secara jujur soal-soal yang sudah disusun apakah sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal yang baik atau belum.
- b. Mengadakan analisis butir soal
- c. Mengadakan checking validitas
- d. Mengadakan checking reliabilitas

Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah proporsi jumlah peserta tes yang menjawab benar yaitu perbandingan jumlah peserta tes yang menjawab benar dengan jumlah peserta tes seluruhnya. Rumus menghitung tingkat kesukaran soal adalah:

$$P = \frac{B}{T}$$

Keterangan:

P = Tingkat Kesukaran Soal

B = Jumlah Peserta tes yang menjawab soal dengan benar

T = Jumlah seluruh Peserta yang ikut tes

Dengan ketentuan:

- a. 0,00 s/d 0,30 = Sukar
- b. 0,31 s/d 0,70 = Sedang
- c. 0,71 s/d 1,00 = Mudah

Tingkat Daya Beda Soal

Tingkat Daya Beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang menguasai materi dan peserta didik yang belum menguasai materi (kompetensi).

Rumus menghitung daya beda soal adalah:

$$D = 2(A-B) : T$$

Keterangan:

D = Daya Pembeda Soal

A = jumlah peserta tes pada kelompok atas yang menjawab benar

B = jumlah peserta tes pada kelompok atas yang menjawab benar

T = Jumlah peserta yang ikut tes

Kategori dalam hasil penghitungan daya pembeda soal:

- D = 0,00 - 0,20 : Jelek
- D = 0,21 - 0,40 : Cukup
- D = 0,41 - 0,70 : Baik
- D = 0,71 - 1,00 : Baik sekali

Langkah-langkah menghitung daya beda soal:

- a. Buatlah Ranking dari seluruh peserta tes
- b. Kelompokkan peserta tes menjadi dua kelompok berdasarkan kelompok (skor) tes
- c. Buatlah skor untuk masing-masing peserta tes
- d. 50% peserta peringkat atas masuk kelompok A, 50% peserta tes peringkat bawah masuk kelompok B.
- e. Masukkan kategori kelompok ke dalam masing-masing peserta tes
- f. Masukkan rumus daya beda
- g. Hasil perhitungan daya beda konfirmasikan dengan kategori daya beda soal dan berikan rekomendasi sesuai kriteria

Pola Distribusi Jawaban

Pola distribusi jawaban adalah suatu pola yang dapat menggambarkan bagaimana peserta tes menentukan pilihan jawaban terhadap kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada setiap butir soal. Dijadikan dasar penelaahan soal.

Pola distribusi jawaban digunakan untuk mengetahui berfungsi tidaknya pengecoh atau distractor jawaban yang tersedia. Pengecoh dapat dikatakan berfungsi jika pengecoh paling sedikit dipilih oleh 2,5% peserta tes dan lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah dari peserta tes.

Cara menganalisis fungsi pengecoh atau distractor, misal: untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diikuti oleh 40 peserta didik. Bentuk soalnya adalah pilihan ganda dengan butir soal sebanyak 30 butir dengan empat opsi, yaitu A,B,C,D. Dari 30 butir soal tersebut, khusus untuk butir soal no 1,2,3,4 dan 5 diperoleh pola penyebaran jawaban butir soal sebagai berikut:

NOMOR BUTIR SOAL	OPSI JAWABAN				KETERANGAN
	A	B	C	D	
1	2	3	(34)	1	() = KUNCI JAWABAN
2	3	(33)	2	2	
3	(34)	1	3	2	
4	2	1	1	(36)	
5	3	(33)	2	2	

Dari pola distribusi jawaban soal di atas dapat dianalisis fungsi dari pengecoh atau distractor dari lima butir yaitu: Misal: Butir nomor 1 kunci jawabannya adalah C sedangkan pengecohnya adalah A, B, dan D. Pengecoh A dipilih oleh 2 peserta, berarti $2/40 \times 100\% = 5\%$. Jadi pengecoh A sudah berfungsi dengan baik, karena dipilih lebih dari 2,5%. Sedangkan pengecoh D hanya dipilih oleh satu orang peserta berarti $1/40 \times 100\% = 2,5\%$. Jadi pengecoh D belum berfungsi dengan baik, karena dipilih tidak lebih dari 2,5% dari peserta tes. Dengan demikian opsi D sebagai pengecoh perlu direvisi. Demikian seterusnya dilakukan perhitungan seperti contoh di atas.

Simpulan

Validitas adalah suatu tingkatan yang menyatakan bahwa suatu alat ukur telah sesuai dengan apa yang diukur. Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Macam-macam validitas antara lain

1. Validitas Logis
2. Validitas Empiris

Ada sejumlah faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya kadar validitas suatu alat tes antara lain faktor alat tes, faktor pelaksanaan, dan faktor peserta tes

Reliabilitas adalah karakter lain dari evaluasi. Reliabilitas juga dapat diartikan sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrument evaluasi dikatakan mempunyai nilai reliabilitas tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil konsisten dalam mengukur yang hendak diukur.

Karakteristik dari butir soal, yang meliputi tingkat kesukaran soal, daya beda soal, dan pola distribusi jawaban siswa dapat diketahui melalui analisis butir soal yang dibuat oleh guru.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan terkait materi pembahasan artikel ini yaitu sebagai pendidik dalam memberikan evaluasi yang berupa tes kepada peserta didik hendanya menguji apakah instrument soal seuai dengan kompetensi dan indicator yang diajarkan. Untuk mengetahui tes tersebut layak digunakan maka haruslah duji validitas dan reliabilitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (1997). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008 *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis kompetensi* . Yogyakarta: BPFE
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

SUBJEK DAN SASARAN (OBJEK) EVALUASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

HADISANJAYA

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dengan yang dididik yang terjadi dalam pergaulan. Karena dalam pergaulan terjadi kontak atau hubungan yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan atas rasa tanggung jawab demi kepentingan dan keselamatan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan sebagai bagian integral dalam pembangunan harus memiliki mutu pendidikan yang baik. Mutu pendidikan adalah gambaran atau karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menentukan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Adapun dalam konteks pendidikan, bahwa mutu pendidikan itu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Dalam proses kependidikan, manusia harus dipandang sebagai objek sekaligus sebagai subjek kependidikan.

Proses pendidikan pada lembaga pendidikan islam sangat penting dalam menerapkan teori dan konsep pembelajaran yang menyangkut dengan pengajaran yang islami baik pada lembaga pendidikan dasar, menengah, pendidikan tingkat atas, maupun pada perguruan tinggi, tetapi pada perguruan tinggi lebih menekankan pada penelitian dan pengabdian disamping pengajaran.

Oleh sebab itu Lembaga Pendidikan Islam harus mulai membenahi, mencapai dan mengupayakan pendidikan yang bermutu dan unggul. Pendidikan yang diterima oleh peserta didik selama menempuh suatu proses pada lembaga pendidikan akan sia-sia jika mutu proses dan output keluarannya tidak dapat bersaing dan dipakai oleh masyarakat industri dan global.

Bagi masyarakat profesional, penilaian terhadap lembaga pendidikan yang bermutu dan unggul dapat dilihat pada kualitas kelulusannya. Jadi masyarakat profesional disini secara tidak langsung sebagai penilai (quality control) terhadap lembaga pendidikan. Maka dari itu sangat ditekankan dan dianjurkan lembaga pendidikan islam untuk melakukan perbaikan pendidikan yang ideal terhadap program-programnya agar tercapai standar mutu dan unggul, sehingga memiliki lulusan yang menguasai kompetensi pengetahuan memadai, siap bersaing, dan sikap yang *rahmatan lil 'alamin*.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka dipandang perlu dilakukan evaluasi sebagai barometer atau alat ukur penilaian pencapaian transformasi pendidikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Islam. Sebagai acuan untuk mengetahui sejauhmana input, proses (transformasi) dan output dalam evaluasi pendidikan, dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan lembaga pendidikan tersebut, serta untuk mengetahui umpan balik sebagai perbaikan proses belajar mengajar dan sebagai pengetahuan dasar dalam menyusun laporan kemajuan lembaga pendidikan kepada masyarakat luas.

Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut TR Marison ada tiga faktor yang penting dalam konsep evaluasi yaitu pertimbangan (*judgement*), deskripsi objek penilaian dan kriteria yang bertanggungjawab (*defensible criteria*). Aspek keputusan itu yang membedakan evaluasi sebagai suatu kegiatan dan konsep dari kegiatan dan konsep lainnya.⁵⁸

Evaluasi pendidikan diartikan dengan proses untuk memberikan kualitas yaitu nilai dari kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan, yang mana proses tersebut berlangsung secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur.⁵⁹

Evaluasi program pendidikan merupakan proses mendiskripsikan, mengumpulkan dan menyajikan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif keputusan. Dalam pendidikan luas sekolah, definisi tentang evaluasi program pendidikan ini menunjukkan bahwa melalui evaluasi program maka pendidik, mengelola program dan/atau pimpinan lembaga penyelenggara memperoleh berbagai informasi tentang sejumlah alternatif keputusan yang berkaitan dengan program pendidikan yang dievaluasi.⁶⁰

⁵⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013. hal. 107

⁵⁹Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosda, 2010, cet. 2, hal. 5-6

⁶⁰ Djudju Sujana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008. hal. 20

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab; *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti; *penilaian*. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab; *al-qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; *nilai*. Menurut Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi sebagai “*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.

Adapun dari segi istilah pengertian Evaluasi dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*”. Menurutnya evaluasi itu mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁶¹

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya dasar-dasar evaluasi pendidikan, yang menyatakan kita tidak dapat mengadakan penilain sebelum kita mengadakan pengukuran.

1. *Mengukur* adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
2. *Menilai* adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Penilaian bersifat kuantitatif.
3. *Mengadakan Evaluasi* meliputi kedua langkah diatas, yakni mengukur dan menilai.⁶²

⁶¹Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2005. hal. 1

⁶²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta: 2006, cet. 6, hal. 3

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu metode yang paling efektif dalam menentukan/memecahkan masalah yang berkenaan pendidikan yang akan menjadi landasan untuk perbaikan mutu pendidikan.

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:⁶³

1. Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
2. Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan, proses maupun keluaran.
3. Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
4. Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.

Subjek Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut sebagai subjek evaluasi untuk

⁶³Nana Sudjana, *Penilai Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. cet ke-12, hal.1

setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku.

Contoh:

1. Untuk melaksanakan evaluasi tentang prestasi belajar atau pencapaian maka sebagai subjek evaluasi adalah guru.
2. Untuk melaksanakan evaluasi sikap yang menggunakan sebuah skala maka sebagai subjeknya dapat meminta petugas yang ditunjuk, dengan didahului oleh suatu latihan melaksanakan evaluasi tersebut.
3. Untuk melaksanakan evaluasi terhadap kepribadian dimana menggunakan sebuah alat ukur yang sudah distandariskan maka subjeknya adalah ahli-ahli psikologi.⁶⁴

Ada beberapa syarat untuk seseorang menjadi subjek evaluasi, diantaranya,

1. Mampu Melaksanakan, persyaratan pertama yang harus dipenuhi oleh seorang evaluator adalah bahwa mereka harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan evaluasi yang didukung oleh teoridan ketrampilan praktik.
2. Cermat, dapat melihat celah-celah dan detail dari program serta bagian program yang akan dievaluasi.
3. Objektif, tidak mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadi, agar dapat mengumpulkan data sesuai keadaannya, selanjutnya dapat mengambil kesimpulan sebagaimana diatur oleh ketentuan yang harus diikuti.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 19

4. Sabar dan tekun, agar didalam melaksanakan tugas dimulai dari membuat rancangan kegiatan dalam bentuk menyusun proposal, menyusun instrumen, mengumpulkan data dan menyusun laporan, tidak gegabah dan tergesa-gesa.
5. Hati-hati dan bertanggung jawab, yaitu melakukan pekerjaan evaluasi dengan penuh pertimbangan, namun apabila masih ada kekeliruan yang diperbuat, berani menanggung risiko atas segala kesalahannya.⁶⁵

Sasaran (Objek) Evaluasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Sasaran atau obyek evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (evaluator) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut. Salah satu cara untuk mengenal atau mengetahui obyek dari evaluasi pendidikan adalah dengan jalan melihat dari tiga segi, yaitu dari segi input, transformasi (proses) dan output.

A. Input

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu

⁶⁵lihat:<http://kedungbuluku.blogspot.com/2013/12/makalah-subjek-dan-sasaran-evaluasi.html> (diakses pada tanggal 14 november 2020)

mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.⁶⁶

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.⁶⁷

1. Input sumber daya

- Input sumber daya manusia, meliputi: kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa.
- Input sumberdaya non manusia, meliputi: peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan lain-lain.

2. Input perangkat lunak yaitu yang meliputi: struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana pendidikan, program pendidikan, dan lain-lain.

3. Input harapan-harapan yang berupa: visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut semakin tinggi tingkat kesiapan input, maka semakin tinggi pula mutu input tersebut.

Pembahasan dan pengertian input pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *input pendidikan* adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala sesuatu itu berupa sumberdaya

⁶⁶Suharsimi Arikonto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Edisi Revisi. hal. 4

⁶⁷Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1999, hal.108

manusia dan sumber daya non manusia sebagai berlangsungnya proses pendidikan.

B. Transformasi (proses)

Transformasi (Proses) Pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan (tingkat sekolah) proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain.⁶⁸

Proses akan dikatakan memiliki mutu yang tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan lain-lain) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mempunyai arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, namun pengetahuan yang mereka dapatkan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik yaitu mereka mampu menghayati, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang

⁶⁸Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsep Otonomi Sekolah*, hal. 203

terpenting peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus atau mampu mengembangkan dirinya.⁶⁹

Dalam proses pendidikan, mencakup hal-hal sebagai berikut:⁷⁰

1. Keefektifan proses belajar mengajar
 - ✓ Internalisasi apa yang dipelajari
 - ✓ Mampu belajar cara belajar yang baik
2. Kepemimpinan sekolah yang kuat
 - ✓ Kepala sekolah memiliki kelebihan dan wibawa (pengaruh)
 - ✓ Kepala sekolah harus mengkoordinasi, menggerakkan, menyerasikan sumberdaya
3. Manajemen yang efektif
 - ✓ Analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kinerja, pengembangan, hubungankerja, imbaljasaproporsional.
4. Memiliki budaya mutu
 - ✓ Informasi kualitas untuk perbaikan, bukan untuk mengontrol
 - ✓ Kewenangan sebatas tanggungjawab
 - ✓ Hasil diikuti rewards atau punishment
 - ✓ Kolaborasi dan sinergi, bukan persaingan sebagai dasar kerjasama
 - ✓ Warga sekolah merasa aman dan nyaman bekerja
 - ✓ Suasana keadilan

⁶⁹Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*, Bandung, Refika Aditama. 2008, hal. 58

⁷⁰Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*, hal. 205-207

- ✓ Imbal jasa sepadan dengan nilai pekerjaan
- 5. Memiiki *Teamwork* kompak, cerdas, dinainis
 - ✓ Output pendidikan hasil kolektif, bukan hasil individual
- 6. Memiliki kemandirian
 - ✓ Sekolah memiliki kewenangan melakukan yang terbaik bagi sekolahnya
 - ✓ Memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja tanpa bergantung atasan
 - ✓ Memiliki sumber daya yang cukup
- 7. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
 - ✓ Partisipasi rasa memiliki, rasa tanggungjawab, tingkat dedikasi
- 8. Memiliki keterbukaan manajemen
 - ✓ Keterbukaan pembuatan keputusan, penggunaan uang, penyusunan program, pelaksanaan, danevaluasi program
- 9. Memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik)
 - ✓ Perubahan adalah kenikmatan, kemapanan adalah musuh sekolah
 - ✓ Perubahan berkaitan dengan peningkatan lebih baik, terutama utuk anak
- 10. Evaluasi dan perbaiki berkelanjutan
 - ✓ Evaluasi tidak hanya untuk mengetahui daya serap, tetapi bagaimnana memperbaiki dan meningkatkan PBM di sekolah.
 - ✓ Evaluasi program sekolah secara kontinyu
 - ✓ Tiada hari tanpa perbaiki
 - ✓ Sistem mutu baku sebagai acuan perbaiki

11. Responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan
 - ✓ Tanggap terhadap aspirasi peningkatan mutu
 - ✓ Membaca lingkungan dan menanggapi cepat dan tepat
12. Sekolah memiliki akuntabilitas
 - ✓ Pertanggungjawaban sekolah terhadap: orang tua, masyarakat, siswa, pemerintah.
13. Memiliki Sustainability (Keberlangsungan)
 - ✓ Peningkatan SDM, diversifikasi sumber dana, swadana, dukungan masyarakat yang tinggi.

Pengetian mengenai Transformasi (proses) dalam pendidikan dapat ditarik kesimpulan bahwa Transformasi pendidikan adalah tindakan yang dilakukan atau prosedur yang dilaksanakan, misalnya, mengajar, menilai, sistem pengelolaan untuk menggunakan dan mengelola input agar dapat menghasilkan output yang berkualitas.

C. Output Pendidikan

Yang dimaksud sebagai *output* atau keluaran adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian, sebagai alat penyaring kualitas.⁷¹

Output pendidikan adalah kinerja sekolah. Sedangkan kinerja sekolah itu sendiri adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari

⁷¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasras. 2013, Cet ke-2. hal.5

kualitasnya, efektivitasnya, produktifitasnya, efesiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.⁷²

Kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Efektifitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai. Produktifitas adalah hasil perbandingan antara output dan input. Baik output dan input adalah dalam bentuk kuantitas. Kuantitas input berupa tenaga kerja, modal, bahan, dan energi. Sedangkan kuantitas output berupa jumlah barang atau jasa yang tergantung pada jenis pekerjaannya. Output sekolah dapat dikatakan berkualitas dan bermutu tinggi apabila prestasi pencapaian siswa menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam bidang:

1. Prestasi akademik, berupa nilai ujian semester, ujian nasional, karya ilmiah, dan lomba akademik.
2. Prestasi non akademik, berupa kualitas iman dan takwa, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.⁷³

⁷²Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*, hal. 213

⁷³<http://www.kompasiana.com>, *Paradigma Input dan Output Pendidikan*, diakses tanggal 15 november 2020

Berkenaan dengan output dalam pendidikan dapat disimpulkan bahwa output pendidikan adalah hasil atau tolak ukur dari sebuah proses pendidikan yang akan menentukan baik, buruk atau berhasil atau tidak berhasil dari pelaksanaan program pendidikan itu sendiri

Simpulan

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya diabndingkan dengan suatu tolak ukur untuk memeperoleh suatu kesimpulan.

Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa saja yang dapat disebut sebagai subjek dalam setiap test, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku.

Sedangkan sasaran atau objek evaluasi adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Sasaran atau objek evaluasi disini mencakupo bebarapa sasaran penilaian untuk unsur-unsurnya yang meliputi : Input, Transformasi (proses) dan Output.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul katar, *Evaluasi pendidikan, input, proses dan output pada sistem pendidikan*, 2015
- Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada, Jakarta: 2005.

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 1999

Djudju Sujana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

<http://www.kompasiana.com>, *Paradigma Input dan Output Pendidikan*, diakses tanggal 15 november 2020

Nana Sudjada, *Penilai Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. cet ke-12,

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta: 2006, ceakan. 6,

Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Rosda, 2010, cetakan. 2,

DINAMIKA PENILAIAN KINERJA TENAGA PENDIDIKAN DI ERA PENDIDIK 4.0

Herawati

Abstract

The study purposed to analyze the dynamic change of either teacher performance appraisal or educational staff performance assessment in responding the industrial revolution 4.0. The quality assurance of education was a kind of institution commitment in providing best education services towards students. Performance assessment required in maintaining education system and conducting evaluation. Those are useful as evaluation materials for policy makers in improving educational performance. Some principal aspects in teacher performance appraisal are turned into dispute such as: political views distinction, community organization allies, and some matters dissent would be possibly influence assessment team and direct supervisor in appraisal. Moreover, with the advancement of internet technology and the spread of covid-19 pandemic have had rapidly changed human paradigm, behavior, and work patterns including teacher and educational staff performances. Hence, performance appraisal along with instrument should be adapted the rapid change as well as education at all.

Keywords: *performance appraisal, teacher, educational staff, assessment.*

Pendahuluan

Dinamika penilaian kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan perubahan pola penilaian dari waktu ke waktu sesuai dengan zamannya. Di era pendidik 4.0 yang diawali dengan munculnya Revolusi Industri 4.0, menjadi era digitalisasi

semua aspek kehidupan. Bahkan dalam hal kebijakan juga turut berpengaruh, karena manusia terus berinovasi untuk berfikir praktis, hemat, dan efisien dan efektif.

Jaminan mutu atau *Quality Assurance* merupakan bentuk komitmen pendidikan dalam memberikan pelayanan. Maka upaya peningkatan mutu pendidikan pada madrasah/sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan mengikuti perkembangan zaman. Lembaga pendidikan dikatakan berkualitas manakala *output* pendidikannya dapat secara mandiri hidup sosial dengan masyarakat dan memberikan pengaruh dalam tatanan kehidupan sosial di masyarakat sekitarnya.

Peran guru sebagai tenaga pendidikan menjadi modal utama dalam pembentukan karakter anak di madrasah/sekolah. Maka guru perlu menjalani profesi tenaga pendidikan secara profesional yakni, berpegang teguh pada etika profesi, independen, produktif, efektif, efisien dan inovatif serta berdasarkan pada prinsip-prinsip pelayanan prima yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Guru menjalankan profesinya dengan menerapkan keahlian, kemahiran tertentu yang memenuhi standar mutu atau norma yang diperolehnya melalui pendidikan tertentu. Tugas guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik merupakan pekerjaan profesional yang berdasarkan kinerja itu guru mendapatkan penghasilan.

Selain profesi tenaga pendidikan, tak luput juga yang menjadi sorotan adalah tenaga kependidikan yang berperan dalam administrasi lembaga pendidikan. Tenaga kependidikan sama

halnya dengan tenaga administrasi di perkantoran. Yang membedakan adalah, tugas pokok dan fungsinya lebih kepada memberikan pelayanan pendidikan baik secara administratif kelembagaan maupun asistensi kegiatan pendidikan dan program tenaga pendidikan.

Salah satu bentuk perhatian pemerintah maupun pihak yayasan pengelola pendidikan terhadap mutu pendidikan di lembaga pendidikan adalah melalui penilaian kinerja tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Penilaian kinerja dalam manajemen merupakan langkah evaluasi madrasah/sekolah untuk menentukan tingkat keberhasilan dan pencapaian ke depan.

Penilaian kinerja dahulu digambarkan seperti hubungan antara pengawas dengan guru bagaikan mandor dengan tukang yang dipandang seperti atasan dan bawahan. Saat penilaian kinerja, ini menjadi suatu ketakutan dan was-was, khawatir akan dimutasi akibat dari kelalaian dan ketidaktahuannya dalam melaksanakan tugas.

Namun seiring berjalan waktu, pengawas dan kepala sekolah/madrasah sebagai penilai kinerja berperan lebih banyak sebagai mentor, motivator, konsultan, dan pembimbing bagi para guru. Penilaian Kinerja Guru (PKG) saat ini dilaksanakan sepenuhnya oleh guru yang bersangkutan untuk menilai diri sendiri. Sehingga terjadi *check and balance* dalam penilaian kinerja guru (Ramayulis, 2008), (Arifin, 2012).

Perubahan paradigma penilaian kinerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ini merupakan implikasi dari perubahan zaman dan pola pikir manusia untuk mencari sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Paradigma merupakan kumpulan keyakinan

atau seperangkat teori, asumsi, dan ide yang berkontribusi pada pandangan tentang suatu hal. Sedangkan pergeseran paradigma didefinisikan oleh (Kuhn, 1962),(Ritzer, 2009), (Susanto, 2014) sebagai perubahan penting yang terjadi ketika cara berpikir yang biasa tentang atau melakukan sesuatu diganti dengan cara yang baru dan berbeda.

Tulisan ini memaparkan tentang dinamika dan perubahan penilaian kinerja yang terjadi pada era Revolusi Industri 4.0, diawali dari masa penyebaran pandemic Covid-19 yang secara langsung merubah sikap dan prilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Pola penilaian kinerja akan berubah dan akan menggeser sistem yang telah ada saat ini.

Pendidikan MasaPandemi Covid-19

Sejak merebaknya pandemic Covid-19 pada Maret 2020 lalu, sekolah dan madrasah dipaksa untuk berubah dari sistem belajar luring menjadi daring. Semua siswa dan guru belajar jarak jauh dan dari rumah masing-masing.Kebijakan ini berdampak pada perubahan drastis dalam dunia pendidikan.Sehingga perilaku, mental, sikap dalam pembelajaran juga turut berubah secara drastis.Siapa yang menyangka, awalnya aplikasi WhatsApp hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, pada akhirnya justru dijadikan seperti kelas untuk mengajar dengan memanfaatkan fitur-fitur yang ada di aplikasi ini.

Hampir semua sektor melebur diri menjadi digital.Mereka yang menang adalah mereka yang telah memulainya terlebih dahulu dan sudah benar-benar siap dengan keadaan dimana semua orang harus bekerja dan belajar dari rumah. Setiap orang tetap terkoneksi satu sama lainnya melalui internet.

Saat semua orang sudah berubah dari kondisi tatap muka langsung ke tatap muka virtual. Maka guru sebagai tenaga pendidikan dan tata usaha sebagai tenaga kependidikan juga mengalami hal yang sama. Berusaha beradaptasi secara cepat dengan perubahan sistem. Perubahan ini juga meminta untuk dibarengi dengan perubahan pola pikir bahwa pekerjaan, pembelajaran, serta konsumen yang akan dilayani akan melintasi tanpa batasan ruang dan waktu.

Salah satu pembelajaran penting yang kita dapat dari peristiwa Pandemi Covid-19 ini adalah bahwa perubahan adalah mutlak dan akan terus terjadi menimpa setiap orang. Tenaga pendidikan maupun tenaga kependidikan juga turut terkena imbas akan perubahan sistem ini. Sehingga juga berpengaruh pada kinerja. Setiap orang yang belum siap merubah pola pikir yang mana setiap pekerjaan harus dilakukan dengan tatap muka, maka akan sulit menyesuaikan diri yang juga akan berimbas kepada efektifitas kinerjanya.

Tentunya dengan perubahan sistem kerja maka akan diikuti dengan perubahan sistem penilaian kinerja, yang merupakan ranah evaluasi dalam pelaksanaan tugas kependidikan baik oleh guru maupun karyawan. Perubahan dari yang dulunya dikerjakan secara tatap muka langsung dan luring menjadi tidak tatap muka atau daring.

Anwar (2017) berpendapat bahwa tercapainya tujuan organisasi dapat dimungkinkan karena adanya upaya dari pelaku organisasi tersebut. Hubungan yang erat antara kinerja individu dengan kinerja organisasi menunjukkan sistem manajemen kinerja dalam organisasi tersebut telah berjalan.

Evolusi Dunia Pendidikan Global

Pandemi Covid-19 mendidik manusia untuk cepat berubah dan akrab dengan dunia teknologi informasi. Dunia pendidikan global juga turut berevolusi dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga jam belajar siswa bisa sepanjang hari dan sepanjang waktu, tanpa ada batasan waktu dan tempat serta keharusan untuk hadir dalam sebuah ruang.

Dimasa depan sekolah tidak akan membutuhkan ruang yang banyak untuk menampung sejumlah pelajar, hanya butuh sedikit ruang dan bangunan sebagai tempat pertemuan tatap muka, aula, kantor, ruang arsip, ruang kontrol, dan ruang peralatan digital lainnya. Siswa hanya ada pertemuan sesekali sesuai jadwal dengan guru dan wali kelas untuk evaluasi pembelajaran. Sedangkan pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan secara daring dan tersistem secara baik. Tatap muka hanya akan dilakukan beberapa kali dalam satu semester sebagai wadah saling kenal dan evaluasi.

Ketika semua siswa sudah berada dalam kelas virtual dan mendapatkan pembelajaran sepenuhnya secara virtual. Ada pertanyaan muncul dari para guru dan orang tua tentang bagaimana pendidikan budi pekerti dan akhlakul karimah diajarkan ke siswa tanpa ada pertemuan langsung dengan siswanya. Sekali lagi, bahwa layar kaca pada akhirnya akan menjadi guru yang akan menemani anak setiap waktu. Rangkaian video tentang perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang dapat menjadi contoh yang tepat dan media pembelajaran yang baik untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Apa yang anak saksikan secara langsung di virtual menjadi sebuah kebenaran yang akan melekat dalam alam

pikirannya sehingga prilakunya akan cenderung meniru apa yang ia amati dan pelajari.

Pembelajaran yang tanpa batas ruang dan waktu itu akan menggunakan kurikulum paket belajar kelas atau yang disebut *Classroom Learning Package*. Dimana guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar tanpa jadwal, dan tanpa tatap muka dengan guru secara langsung. Hanya secara virtual. Siswa dengan dibimbing orang tua dirumah akan belajar secara mandiri. Paket belajar kelas ini akan membentuk siswa untuk bertanggungjawab untuk dirinya sendiri dalam memenuhi pembelajaran yang diberikan. Guru pun juga akan ditagih pertanggungjawaban dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga berlangsung secara virtual. Dengan demikian dunia pendidikan yang dahulunya dipenuhi dengan kertas menjadi dunia tanpa kertas atau *less paper*. *Less paper* atau mengurangi penggunaan kertas dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pendidikan akan menjadi trend untuk mengatasi persoalan *global warming* sekaligus isu-isu lingkungan terkini lainnya.

Tantangan Tenaga Pendidikan

Ketika dunia pendidikan menjadi serba digital, maka yang menjadi tantangan dunia pendidikan adalah pendidikan budi pekerti. Jika anak-anak belajar dirumah, maka yang menjadi *role-model* dalam pendidikan akhlak adalah keluarga dan utamanya orang tua dirumah. Karena itu, pembentukan sikap dan akhlak para generasi muda menjadi pemikiran penting bagi pemerintah untuk menciptakan *smart city* berbasis pembangunan akhlak.

Akhirnya kota menjadi lingkungan yang berwawasan *character building*. Sehingga muncul istilah *City is school*. Muncul *learning society* sebagai masyarakat pembelajar. Semua orang menjadi guru bagi anak-anak. Kemajuan dapat bersama-sama dilakukan secara komunal. Tetapi, Indonesia untuk saat ini masih jauh dari kemampuan untuk mengakomodasi *learning society* atau konsep *city is school*. Ini hanya bisa dicapai oleh negara yang memiliki bangsa dengan tingkat kesadaran literasi yang cukup baik dan kemajuan berfikir serta kesiapan sarana dan prasarana edukasi yang terintegrasi dalam setiap kehidupan.

Target untuk membangun tata kelola dan budaya mutu di sekolah yang berdaya saing tinggi merupakan bagian dari kebijakan prioritas pemerintah dalam peningkatan kompetensi kepala sekolah yang mampu berfikir visioner dalam memimpin dan mengelola sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah di abad 21 dilakukan dengan beberapa strategi. Pertama, kepala sekolah harus mampu melihat peluang dan potensi yang ada dengan mengidentifikasi masalah di sekolahnya sebagai dasar pengembangan sekolah. Yang terpenting bagi kepala sekolah adalah pelibatan secara aktif pemangku kepentingan (*Stakeholders*) sekolah yaitu guru, tenaga kependidikan, siswa dan orangtua serta pihak terkait di luar sekolah untuk menyelesaikan persoalan sekolah. Kedua, kepala sekolah juga berperan sebagai seorang supervisor selain sebagai pemimpin instruksional dalam merancang dan melaksanakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Ketiga, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan abad 21 harus memiliki kemampuan untuk merangkul semua pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan,

dan orang tua dalam upaya mewujudkan pendidikan yang dinamis. Keempat, kepala sekolah harus memberikan dukungan semangat dan penghargaan kepada guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang telah mencapai hasil atas prestasi, inovasi, dan pencapaian lain yang membanggakan.

Penilaian Kinerja Tenaga Pendidikan

Penilaian Kinerja Guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Penguasaan kompetensi dan penerapan pengetahuan serta keterampilan guru, sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran atau pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan bagi sekolah/madrasah, khususnya bagi guru dengan tugas tambahan tersebut. Sistem PK GURU adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya. Hasil PK GURU diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing tinggi. PK GURU merupakan acuan bagi sekolah/madrasah untuk menetapkan pengembangan karir dan promosi guru.

Bagi guru, PK GURU merupakan pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dan merupakan sarana untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan individu dalam rangka memperbaiki kualitas kinerjanya. Dalam konteks peraturan tersebut di atas, penilaian kinerja guru memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk:

1. Menilai unjuk kerja (kinerja) guru dalam menerapkan semua kompetensi yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Dengan demikian, hasil penilaian kinerja menjadi profil kinerja guru yang dapat memberikan gambaran kekuatan dan kelemahan guru.
2. Menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah pada tahun penilaian kinerja guru dilaksanakan.

Adapun tujuan pelaksanaan evaluasi kinerja tenaga pendidikan adalah untuk: 1) menentukan tingkat kompetensi guru, 2) meningkatkan efisiensi dan efektifitas kinerja guru dan sekolah, 3) menyajikan suatu landasan untuk pengambilan keputusan dalam mekanisme penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerja guru, 4) menyediakan landasan untuk program pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru, 5). Menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya serta mempertahankan sikap-sikap yang positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk mencapai prestasinya, dan 6). Menyediakan dasar dalam sistem peningkatan promosi dan karir guru serta bentuk penghargaan lainnya.

Konsep Penilaian Kinerja Tenaga Pendidikan

Pelaksanaan evaluasi kinerja tenaga pendidik harus sesuai dengan rambu-rambu/konsep evaluasi. Konsep evaluasi kinerja mencakup syarat sistem evaluasi, prinsip pelaksanaan, aspek yang dinilai dalam evaluasi dan perangkat pelaksanaan evaluasi. Diantara syarat sistem evaluasi kinerja tenaga pendidikan antara lain:

1. Valid. Aspek yang dinilai benar-benar mengukur komponen-komponen tugas tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, pembimbingan, dan/atau tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah
2. Reliable. Mempunyai tingkat kepercayaan tinggi bila proses yang dilakukan memberikan hasil yang sama untuk seorang tenaga pendidik yang dievaluasi kinerjanya oleh siapapun dan kapanpun.
3. Praktis. Dapat dilakukan oleh siapapun dengan relatif mudah, dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang sama dalam semua kondisi tanpa memerlukan persyaratan tambahan.

Validitas instrument penilaian menjadi faktor penting untuk menentukan reliabilitas sebuah evaluasi dan penilaian. Sehingga hasil yang dicapai dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain syarat sistem evaluasi, prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi kinerja tenaga pendidik juga digunakan agar hasil pelaksanaan dan evaluasi kinerja tenaga pendidik dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun prinsip-prinsip yang mesti dipegang teguh dalam proses penilaian kinerja adalah:

1. Berdasarkan ketentuan. Evaluasi kinerja tenaga pendidik harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada peraturan yang berlaku.
2. Berdasarkan kinerja. Aspek yang dinilai dalam evaluasi kinerja tenaga pendidik adalah kinerja yang dapat diamati dan dipantau sesuai dengan tugas guru/tenaga pendidik sehari-hari dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan/atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.
3. Berlandaskan dokumen PK Guru. Penilai, guru/tenaga pendidik yang dinilai, dan unsur lain yang terlibat dalam proses evaluasi kinerja tenaga pendidik harus memahami semua dokumen yang terkait dengan sistem evaluasi kinerja tenaga pendidik, terutama yang berkaitan dengan pernyataan kompetensi dan indikator kerjanya secara utuh, sehingga penilai, guru/tenaga pendidik dan unsur lain yang terlibat dalam proses evaluasi mengetahui dan memahami tentang aspek yang dinilai serta dasar dan kriteria yang digunakan dalam evaluasi.
4. Dilaksanakan secara konsisten. Dilaksanakan teratur setiap tahun diawali dengan penilaian formatif di awal tahun dan penilaian sumatif di akhir tahun.

Untuk menjaga reliabilitas dan kepercayaan penilaian kinerja. Maka pelaksanaan penilaian kinerja harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan konsisten. Maka keberlanjutan penilaian kinerja perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Objektif. Evaluasi kinerja tenaga pendidik dilaksanakan secara objektif sesuai dengan kondisi nyata guru/tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

2. Adil. Evaluator/penilai kinerja tenaga pendidik memberlakukan syarat, ketentuan, dan prosedur standar kepada semua guru/tenaga pendidik yang dievaluasi.
3. Akuntabel. Hasil pelaksanaan evaluasi dapat dipertanggungjawabkan.
4. Bermanfaat. Evaluasi kinerja tenaga pendidik bermanfaat bagi guru/tenaga pendidik dalam rangka peningkatan kualitas kerjanya secara berkelanjutan, dan sekaligus pengembangan karir profesinya.
5. Transparan. Proses evaluasi kinerja tenaga pendidik memungkinkan bagi evaluator/penilai, guru/tenaga pendidik yang dievaluasi dan pihak lain yang berkepentingan, untuk memperoleh akses informasi atas penyelenggaraan evaluasi tersebut.
6. Berorientasi pada tujuan. Evaluasi berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan.
7. Berorientasi pada proses. Evaluasi kinerja tenaga pendidik tidak hanya terfokus pada hasil, tetapi juga perlu memperhatikan proses, yakni bagaimana guru/tenaga pendidik dapat mencapai hasil tersebut.
8. Berkelanjutan. Penilaian kinerja tenaga pendidik dilaksanakan secara periodik, teratur, dan berlangsung secara terus menerus selama seseorang menjadi guru/tenaga pendidik.
9. Rahasia. Hasil penilaian hanya boleh diketahui oleh pihak-pihak terkait yang berkepentingan.

Dalam pelaksanaan penilaian kinerja tenaga pendidik ada beberapa aspek yang dievaluasi, sehubungan dengan peranan guru/tenaga pendidik sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Selain syarat dan prinsip-prinsip dalam penilaian kinerja yang perlu diperhatikan juga adalah aspek-aspek apa saja yang akan di evaluasi dari kinerja tenaga pendidikan (Uno; 2012). Aspek-aspek penilaian tersebut terbagi dalam beberapa kriteria yaitu: guru mata pelajaran, guru kelas, guru bimbingan konseling, kepala madrasah/sekolah, wakil kepala madrasah/sekolah, kepala laboratorium, kepala perpustakaan.

Penilaian kinerja guru mata pelajaran atau guru kelas meliputi empat domain kompetensi yaitu: 1) merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, 2) mengevaluasi dan menilai, 3) menganalisis hasil penilaian, 4) melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian. Keempat domain penilaian tersebut merupakan manifestasi dari dua puluh empat kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang tenaga pendidikan yang tergolong kedalam empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Sebagaimana diatur dalam Permendiknas no.16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Sedangkan penilaian kinerja guru bimbingan konseling meliputi empat domain kompetensi yaitu: 1) merencanakan dan melaksanakan pembimbingan, 2) mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, 3) menganalisis hasil evaluasi bimbingan, 4) melaksanakan tindak lanjut hasil bimbingan. Penilaian kinerja guru BK mengacu kepada standar kualifikasi dan kompetensi konselor yang tertera pada Permendiknas no.27 tahun 2008.

Selain tugas utama seorang pendidik juga memungkinkan memiliki tugas-tugas lain yang relevan dengan fungsi sekolah. Pelaksanaan tugas tambahan ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka dan yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka.

Tugas tambahan yang mengurangi jam mengajar tatap muka, yaitu: Kepala madrasah/sekolah, wakil kepala madrasah/sekolah, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, bengkel, atau unit produksi. Sedangkan tugas tambahan yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka yaitu: menjadi wali kelas, guru pembimbing ekstrakurikuler, dll.

Selain aspek-aspek domain dan kompetensi yang mesti dilakukan penilaian, hal yang perlu menjadi perhatian juga adalah: perangkat pelaksanaan penilaian dan instrumen penilaian.

Perangkat pelaksanaan penilaian merupakan pedoman yang mengatur tentang tata cara penilaian dan ketentuan yang harus digunakan oleh penilai kinerja dan guru/tenaga pendidikan yang dinilai serta unsur lain yang terlibat dalam proses penilaian kinerja. Sedangkan instrumen penilaian merupakan serangkaian pertanyaan yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk masing-masing indikator kinerja dari setiap tugas utama tenaga pendidikan.

Prosedur pelaksanaan penilaian kinerja tenaga pendidikan dilaksanakan satu tahun sekali pada tiap sekolah/madrasah yang dilakukan oleh kepala madrasah, atau panitia yang dibentuk langsung oleh kepala madrasah/sekolah. Penilaian spontan dilaksanakan secara mendadak pada saat pembelajaran guru terkait dengan membawa lembar instrument evaluasi yang berisi poin-poin

berdasarkan kompetensi guru yang diuji. Hasil penelitian dikodifikasi ke lembar instrument tersebut dalam bentuk skor-skor.

Setelah hasil tersebut telah terisi semua, hasil dalam lembar instrument selanjutnya di paparkan dalam lembar laporan evaluasi. Dalam bentuk laporan tersebut dapat dilihat secara jelas kinerja tenaga pendidikan yang telah dievaluasi. Contoh 1: Guru Mata Pelajaran⁷⁴

Budiman, S.Pd. adalah guru Bahasa Indonesia dengan jabatan Guru Pertama pangkat dan golongan ruang Penata Muda III/a TMT 1 April 2012. Budiman, S.Pd. yang mengajar 24 jam tatap muka dan telah mengikuti PK GURU pada Desember 2012 mendapat nilai 50. Maka untuk menghitung angka kredit yang diperoleh oleh Budiman, S.Pd. dalam tahun tersebut digunakan langkah-langkah perhitungan sebagai berikut.

- 1) Konversi hasil PK GURU ke skala nilai 0 - 100 sesuai Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 dengan menggunakan formula matematikaberikut: ⁷⁵

⁷⁴Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010: Hal 22. "Pembinaan dan pengembangan Profesi Guru buku 2" <http://www.bermutuprofesi.org>

⁷⁵Nilai PKG skala 100 adalah nilai PK Guru Kelas/Mata Pelajaran atau Bimbingan dan Konseling/Konselor dalam skala 0 - 100 menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Nilai PKG adalah nilai PK GURU Kelas/Mata Pelajaran atau Bimbingan dan Konseling/Konselor yang diperoleh dalam proses PK GURU sebelum diubah ke dalam skala 0 - 100 menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Nilai PKG Tertinggi adalah nilai tertinggi PKG GURU yang dapat dicapai, yaitu 56 (=14x4) bagi PK GURU Kelas/Mata Pelajaran (14 kompetensi), dan 68 (=17 x 4) bagi PK Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (17 kompetensi). Nilai PK GURU tertinggi untuk pembelajaran adalah 56, maka dengan formula matematika tersebut diperoleh Nilai PKG skala 100 = $50/56 \times 100 = 89$.

$$\text{Nilai PKG (skala 100)} = \frac{\text{Nilai PKG}}{\text{Nilai PKG Tertinggi}} \times 100$$

- 1) Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009, nilai 89 berada dalam rentang 76 – 90, sehingga Budiman, S.Pd. memperoleh nilai “Baik”(100%).
- 2) Bila Budiman, S.Pd. mengajar 24 jam per minggu maka berdasarkan rumus tersebut angka kredit yang diperoleh Budiman, S.Pd. untuk subunsur pembelajaran pada tahun 2012 (dalam periode 1 tahun) adalah:

$$\text{Angka Kredit satu tahun} = \frac{(\text{AKK} - \text{AKPKB} - \text{AKP}) \times (\text{JM}/\text{JWM}) \times \text{NPK}}{4}$$

$$\text{Angka Kredit satu tahun} = \frac{\{(50-3-5) \times 24/24 \times 100\% \}}{4} = 10,5$$

- 3) Angka kredit yang diperoleh Budiman, S.Pd. selama tahun 2012 adalah 10.5 per tahun. Apabila Budiman, S.Pd. memperoleh nilai kinerja tetap “Baik”, selama 4 tahun, maka angka kredit untuk unsur pembelajaran yang dikumpulkan adalah $10.5 \times 4 = 42$.

Apabila Budiman, S.Pd. melaksanakan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan memperoleh 3 angka kredit dari pengembangan diri, dan 5 angka kredit dari kegiatan penunjang, maka Sdr. Budiman, S.Pd. memperoleh angka kredit kumulatif sebesar : $42 + 3 + 5 = 50$. Karena angka kredit yang dipersyaratkan untuk naik pangkat/jabatan dari Guru Pertama pangkat Penata Muda, golongan ruang III/a ke Guru Muda pangkat Penata Muda Tingkat I, golongan ruang III/b adalah 50, maka Budiman, S.Pd. dapat naik pangkat/jabatan tepat dalam 4 tahun.

Contoh 2: Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor⁷⁶

Rahayu, S.Pd. adalah guru Bimbingan dan Konseling pada MTs Negeri 2 Pamulang dengan jabatan Guru Muda pangkat Penata golongan ruang III/c TMT 1 April 2013. Sebagai guru BK, Rahayu S.Pd. membimbing 150 peserta didik per tahun dan selama empat tahun telah mengikuti program pengembangan diri dengan angka kredit 3 serta menghasilkan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif dengan angka kredit 6. Rahayu juga telah memperoleh angka kredit 10 untuk unsur penunjang. Pada Desember 2013 yang bersangkutan dinilai kinerjanya dan memperoleh hasil nilai PK GURU sebesar 58. Penilaian kinerja terhadap Rahayu, S.Pd. pada tiga tahun berikutnya selalu memberikan hasil "Baik". Langkah-langkah untuk menghitung angka kredit yang diperoleh Rahayu, S.Pd. adalah sebagai berikut.

- 1) Konversi hasil PK GURU Rahayu, S.Pd. tahun 2013 ke skala nilai 0 - 100 menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 adalah $= 58/68 \times 100 = 85,29$.
- 2) Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009 rentang nilai 85,29 berada dalam rentang 76 - 90 dan disebut "Baik(100%)",.
- 3) Angka kredit yang diperoleh Rahayu, S.Pd. untuk subunsur pembimbingan pada tahun 2013 (dalam periode 1 tahun) adalah:

⁷⁶Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010: Hal 22. "Pembinaan dan pengembangan Profesi Guru buku 2" <http://www.bermutuprofesi.org>

$$\text{Angka Kredit satu tahun} = \frac{(\text{AKK} - \text{AKPKB} - \text{AKP}) \times (\text{JM}/\text{JWM}) \times \text{NPK}}{4}$$

$$\text{Angka Kredit satu tahun} = \frac{[(100 - (3+6) - 10) \times 150 / 150 \times 100\%]}{4} = 20,25$$

- 4) Angka kredit yang diperoleh Rahayu, S.Pd. pada tahun 2013 adalah 20,25. Karena Rahayu, S.Pd. memperoleh nilai kinerja tetap "Baik", selama 4 tahun, maka angka kredit untuk subunsur pembimbingan yang dikumpulkan adalah $20,25 \times 4 = 81,0$.
- 5) Selama 4 (empat) tahun tersebut, Rahayu, S.Pd. melaksanakan kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dan memperoleh 3 angka kredit dari pengembangan diri, 6 angka kredit dari publikasi ilmiah dan karya inovatif, dan 10 angka kredit dari kegiatan penunjang, maka Rahayu, S.Pd. memperoleh angka kredit kumulatif sebesar : $81,5 + 3 + 6 + 10 = 100$. Karena angka kredit yang dipersyaratkan untuk naik pangkat/jabatan dari Guru Muda pangkat Penata, golongan ruang III/c ke Guru Muda pangkat Penata Tingkat I, golongan ruang III/d adalah 100 maka Rahayu, S.Pd. dapat naik pangkat/jabatan dalam dari 4 tahun.

1. Konversi nilai PK GURU dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang mengurangi jam mengajar tatap muka guru

Hasil akhir nilai kinerja guru dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Kepala Laboratorium, Kepala Perpustakaan, dan sejenisnya) yang mengurangi jam mengajar tatap muka diperhitungkan berdasarkan prosentase nilai PK GURU

pembelajaran/pembimbingan dan prosentase nilai PK GURU pelaksanaan tugas tambahantersebut.

- 1) Untuk itu, nilai hasil PK GURU Kelas/Mata Pelajaran atau PK GURU Bimbingan dan Konseling/Konselor, atau PK GURU dengan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah perlu diubah terlebih dahulu ke skala 0 - 100 dengan formula matematikaberikut⁷⁷:

Nilai PKG (Skala 100) =

$$\frac{\text{Nilai PKG}}{\text{Nilai PKG Maksimum}} \times 100$$

- a). Untuk menghitung AK subunsur pembelajaran/pembimbingan digunakan rumusberikut⁷⁸:

⁷⁷Keterangan:

- Nilai PKG skala 100 adalah nilai PK GURU Kelas/Mata Pelajaran atau Bimbingan dan Konseling/Konselor atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah dalam skala 0 - 100 (sesuai Peraturan Menteri Negara Pndayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun2009)
- Nilai PKG adalah total nilai PK Guru Kelas/Mata Pelajaran atau Bimbingan dan Konseling/Konselor, atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah yang diperoleh sebelum diubah kedalam skala 0 -100.
- Nilai PKG maksimum adalah nilai tertinggi PK GURU. Untuk guru Kelas/Mata Pelajaran adalah 56 (= 14 x 4), untuk guru Bimbingan dan Konseling/Konselor adalah 68 (= 17 x 4), atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah sesuai dengan instrumen masing-masing.

⁷⁸Keterangan:

- AKK adalah angka kredit kumulatif minimal yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat.
- AKPKB adalah angka kredit PKB yang diwajibkan (subunsur pengembangan diri, karya ilmiah, dan/atau karyainovatif).
- AKP adalah angka kredit unsur penunjang sesuai dengan ketentuan menurut PermenegPAN dan RB Nomor 16 Tahun2009.
- JM adalah jumlah jam mengajar (tatap muka) guru di sekolah/madrasah atau jumlah konseli yang dibimbing oleh guruBK/Konselor.
- JWM adalah jumlah jam wajib mengajar (24 - 40 jam tatap muka per minggu) bagi guru pembelajaran atau jumlah konseli (150 - 250 konseli per tahun) yang dibimbing oleh guruBK/Konselor.
- NPK adalah prosentase perolehan angka kredit sebagai hasil penilaiankinerja
- 4 adalah waktu rata-rata kenaikan pangkat reguler (4tahun).

Angka Kredit Tahun =

$$\frac{(AKK - AKPKB - AKP) \times \frac{JM}{JWM} \times NPK}{4}$$

- b) Untuk menghitung angka kredit subunsur tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah digunakan rumus berikutini:⁷⁹

Angka Kredit Tahun =

$$\frac{(AKK - AKPKB - AKP) \times NPK}{4}$$

- c) Selanjutnya angka kredit unsur pembelajaran/pembimbingan dan angka kredit tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah dijumlahkan sesuai persentasenya untuk memperoleh total angka kredit dengan perhitungan sebagai berikut:

-
- $JM/JWM = 1$ bagi guru yang mengajar 24-40 jam tatap muka per minggu atau yang membimbing 150 - 250 konseli per tahun bagi guru BK/Konselor.
 - $JM/JWM = JM/24$ bagi guru yang mengajar kurang dari 24 jam tatap muka per minggu atau $JM/150$ bagi guru BK/Konselor yang membimbing kurang dari 150 konseli pertahun.

⁷⁹Keterangan:

- AKK adalah angka kredit kumulatif minimal yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat.
- AKPKB adalah angka kredit PKB yang diwajibkan (subunsur pengembangan diri, karya ilmiah, dan/atau karya inovatif).
- NPK adalah persentase perolehan angka kredit sebagai hasil penilaian kinerja
- 4 adalah waktu rata-rata kenaikan pangkat (reguler), 4 tahun
- AKP adalah angka kredit unsur penunjang yang diwajibkan sesuai dengan ketentuan menurut PermeneqPAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009.
- NPK adalah persentase perolehan angka kredit sebagai hasil penilaian kinerja
- 4 adalah waktu rata-rata kenaikan pangkat (reguler), 4 tahun.

a. Guru dengan Tugas Tambahan sebagai Kepala Sekolah

Total Angka Kredit = 25% Angka Kredit

Pembelajaran/Pembimbingan + 75% Angka Kredit Tugas
Tambahan sebagai Kepala Sekolah.

**b. Guru dengan Tugas Tambahan sebagai Wakil
Kepala Sekolah**

Total Angka Kredit = 50% Angka Kredit

Pembelajaran/Pembimbingan + 50% Angka Kredit Tugas
Tambahan sebagai Wakil Kepala Sekolah.

**c. Guru dengan Tugas Tambahan sebagai
Kepala Perpustakaan/ Laboratorium/Bengkel, atau Ketua
Program Keahlian;**

Total Angka Kredit = 50% Angka Kredit

Pembelajaran/Pembimbingan + 50% Angka Kredit Tugas
Tambahan sebagai Pustakawan/Laboran.

**Contoh 3: Guru yang mendapat tugas tambahan yang mengurangi
jam mengajar tatap muka (misalnya Kepala Sekolah/Madrasah)⁸⁰**

Ahmad Sumarna, S.Pd. jabatan Guru Madya pangkat Pembina golongan ruang IV/a TMT 1 April 2014 mengajar mata pelajaran Fisika, diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan memperoleh hasil penilaian kinerja sebagai guru adalah 48 dan sebagai kepala sekolah mendapat jumlah skor rata-rata 18 pada Desember 2014. Langkah-langkah perhitungan angka kreditnya adalah sebagai berikut.

⁸⁰Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010: Hal 26. "Pembinaan dan pengembangan Profesi Guru buku 2" <http://www.bermutuprofesi.org>

Perhitungan angka kredit subunsur pembelajaran:

- 1) Konversi hasil penilaian kinerja tugas pembelajaran Ahmad Sumarna, S.Pd. ke skala nilai Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 adalah: $48/56 \times 100 = 85,7$.
- 2) Nilai kinerja guru untuk subunsur pembelajaran/pembimbingan, kemudian dikategorikan ke dalam Amat Baik (125%), Baik (100%), Cukup (75%), Sedang (50%), atau Kurang (25%) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009. Nilai PK Guru subunsur pembelajaran Ahmad Sumarna, S.Pd. yang mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah = 85,7 masuk dalam rentang 76 - 90 dengan kategori "Baik" (100%).

Angka kredit per tahun subunsur pembelajaran yang diperoleh Ahmad Sumarna, S. Pd.adalah:

Angka Kredit satu tahun =

$$\frac{(AKK - AKPKB - AKP) \times (JM/JWM) \times NPK}{4}$$

Angka Kredit satu tahun =

$$\frac{[(150 - (4 + 12) - 15) \times 6/6 \times 100\%]}{4} = 29,75.$$

Perhitungan angka kredit tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah:

- 1) Konversi hasil penilaian kinerja Ahmad Sumarna, S.Pd. dalam melaksanakan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah, ke

skala nilai Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 adalah $18/24 \times 100 = 75$.

Nilai kinerja guru untuk sub-unsur tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah, kemudian dikategorikan ke dalam Amat Baik (125%), Baik (100%), Cukup (75%), Sedang (50%), atau Kurang (25%) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009. Nilai PK Guru tugas tambahan Ahmad Sumarna, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah = 75 masuk dalam rentang 61 - 75 dengan kategori "Cukup" (75%).

Angka kredit per tahun unsur tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah yang diperoleh Ahmad Sumarna, S. Pd.adalah:

$$\text{Angka Kredit satu tahun} = \frac{(\text{AKK}-\text{AKPKB}-\text{AKP}) \times \text{NPK}}{4}$$

$$\text{Angka Kredit satu tahun} = \frac{\{150-(4+12)-15\} \times 75\%}{4} = 22,31.$$

- 1) Total angka kredit yang diperoleh Ahmad Sumarna, S.Pd. untuk tahun 2014 sebagai guru yang mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah adalah
 $= 25\% (29,75) + 75\% (22,31) = 7,44 + 16,73 = 24,17$.
- 2) Jika selama 4 (empat) tahun terus menerus Ahmad Sumarna, S.Pd. mempunyai nilai kinerja yang sama, maka nilai yang diperoleh Ahmad Sumarna, S.Pd. sebagai guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah selama 4 tahun adalah $4 \times 24,17 = 96,68$.
- 3) Apabila Ahmad Sumarna, S.Pd. melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dan memperoleh 4 angka kredit dari kegiatan pengembangan diri, 12 angka

kredit dari publikasi ilmiah, dan 15 angka kredit dari kegiatan penunjang, maka Ahmad Sumarna, S.Pd. memperoleh angka kredit kumulatif sebesar $96,68 + 4 + 12 + 15 = 127,68$. Jadi yang bersangkutan tidak dapat naik pangkat dari golongan ruang IV/a ke golongan ruang IV/b dengan jabatan Guru Madya dalam waktu 4 tahun, karena belum mencapai persyaratan angka kredit yang diperlukan untuk naik pangkat dan jabatan fungsionalnya sebesar 150.

Catatan:

Perolehan angka kredit guru dengan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah selain kepala sekolah diperhitungkan dengan cara yang sama (perbedaannya hanya pada rumus penjumlahannya)

2. Konversi nilai PK GURU dengan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah tetapi tidak mengurangi jam mengajar tatap muka guru

Angka kredit tugas tambahan bagi guru dengan tugas tambahan lain yang tidak mengurangi jam mengajar tatap muka, langsung diperhitungkan sebagai perolehan angka kredit guru pada periode tahun tertentu. Banyaknya tugas tambahan untuk seorang guru maksimum 2 (dua) tugas per tahun. Angka kredit kumulatif yang diperoleh diperhitungkan sebagai berikut.

- 1) Tugas yang dijabat selama satu tahun (misalnya menjadi wali kelas, tim kurikulum, pembimbing guru pemula, dan sejenisnya).

Angka kredit kumulatif yang diperoleh = Angka Kredit Hasil PK GURU selama setahun + 5% Angka Kredit Hasil PK GURU

selama setahun x banyaknya tugas temporer yang diberikan selama setahun.

- 2) Tugas yang dijabat selama kurang dari satu tahun atau tugas-tugas sementara (misalnya menjadi pengawas penilaian dan evaluasi, membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, menjadi pembimbing penyusunan publikasi ilmiah dan karya inovatif, dan sejenisnya).
- 3) **Angka kredit kumulatif yang diperoleh** = Angka Kredit Hasil PK GURU selama setahun + 2% Angka Kredit Hasil PK GURU selama setahun x banyaknya tugas temporer yang diberikan selama setahun.

Contoh 4: Guru yang mendapat tugas tambahan menjadi Wali Kelas (tugas tambahan lain yang tidak mengurangi jam mengajar dan dikerjakan dalam jangka waktu satu tahun)⁸¹

Misalnya Budiman, S.Pd. (pada contoh 1) diberikan tugas tambahan sebagai wali kelas selama setahun yang tidak mengurangi jam mengajarnya. Karena Budiman, S.Pd, pada perhitungan contoh 1 sudah mendapatkan angka kredit dari tugas pembelajarannya sebesar 10,5 per tahun, maka angka kredit kumulatif yang dapat dikumpulkan oleh Budiman, S.Pd. selama setahun, karena yang bersangkutan mendapat tugas sebagai wali kelas adalah:

- 4) **Angka kredit kumulatif yang dikumpulkan** = Angka Kredit Hasil PK GURU selamasetahun + 5% Angka Kredit Hasil PK

⁸¹Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010: Hal 28. "Pembinaan dan pengembangan Profesi Guru buku 2" <http://www.bermutuprofesi.org>

GURU selama setahun = $10,5 + (10,5 \times 5/100) = 10,5 + 0,53 = 11,03$.

Contoh 5: Guru yang mendapat tugas tambahan yang bersifat sementara (tugas tambahan lain yang tidak mengurangi jam mengajar dan dilaksanakan kurang dari setahun)⁸²

Misalnya Budiman, S.Pd. (pada contoh 1) diberikan tugas sementara (kurang dari setahun) yang tidak mengurangi jam mengajarnya sebanyak 2 kali sebagai pengawas penilaian dan evaluasi. Karena Budiman, S.Pd. pada perhitungan contoh 1 sudah mendapatkan angka kredit dari tugas pembelajarannya sebesar 10,5 per tahun, maka angka kredit kumulatif yang dapat dikumpulkan oleh Budiman, S.Pd. selama setahun, karena mendapat tugas tambahan yang bersifat sementara tersebut adalah sebagai berikut.

Angka kredit kumulatif yang dikumpulkan selama setahun =
Angka Kredit Hasil PK

GURU selama setahun + 2% Angka Kredit Hasil PK GURU selama setahun x banyaknya tugas sementara yang diberikan selama setahun = $10,5 + (10,5 \times 2/100) \times 2 = 10,5 + 0,21 \times 2 = 10,5 + 0,42 = 10,92$.

Dinamika Perubahan dan Digitalisasi Penilaian Kinerja

Perubahan dunia digital terjadi sangat cepat dan sangat dinamis. Terlebih di masapenyebaran Pandemi Covid-19 yang mengharuskan manusia untuk menjaga jarak serta bekerja dari

⁸²Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010: Hal 28. "Pembinaan dan pengembangan Profesi Guru buku 2" <http://www.bermutuprofesi.org>

rumah, guna menghindari kontak fisik. Sontak manusia di seluruh dunia harus berfikir keras untuk menyesuaikan diri dengan dunia internet. Semua pekerjaan termasuk dunia pendidikan juga turut berubah.

Sudah hampir satu tahun, pola belajar dari rumah berjalan. Semua civitas pendidikan tampak mulai terbiasa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah tanpa tatap muka langsung. Meski sulit dan belum terbiasa, namun tuntutan kondisi saat ini menjadikan banyak orang baik dari kalangan anak muda maupun orang tua harus beradaptasi cepat dengan aplikasi-aplikasi berbasis android maupun IOS untuk memudahkan pekerjaan mereka.

Sementara penilaian kinerja tenaga pendidikan tetap harus berlangsung. Karena itu, masing-masing madrasah/sekolah memiliki kreatifitas sendiri-sendiri untuk mengupayakan efisiensi dan efektifitas penggunaan media internet sebagai kelas virtual pengganti kelas tatap muka yang ada selama ini.

Sistem penilaian kinerja juga tak luput dari perubahan ini. Para tim penilai, meski berfikir keras untuk mendinginkan semua instrument penilaian. Namun, polanya akan berbeda. Disaat luring, penilai dapat mengobservasi secara langsung proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Akan tetapi berbeda halnya dengan masa pembelajaran daring. Maka sistem komputerisasi data, serta instrumentasi penilaian kinerja yang tersistem dalam aplikasi maupun web elearning akan lebih memudahkan tim penilai untuk melaksanakan penilaian kinerja.

Web elearning yang disediakan oleh Direktorat KSKK Kementerian Agama RI untuk madrasah merupakan prasarana kegiatan pembelajaran yang didesain khusus untuk civitas

madrasah melaksanakan proses belajar mengajar maupun melaksanakan penilaian kinerja. Melalui akun khusus eksekutif pada *web elearning*, kepala atau penilai kinerja guru dapat mengobservasi secara langsung semua aktifitas yang terjadi didalam web elearning. Karena setiap gerak terekam otomatis pada laman web. Melalui hal ini, penilai kinerja dapat mengobservasi langsung guru yang bersangkutan.

Namun berbeda halnya dengan guru-guru yang tanpa menggunakan web elearning. Misalnya menggunakan aplikasi WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, Zoom, Google Web, web blog, media sosial instagram, telegram, dll. Akan sulit bagi tim penilai untuk melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Kecuali adanya keterbukaan dari guru untuk mempresentasikan kegiatan KBM yang telah ia laksanakan.

Untuk verifikasi dan validasi data, maka perlu dilakukan pengumpulan data melalui kuesioner berbasis web atau android atau IOS kepada tenaga pendidikan atau tenaga kependidikan. Guna pengumpulan data agar lebih akurat. Sehingga hasil penilaian kinerja yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian kinerja yang objektif, adil, akuntabel, bermanfaat, transparan, berkelanjutan, rahasia, dan berorientasi proses dan tujuan.

Diskusi

Gelombang peradaban keempat yang diistilahkan era pendidik 4.0 bahkan telah dikembangkan juga konsep society 5.0 di Jepang yang memaksa kita untuk turut menyesuaikan seluruh kerangka sendi dan perangkat kerja pada setiap segmen kehidupan, termasuk pengelolaan sekolah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut tenaga pendidikan maupun tenaga

kependidikan untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Inovasi menjadi kata kunci paling utama di era industri 4.0 yang menuntut manajer sekolah atau madrasah dan para timnya untuk membentuk peserta didik memiliki kompetensi abad 21 yang mampu berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Kasali, 2017). Peserta didik yang berkualitas dan mumpuni sesuai dengan kebutuhan zaman membuktikan sistem pendidikan pada sekolah/madrasah tersebut berjalan baik dan berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Sedangkan, penilaian kinerja tetap harus dilakukan secara berkelanjutan untuk selalu konsisten memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada masyarakat. Madrasah/sekolah serta pejabat di atasnya dituntut untuk konsisten memberikan penilaian kinerja, sebagai evaluasi untuk bahan dalam pengambilan langkah selanjutnya dan perencanaan pengembangan berikutnya.

Hal yang seringkali muncul menjadi perdebatan dalam pelaksanaan penilaian kinerja adalah *pertama*: pada ranah prinsip seperti keadilan, transparan, dan objektif. Kepentingan individu kepala Madrasah/Sekolah maupun pejabat tertentu turut mewarnai objektifitas, keadilan dan transparansi dalam penilaian kinerja. Hal ini seringkali dikaitkan dengan persoalan politik dan kecenderungan individu tenaga pendidikan maupun tenaga kependidikan dalam ranah politik. Meskipun adanya perbedaan dalam organisasi kemasyarakatan, perbedaan pendapat, serta ketidaknyamanan dalam sikap sehari-hari juga turut berpengaruh dalam objektifitas, transparansi, dan keadilan dalam penilaian kinerja. Sehingga penilaian kinerja dipandang kurang objektif, kehilangan keadilan dan transparansinya. Hal ini merugikan mereka yang memiliki

kemampuan baik namun dipandang tidak baik karena dianggap menjegal kepentingan oknum tertentu dari atasannya.

Kedua: di era revolusi industri 4.0 kita dihadapkan dengan perubahan frontal dari yang dulunya penilaian kinerja secara manual dengan metode observasi dan wawancara secara langsung terhadap individu atau dengan cara inspeksi mendadak. Menjadi serba daring tanpa tatap muka langsung. Prilaku individu penilai maupun yang dinilai juga harus berubah dalam merespon dunia internet berbasis aplikasi maupun web. Pola pikir para penilai dan guru serta pemangku kebijakan tentu harus menyesuaikan tuntutan zaman. Dimana observasi penilaian kinerja dapat dilihat melalui rekaman data di aplikasi dan web. Kinerja guru dan tenaga kependidikan dapat terekam otomatis dalam web dan aplikasi dalam segala hal mulai dari awal jam kerja hingga akhir. Web dan aplikasi yang didesain khusus seperti *elearning*, tentu akan sangat membantu para penilai dalam melaksanakan tugasnya. Terkadang tanpa tatap muka, mengurangi kepuasan penilai dalam melaksanakan tugasnya.

Ketiga, instrumen observasi langsung, dengan observasi daring tentu akan berbeda, instrumen wawancara juga akan berbeda. Maka dalam penilaian kinerja baik dari segi metode maupun instrumen perlu didesain berbeda. Metode kuesioner akan lebih efektif untuk kondisi pandemic yang mengharuskan tidak bertatap muka. Instrumen yang salah akan menghasilkan penilaian yang keliru dan akan mengurangi prinsip keadilan serta objektivitas penilaian.

Kesimpulan

Berkembangnya pola kinerja tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan di era pendidik 4.0 menuntut adanya perubahan secara dinamis baik dari sistem kerja maupun sistem

penilaian. Instrumen penilaian juga turut berubah secara dinamis disesuaikan dengan perkembangan pola kinerja yang ada. Sehingga tuntutan untuk perubahan zaman dan perkembangan pola pelayanan publik di sektor pendidikan dapat berkembang secara signifikan.

Instrumen yang sama digunakan selama bertahun-tahun tentu akan mengurangi keakuratan penilaian. Hal ini akan bersinggungan dengan prinsip keadilan, objektif, dan transparan. Penilaian berkelanjutan yang konsisten serta merespon perubahan dengan cepat dan dinamis akan memperkuat hasil penilaian yang baik.

Referensi:

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta; Ditjen Pendidis Kemenag.
- Badan Penjamin Mutu (BPM) Universitas Almuslim Bireun Provinsi Aceh. 2016. *Pedoman Evaluasi Kinerja Tenaga Kependidikan*.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption*. Cetakan 6. Jakarta; Kompas-Gramedia.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- KemenDikBud. 2012. *Pembinaan Dan Pengembangan Profesi Guru (Buku 2), Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*.
- KemenDikBud, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, 2012. *Pedoman Penilaian Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah*.

- Kuhn, Thomas. 1962. *The Structure of Scientific Revolutions*. Dalam Jan Wiguna, diakses dari: <https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/pengertian-paradigma/> tanggal: 16 Nov 2020.
- Susanto, Herry. 2014. *Konsep Paradigma Ilmu Sosial*. Jurnal Muadib, Vol.04 No.02, Juli-Desember 2014 ISSN 2088-3390
- Ritzer. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Rajawali; Jakarta.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 10. Jakarta; Kalam Mulia.
- Uno, H. B. & Lamatenggo, N. 2012. *Teori kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta; Bumi Aksara

KONSEP, TUJUAN, FUNGSI, DAN MANFAAT EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN

Iwan Kurniawan. ZP

Mirin Ajib

Abstrak

Penulisan ini bertujuan memahami tentang konsep, tujuan, fungsi, dan manfaat evaluasi program pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan kajian pustaka dengan cara menganalisis paparan dari beberapa buku, maupun artikel bertemakan evaluasi pembelajaran. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembelajaran adalah suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh setiap pihak yang memiliki peran dalam sebuah tindakan kependidikan, baik dalam lingkup formal, maupun nonformal. Setiap evaluasi, umumnya akan bertujuan untuk melakukan perbaikan dari hasil sebuah proses yang telah dilakukan, kesemuanya akan berdampak baik pada tenaga pendidik, peserta didik, maupun lingkungan pendidikan itu sendiri. Kita tentunya melihat posisi evaluasi ini memiliki peran, dan tingkat urgensinya sendiri dalam mensukseskan setiap program pembelajaran yang direncanakan, sehingga hasil yang diharapkan akan jauh lebih optimal dibandingkan bila hal tersebut tanpa melalui proses evaluasi setelahnya. Akhirnya, efisiensi pembelajaran tidak hanya dirasakan oleh tenaga pendidik, namun juga oleh peserta didik, dan lembaga pendidikan itu sendiri.

Kata kunci: konsep, tujuan, fungsi, manfaat, evaluasi, program pembelajaran.

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah sesuatu yang sangat penting dan sangat dibutuhkan pada setiap sistem pendidikan, Pelaksanaan evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan dari sebuah hasil pendidikan yang dicapai. Dengan adanya evaluasi, maka data, maupun informasi terkait maju mundurnya kualitas suatu pendidikan dapat diketahui.

Pada dasarnya, setiap aktifitas dalam pendidikan selalu menghendaki sebuah hasil. Pendidik tentunya akan berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang menjadi sesuatu yang lebih baik serta memuaskan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelumnya. Hingga akhirnya, jalan untuk membandingkan antara suatu hasil dengan hasil yang lainnya adalah perlu pelaksanaan evaluasi.

Tentunya Kita menyadari, bahwa kritik dan saran selalu muncul menyangkut sistem pendidikan yang sering melakukan perubahan, dan terkadang ditemukan poin yang tidak seimbang dalam sebuah sistem pembelajaran yang telah ditetapkan. Adanya kurikulum yang tidak tepat, kemudian mata pelajaran yang cukup banyak, serta kurang berfokus pada tema yang seharusnya diberikan dan lain sebagainya. Sehingga untuk, untuk menyelesaikan masalah semacam ini, maka perlu adanya suatu bentuk evaluasi dalam sebuah program pembelajaran, agar setiap kekurangan, kesalahan, ataupun kegagalan pada sebuah kurikulum yang diajarkan dapat diperbaiki pada kurikulum mendatang pada ruang lingkup pendidikan yang sangat luas, mulai dari masukan (*input*), proses (*processes*) hingga hasil (*output*) yang akan didapatkan.

Berdasarkan pembahasan singkat di atas, maka tentunya akan memunculkan beberapa pertanyaan tentang apa konsep evaluasi program pembelajaran?; apa tujuan evaluasi program

pembelajaran?; apa fungsi evaluasi program pembelajaran?; dan apa manfaat dari evaluasi program pembelajaran?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penulisan ini adalah mengetahui konsep, tujuan, fungsi, dan manfaat evaluasi program pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan kajian pustaka dengan cara melakukan analisis paparan dari beberapa buku, maupun artikel yang memiliki tema evaluasi terhadap program pembelajaran. Sebagaimana yang telah umum Kita ketahui, bahwa kajian pustaka merupakan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan melakukan sebuah analisa terhadap laporan-laporan dari penelitian dan bahan pustaka lainnya yang berisikan tentang teori-teori relevan dengan sebuah penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, pada aspek kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah juga mengambil peran yang sangat penting dari keseluruhan metode sebuah penelitian. Selanjutnya Cooper dalam Creswell mengatakan bahwa kajian pustaka mempunyai beberapa tujuan yaitu; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga, inilah kenapa peneliti melihat bahwa kajian pustaka menjadi metode yang cukup tepat untuk digunakan pada penelitian kali ini.

HASIL

Evaluasi program pembelajaran adalah suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh setiap pihak yang memiliki peran dalam

sebuah tindakan kependidikan, baik dalam lingkup formal, maupun nonformal. Setiap evaluasi, umumnya akan bertujuan untuk melakukan perbaikan dari hasil sebuah proses yang telah dilakukan, kesemuanya akan berdampak baik pada tenaga pendidik, peserta didik, maupun lingkungan pendidikan itu sendiri.

Kita tentunya melihat posisi evaluasi ini memiliki peran, dan tingkat urgensinya sendiri dalam mensukseskan setiap program pembelajaran yang direncanakan, sehingga hasil yang diharapkan akan jauh lebih optimal dibandingkan bila hal tersebut tanpa melalui proses evaluasi setelahnya. Akhirnya, efisiensi pembelajaran tidak hanya dirasakan oleh tenaga pendidik, namun juga oleh peserta didik, dan lembaga pendidikan itu sendiri.

PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi

Jika dilihat dari segi etimologi, maka kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan dalam bahasa Arab *al-Taqdiir* yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Selanjutnya, untuk evaluasi pendidikan (*educational evaluation = al-Taqdiir al-Tarbawiy*) diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Kemudian dari segi terminologi, begitu banyak definisi tentang evaluasi, yang diantaranya makna evaluasi berkisar pada penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan, kurikulum dan penilain serta pelaksanaannya.

Selanjutnya, evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria yang merupakan kegiatan berkesinambungan.⁸³

Berikutnya, *Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives or value in the curriculum.* (evaluasi pendidikan adalah penaksiran/ penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan murid-murid kearah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum).⁸⁴

Dari beberapa poin diatas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dengan tujuan mengetahui keadaan/ kondisi suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu untuk kemudian dilakukan komparasi hasilnya dengan sebuah tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Ontologi Program Pembelajaran

Ontologi merupakan sesuatu yang ada serta dapat dipikirkan. Segala sesuatu yang mampu untuk dipikirkan itu bisa menjadi objek dari sebuah kajian ontologi.

Tenaga pendidik jika ditinjau dari aspek ontologi merupakan hal yang bersifat nyata, sebab sosok pendidik adalah komponen penting pada dunia pendidikan, dan terutama pada proses belajar mengajar. Pendidik bisa diartikan menjadi sosok yang memiliki sebuah tanggung jawab terhadap perkembangan dari siswa dengan melakukan segenap upaya untuk perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh para siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tenaga pendidik dapat berarti juga sebagai orang dewasa yang dalam hal ini memiliki tanggung jawab memberikan

⁸³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. ke-3, hlm. 1.

⁸⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 3.

sebuah pertolongan untuk siswa dalam upaya perkembangan jasmani maupun rohaninya agar mencapai titik tingkat kedewasaan yang diharapkan.

Ontologi masuk pada dunia pendidikan melalui sebuah hakikat identitas, dan identitas tersebut digunakan pada dunia pendidikan. Dalam konteks ini, identitas tersebut disebut pula dengan sebuah eksistensi. Kemudian identitas tersebut tentunya harus jelas dari segi eksistensi, dan mengikuti perkembangan zaman yang terbaru.

Tujuan Evaluasi Program Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto, ada dua tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya.⁸⁵

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, media sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisinensi-ekonomi, dan evaluasi program komprehensif.⁸⁶

⁸⁵ Arikunto, Suharsini dan Safruddin, Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 13.

⁸⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 30.

Menurut Maman, tujuan evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.⁸⁷

1. Tujuan umum
 - a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti/ petunjuk mengenai taraf perkembangan atau kemajuan peserta didik setelah menempuh kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
 - b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari proses pembelajaran peserta didik dan metode yang digunakan oleh pendidik.
2. Tujuan khusus
 - a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperbaiki atau meningkatkan prestasi masing-masing.
 - b. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar untuk memperbaikinya.

Pada sisi lain, diantara dari tujuan evaluasi program pembelajaran yaitu melakukan penilaian terhadap ketercapaian tujuan, kemudian melakukan suatu pengukuran dari berbagai macam aspek pelajaran yang bervariasi, lalu memberikan motivasi belajar kepada siswa, dan menjadikan dari hasil evaluasi tersebut menjadi suatu dasar atas perubahan sebuah kurikulum, serta

⁸⁷ Achdiyat, Maman, dkk., *Evaluasi Dalam Pembelajaran*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2017), hlm. 10-11.

menjadi penentu tindak lanjut atas hasil dari penilaian yang telah dilakukan.

Fungsi Evaluasi Program Pembelajaran

Scriven berpendapat bahwa fungsi evaluasi kurikulum terbagi menjadi dua, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif.

Formatif adalah fungsi evaluasi untuk memberikan informasi dan pertimbangan sebagai upaya untuk memperbaiki suatu kurikulum (*curriculum improvement*). Perbaikan ini dapat dilakukan pada waktu konstruksi kurikulum maupun saat implementasi kurikulum. Fungsi formatif hanya dapat dilakukan ketika kurikulum masih dalam proses pengembangan. Hal ini senada dengan pendapat Cohen, bahwa dalam proses pengembangan konstruksi kurikulum, maka fungsi evaluasi hanya dapat dilakukan pada waktu pengembangan dokumen kurikulum belum selesai atau masih dalam keadaan “*fluid*”.⁸⁸

Pada saat itulah evaluasi kurikulum memberikan masukan bagi pelaksana pengembang suatu kurikulum tentang poin pengembangan yang dianggap masih belum memenuhi kriteria. Fungsi formatif suatu kurikulum hanya bisa dilakukan pada saat evaluasi yang dimaksud berkaitan pada proses, dan bukan hanya terfokus pada sebuah hasil. Informasi maupun data terhadap suatu hasil dari kurikulum bisa digunakan untuk memperbaiki sebuah proses pada saat konstruksi ataupun pada waktu pelaksanaan implementasi sebuah kurikulum.

Sumatif adalah fungsi evaluasi untuk memberikan pertimbangan terhadap hasil pengembangan kurikulum. Hasil pengembangan kurikulum dapat berupa dokumen kurikulum, hasil

⁸⁸ Hasan, Said Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 47.

belajar, ataupun dampak kurikulum terhadap sekolah dan masyarakat. Dengan adanya fungsi sumatif ini, evaluator dapat memberikan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dilanjutkan karena keberhasilannya dan masih dianggap relevan dengan perkembangan serta tuntutan masyarakat, atau suatu kurikulum sudah harus diganti karena kegagalan dan ketidaksesuaiannya dengan tuntutan masyarakat.

Sehingga, dapat dilihat bahwa menurut Scriven fungsi dari evaluasi kurikulum itu tidak hanya pada terfokus pada sebuah hasil, tetapi juga pada proses pengembangan serta implementasi terhadap kurikulum tersebut.

Pada keseluruhan proses program pembelajaran, secara umum evaluasi memiliki beberapa fungsi utama, diantaranya adalah:

- a. Menjadi alat untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai pengetahuan maupun ketrampilan yang sudah disampaikan oleh tenaga pengajar.
- b. Agar mengetahui kelemahan dari peserta didik dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui ketercapaian peserta didik pada kegiatan belajar.
- d. Menjadi sarana untuk umpan balik bagi tenaga pengajar, yang bersumber dari peserta didik.
- e. Menjadi sarana agar mengetahui perkembangan belajar dari peserta didik.
- f. Untuk laporan terhadap hasil belajar kepada wali dari peserta didik.

Manfaat Evaluasi Program Pembelajaran

Dengan diadakannya evaluasi program pembelajaran, maka akan memberikan berbagai macam manfaat, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik bisa mengetahui sebatas mana keberhasilan dalam mengikuti program pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar.
2. Tenaga pengajar dapat mengetahui peserta didik yang telah memahami serta menguasai materi pelajaran maupun yang belum memahami materi pelajaran yang diberikan.
3. Tenaga pengajar mampu mengetahui perihal materi yang disampaikan sudah tepat atau belum.
4. Tenaga pengajar bisa mengetahui tentang metode yang diterapkan sudah tepat atau belum.
5. Informasi yang disampaikan oleh tenaga pengajar mengenai tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah tersebut tentunya akan menjadi bahan pertimbangan perencanaan sekolah untuk waktu yang akan datang.
6. Sebagai informasi dari tahun ke tahun yang digunakan sebagai pedoman untuk memenuhi sebuah standar sekolah yang diharapkan. Adapun untuk pemenuhan standar umumnya akan dilihat dari bagusnya angka yang diperoleh oleh peserta didik.

Selanjutnya Toha mengatakan, terdapat tujuan lainnya diadakan evaluasi yaitu; *Pertama*, Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, Mengetahui prestasi hasil belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau

dapat dilanjutkan. Dengan demikian prinsip *life long education* (pendidikan seumur hidup) benar-benar berjalan secara berkesinambungan. *Ketiga*, Mengetahui efektivitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan pendidik benar-benar tepat atau tidak, terutama berkenaan dengan sikap pendidik maupun sikap peserta didik. *Keempat*, Mengetahui kelembagaan, ketersediaan sarana prasarana dan efektifitas media yang digunakan guna menetapkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat dalam rangka berpacu dalam prestasi.⁸⁹

Kemudian, dari Daryanto; *Pertama*, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya sebagai pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya. *Kedua*, untuk mengetahui kedudukan atau posisi seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya. *Ketiga*, untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien. *Keempat*, untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa. *Kelima*,

⁸⁹ M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 66.

untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PMB). Dengan demikian apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi. Selain itu berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik, secara berkesinambungan. Dengan demikian, maka evaluasi belajar harus dilakukan guru secara kontinu bukan hanya pada musim-musim ulangan terjadwal semata.⁹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembelajaran adalah suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh setiap pihak yang memiliki peran dalam sebuah tindakan kependidikan, baik dalam lingkup formal, maupun nonformal. Setiap evaluasi, umumnya akan bertujuan untuk melakukan perbaikan dari hasil sebuah proses yang telah dilakukan, kesemuanya akan berdampak baik pada tenaga pendidik, peserta didik, maupun lingkungan pendidikan itu sendiri.

Kita tentunya melihat posisi evaluasi ini memiliki peran, dan tingkat urgensinya sendiri dalam mensukseskan setiap program pembelajaran yang direncanakan, sehingga hasil yang diharapkan akan jauh lebih optimal dibandingkan bila hal tersebut tanpa melalui proses evaluasi setelahnya. Akhirnya, efisiensi pembelajaran tidak

⁹⁰ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 49.

hanya dirasakan oleh tenaga pendidik, namun juga oleh peserta didik, dan lembaga pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiyati, Maman, dkk., *Evaluasi Dalam Pembelajaran*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2017).
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009).
- Arikunto, Suharsini dan Safruddin, Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Hasan, Said Hamid, *Evaluasi Kurikulum*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT. Remaja Rosdakarya, 2009).
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

EVALUASI MODEL CIPP
(Context, Input, Process, Product)

KURNIAWAN
ABD. AMRI SIREGAR

Pendahuluan

Kualitas pembelajaran tidak terlepas dari peserta didik dan pendidik yang ada dalam pelaksanaan program pembelajaran. Hasil belajar yang telah dicapai agar dapat sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.⁹¹ Melalui evaluasi inilah informasi- informasi dari program pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat dilihat. Sehingga akan dapat diketahui letak kelebihan dan kekurangan dalam program pembelajaran untuk dapat di tingkatkan.

Menurut Tyler yang dikutip Fajri Ismail, evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi bukan hanya sebagai kumpulan pencapaian hasil lewat pengukuran, akan tetapi evaluasi merupakan sebuah proses, dimulai dari identifikasi *outcome* dan berakhir kepada keputusan.⁹²

Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif sebuah program telah memenuhi kebutuhan siswa. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menggali informasi dari sebuah program yang dilaksanakan untuk dianalisis, dinilai, diukur dan diambil kesimpulan atau keputusan. Dari hasil kesimpulan tersebut dapat terlihat bagaimana kelebihan

⁹¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.5.

⁹²Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang, 2014), h. 8

dan kekurangan serta kendala dalam program yang telah dilaksanakan.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi selalu dikaitkan dengan prestasi hasil belajarsiswa. Meskipun pada hakikatnya lebih luas dari sekadar prestasi belajar siswa. Evaluasi program pendidikan merupakan studi yang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu orang tua dan peserta didik dalam memutuskan dan meningkatkan keberhargaan dan manfaat program-program pendidikan. Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model CIPP (*Context-input-process-product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi Konteks, dimensi Input, dimensi Proses dan dimensi Produk. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decission*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi.

Evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) sangat efektif dalam lingkup fungsinya, karena model ini bersifat mendasar, menyeluruh, dan terpadu. Bersifat mendasar, karena mencakup obyek-obyek inti pembelajaran, yakni tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi itu sendiri. Bersifat menyeluruh, karena evaluasi difokuskan pada seluruh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Bersifat terpadu, karena proses evaluasi ini melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran, terutama siswa.

Paradigma Evaluasi Sebagai Program Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, evaluasi merupakan penilaian dalam bidang ini atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁹³Evaluasi program pendidikan adalah evaluasi yang mengukur aktivitas-aktivitas pendidikan yang menyediakan layanan dasar yang berkelanjutan dan melibatkan kurikulum pendidikan.⁹⁴ Evaluasi program pendidikan juga berarti aktivitas untuk mengkaji kekurangan-kekurangan dari kegiatan atau penyelenggaraan pendidikan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan program pendidikan.

Evaluasi program pendidikan diterangkan pula sebagai sebuah studi yang dirancang dan dilakukan untuk membantu audiens memutuskan dan meningkatkan keberhargaan program pendidikan. Pengertian yang hampir sama menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan merupakan studi yang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu klien memutuskan dan/atau meningkatkan keberhargaan dan/atau manfaat program- program pendidikan.⁹⁵

Agar hasil evaluasi dapat maksimal, maka perlu dilakukan analisis data. Dalam evaluasi program pendidikan, analisis data dapat dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

⁹³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.26

⁹⁴ Joint Committee, *Ukuran Baku untuk Evaluasi Program, Proyek dan Materi Pendidikan*(Semarang: IKIP Semarang Press, 2011), h. 163.

⁹⁵Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*(Boston:Kluwer-Nijhoff Publishing,1986),hp.46- 47.

1. Tabulasi data, merupakan sebuah pengolahan dan pemrosesan hingga menjadi tabel dengan tujuan agar mudah saat melakukan analisis. Tabulasi ini berisikan variabel-variabel objek yang akan diteliti dan angka-angka sebagai simbolisasi (label) dari kategori berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti.
2. Pengolahan data, kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan setelah data terkumpul dan ditabulasi. Dari pengolahan data ini dapat diperoleh keterangan/informasi yang bermakna atas sekumpulan angka, simbol, atau tanda-tanda yang didapatkan dari lapangan.
3. Pengolahan data dengan komputer, merupakan kemudahan bagi peneliti bila objek yang diteliti memiliki variabel banyak dan sangat kompleks,

Evaluasi Model CIPP

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program pembelajaran. Salah satu model tersebut adalah evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam. Kemudian Stufflebeam mengembangkan model evaluasi CIPP pada tahun 1966. Stufflebeam yang dikutip oleh Wirawan, menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi

formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem.⁹⁶

Stufflebeam, dalam bukunya *Education Evaluation and Decision Making*, yang dikutip Daryanto, menggolongkan sistem pendidikan atas empat ruang lingkup yaitu *context, input, process, and product* atau disebut juga dengan model CIPP.⁹⁷

Adapun jenisnya dijelaskan oleh Stufflebeam sebagai berikut:⁹⁸

- a. **Evaluasi *context***: evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi segala bentuk kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.
- b. **Evaluasi *input***: evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas-prioritas, dan membantu kelompok-kelompok pemakai untuk lebih luas menilai tujuan,

⁹⁶Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 92

⁹⁷Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.88

⁹⁸Daryanto, *Evaluasi Pendidikan.....*, h.93

prioritas, dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk fasibilitas dan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Evaluasi input terpenting dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

- c. **Evaluasi *process*:** evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program dan menginterpretasikan manfaat. Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi produk.
- d. **Evaluasi *product*:** evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun

jangkapanjang. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Sufflebeam tidak hanya mengevaluasi hasil saja, melainkan dari seluruh aspek antara lain aspek *context*, *input*, *process* dan *product* (prodak yang dihasilkan). Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat komplek atau menyeluruh.

Langkah-Langkah Evaluasi Model CIPP

Secara umum langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan dan pengolahan hasil.⁹⁹ Dalam evaluasi model CIPP terdapat empat komponen yang harus dievaluasi yaitu, *context*, *input*, *process*, dan *program*. Evaluasi ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹⁰⁰

- a. Memfokuskan evaluasi
- b. Mendesain evaluasi
- c. Mengumpulkan informasi
- d. Menganalisis informasi
- e. Melaporkan hasil evaluasi

⁹⁹Daryanto, *Evaluasi Pendidikan.....*, h.182

¹⁰⁰Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi haruslah sistematis, dimulai dari observasi terhadap objek yang akan dievaluasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga memberikan kesimpulan sebagai proses terakhir dalam evaluasi.

Kelebihan dan Kekurangan Evaluasi Model CIPP

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain, lebih komperhensif atau lengkap dalam menjangring informasi karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup *konteks, input, process*, maupun *product*. Kelengkapan informasi yang dihasilkan evaluasi model CIPP akan mampu memberikan dasar yang lebih baik dalam mengambil keputusan, kebijakan, maupun penyusunan program-program selanjutnya.

Selain memiliki kelebihan, model CIPP memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa adanya kombinasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang akan membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model evaluasi CIPP terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari evaluasi model CIPP yaitu lebih kompleks dalam mengevaluasi suatu program, namun dalam evaluasi ini membutuhkan biaya dan waktu yang lebih. Keempat unsur dalam model evaluasi CIPP secara lebih lengkap dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel Evaluasi
Konteks, Input, Proses, dan Produk**

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Tujuan	Menentukan konteks organisasi, mengidentifikasi sasaran program & menilai kebutuhan-kebutuhan mereka, Mengidentifikasi asi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mendiagnosis masalah-masalah yang melatari kebutuhan itu, dan menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang telah dinilai itu.	Mengidentifikasi & menilai Kemampuan sistem, Alternative Strategi program, desain prosedur untuk Menerapkan strategi, budget, & jadwal program.	Mengidentifikasi Atau memprediksi, selama proses berlangsung, kesalahan-kesalahan desain prosedur atau pelaksanaannya ; memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan; dan mencatat dan menilai peristiwa-peristiwa dan aktivitas-aktivitas prosedural.	Mengumpulkan deskripsi dan penilaian tentang hasil-hasil program; mengaitkan mereka dengan tujuan, konteks, input, dan proses; dan menafsirkan keberhargaan dan manfaat program.
	Analisis sistem, survai,	Menginventari - sasi dan	Memonitor potensi	Menentukan dan mengukur

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
	analisis dokumen, <i>hearing</i> , wawancara, tes diagnostik, dan teknik Delphi.	Menganalisis SDM dan sumber daya materi, strategi solusi, fisibilitas & keuangan; dan metode-metode lain seperti kajian pustaka, Melihat	hambatan prosedural dan mewaspandai hambatan yang tak terduga, mencari informasi khusus tentang keputusan yang telah diprogramkan, mendeskripsikan	kriteria hasil; mengumpulkan penilaian-penilaian terhadap hasil dari pihak-pihak yang terlibat dalam program; & menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif.
Metode		langsung programnya, membentuk tim peninjau, memakai tes.	proses yang sebenarnya, dan berinteraksi dengan staf dan mengamati aktivitas mereka.	
	Untuk mengambil keputusan tentang pihak-pihak yang menjadi sasaran program, tentang tujuan program dalam hubungannya dengan pemenuhan	Untuk memilih Sumber pendukung, strategi solusi & Desain prosedur, misalnya untuk Melakukan	Untuk melaksanakan dan menyempurnakan desain dan prosedur program, misalnya untuk	Untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, menghentikan, memodifikasi program, atau memfokuskan

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk mengubah prosesnya	kebutuhan atau pemanfaatan peluang, & tentang tujuan dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, misalnya untuk merencanakan perubahan; & memberikan dasar untuk menilai hasil program.	perubahan-perubahan secara tertata ; dan memberikan dasar untuk menilai pelaksanaan program.	mengawasi proses; & memberikan catatan tentang proses yang sebenarnya untuk menafsirkan hasil-hasil program.	ulang pada perubahan; & memberikan catatan yang jelas tentang dampaknya (yang sesuai dengan maksud & tujuan awal atau tidak, yang positif atau negatif).

Penutup

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap dan komprehensif. Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peransumatif). Namun demikian, model CIPP tak lepas dari sejumlah kelemahan. Di antara kelemahan-kelemahan tersebut adalah (1) karena terfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan; (2) hasil evaluasi ditujukan kepada para pemimpin tingkat atas (*top management*), sehingga model ini bisa jadi tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) model CIPP itu kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber dayalainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*,
(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Systematic
Evaluation: A Self- Instructional Guide to Theory and
Practice*, Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986
- Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang, 2014
- Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi
untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka
Cipta, 2008
- Joint Committee, *Ukuran Baku untuk Evaluasi Program, Proyek dan
Materi Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991
- Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*,
Jakarta: Rajawali Pers, 2011

PENILAIAN KINERJA TENAGA KEPENDIDIKAN

Murni

ABSTRAK

Evaluating employee performance dalam istilah lain oleh para pakar manajemen SDM populer juga disebut dengan *performance appraisal*, yang memiliki arti yang sama, yaitu penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan suatu proses menilai, mengukur, dan membandingkan kinerja tugas seseorang dengan standar kinerja yang telah dibuat yang berdasarkan pada tujuan, sasaran, rencana dan strategi sebuah organisasi serta untuk melihat potensi tenaga pendidik dan kependidikan ke depan. Proses penilaian kinerja ini dilakukan secara sadar dan sistematis dalam rangka untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Sedangkan kinerja sendiri dapat diartikan sebagai suatu unjuk kerja seseorang yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya sebagai akumulasi dari kompetensi yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan maka kinerja disini merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seluruh warga di lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan wewenang dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan. Menurut UU NO. 20 tahun 2013 Bab 1 pasal 1, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Kompetensi tenaga kependidikan terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial. Penilaian kinerja adalah sebuah proses dimana organisasi mengevaluasi kinerja tugas tenaga pendidik dan kependidikan. Penilaian kinerja adalah evaluasi sistematis terhadap seseorang mengenai kinerja tugasnya dan potensinya untuk dikembangkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja tenaga kependidikan adalah evaluasi kinerja tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengawasan, dan

pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan yang ditunjukkan dalam perbuatan, penampilan, dan prestasi kerjanya sebagai akumulasi dari kompetensi yang dimilikinya.

Kata Kunci: Penilaian Kinerja, Kompetensi, dan Tenaga Kependidikan

A. Pendahuluan

Pada umumnya orang-orang yang berkecimpung dalam manajemen sumberdaya manusia sependapat bahwa penilaian prestasi kerja para pegawai merupakan bagian penting dari seluruh proses kekayaan pegawai yang bersangkutan. Pentingnya penilaian prestasi kerja yang rasional dan diterapkan secara objektif terlihat paling sedikit pada dua kepentingan, yaitu kepentingan pegawai sendiri dan kepentingan organisasi. Bagi para pegawai, penilaian tersebut berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, pelatihan, kekurangan dan potensinya yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana dan pengembangan karir. Bagi organisasi, hasil penilaian tersebut sangat penting arti dan peranannya dalam pengambilan keputusan tentang berbagai hal seperti identifikasi kebutuhan program pendidikan dan pelatihan, perekrutan, penyeleksian, program pengenalan, penempatan, promosi, sistem imbalan dan berbagai aspek lain dari keseluruhan proses manajemen sumberdaya manusia secara efektif

Salah satu pihak yang memiliki andil besar pelaksanaan penilaian prestasi kerja adalah supervisor sebab supervisor adalah bagian yang berhubungan langsung dengan para tenaga pendidik dan kependidikan. Mereka cenderung lebih

memahami kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dibanding dengan bagian lain dalam sebuah organisasi/perusahaan, sehingga penilaian yang dilakukan lebih objektif. Oleh karena itu, menarik untuk dipaparkan dalam makalah ini beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang supervisor dalam kaitannya dengan penilaian kinerja tenaga pendidik dan kependidikan.

B. Pengertian Tenaga Kependidikan

Menurut UU No.20 tahun 2013 pasal 1, BAB 1 (Ketentuan umum), tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan . Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi , pengolaan, pengwasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.¹⁰¹ Yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan diantaranya kepala satuan pendidik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya.

Kepala satuan pendidik yaitu orang yang di beri kewenangan dan tanggung jawab untuk memimpin suatu pendidikan tersebut. Kepala satuan pendidikan harus mampu melaksanakan peran dan tugasnya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, figur dan mediator. Istilah lain untuk kepala satuan adalah Kepala sekolah, Rektor dan Direktur. Tenaga kependidikan lainnya ialah orang yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidik, walaupun secara tidak langsung terlibat dalam proses pendidikan diantaranya:

¹⁰¹Yulia Nur Asmi, *Makalah Pentingnya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Bogor: Program Studi administrasi Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Bogor, 2019) hlm. 5

- a. Wakil-wakil /kepalaurusan pendidik yang mempunyai tugas tambahan dalam bidang yang khusus, untuk membantukepalasatuanpendidik dalam penyelenggaraanpada institusitersebut.Contohnya : Kepala Urusan Kurikulum.
- b. Tata Usaha, adalah tenagakependidikan yang bertugas dalam bidang administrasi instansi tersebut. Bidang administrasi yangdikelola diantaranya administrasi surat menyurat dan pengarsipan , administrasikepegawaian, administrasi peserta didik, administrasi keuangan, administrasi inventaris dan lainlain.
- c. Laboran, adalah petugas khusus yang bertanggung jawab terhadap alat dan bahan dilaboratorium.

C. Penilaian Kinerja Tenaga Kependidikan

Kinerja yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*performance*”, yang berarti tampilan kerja, unjuk kerja, dan wujud kerja. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan harapan serta tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰²

Penilaian adalah proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan intrerpretasi data sebagai bahan pengambilan keputusan. Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan admnistrasi, pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (pasal 39

¹⁰² Farhan Aldino, dkk. Universitas Kristen Satya wacana. *MakalahPenilaian Kinerja Guru*. Program Studi Pendidikan Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan salatiga: 2019. Hlm. 3

UU NO 20 tahun 2003).¹⁰³ Penilaian kinerja tenaga kependidikan merupakan proses pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data yang sesungguhnya dikerjakan oleh tenaga kependidikan.

Apa yang terjadi dan dikerjakan tenaga kependidikan merupakan sebuah proses pengolahan input dan output tertentu. Atas dasar itu, terdapat tiga komponen penilaian kinerja tenaga pendidik yakni:

1. Penilaian input, yaitu kemampuan dan kompetensi yang dimiliki dalam melakukan pekerjaannya. Komitmen tersebut merupakan refleksi dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial tenaga kependidikan.
2. Penilaian proses, yaitu penilaian terhadap prosedur pelaksanaan pekerjaan. Orientasi penilaian proses difokuskan pada perilaku tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
3. Penilaian Output yaitu penilaian terhadap hasil yang dicapai dari pelaksanaan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.

Evaluating employee performance dalam istilah lain -oleh para pakar manajemen SDM - populer juga disebut dengan *performance appraisal*, yang memiliki arti yang sama, yaitu penilaian kinerja. Terdapat beberapa pengertian tentang penilaian kinerja yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Casteter (1981:216) mendefinisikan penilaian kinerja sebagai berikut;

“Performance appraisal is a process of arriving at judgements about an individual's past or present performance againts the background

¹⁰³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Supervisi dan Penilaian Tenaga Kependidikan (MPPKS-PKT)*. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Direktorat jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019. Hlm. 27

of his/her work environment and about his/her future potential for an organization."(penilaian kinerja adalah sebuah proses mencapai keputusan mengenai kinerja seseorang dulu dan sekarang seseorang berhadapan dengan latar belakang lingkungan kerjanya and menyangkut potensinya ke depan bagi sebuah organisasi).

Sedangkan Griffin (1981:418) mendefinisikannya sebagai berikut ; *performance appraisal is the process evaluating work behavior by measurement comparison to previously standard, recording the result, and communicating them back to the employee.* (penilaian kinerja adalah proses mengevaluasi sikap kerja dengan pengukuran berbanding dengan standar sebelumnya, mencatat hasilnya, dan menyampaikannya kembali kepada tenaga pendidik dan kependidikan. Definisi yang lebih ringkas dikemukakan oleh Wether dan Devis, yaitu; *Performance Appraisal is the process by which organizations evaluate employee job performance* (Wether dan Devis, 1985: 282). (penilaian kinerja ada sebuah proses dimana organisasi mengevaluasi kinerja tugas tenaga pendidik dan kependidikan). Sementara itu Beach menfinisikan *Performance Appraisal is the systematic evaluation of the individual with respect to his performance job and his potential for developmenet* (Beach, 1980: 290). (penilaian kinerja adalah evaluasi sistematis terhadap seseorang mengenai kinerja tugasnya dan potensinya untuk dikembangkan). ASN juga harus melaksanakan penilaian kinerja yang dapat dilihat dari kinerja PNS. Kinerja PNS adalah hasil kerja yang dicapai oleh setiap PNS pada organisasi/ unit sesuai dengan SKP dan perilaku kerja.¹⁰⁴ Perilaku kerja adalah setiap tingkah laku, sikap atau tindakan yang dilakukan oleh PNS atau tidak melakukan

¹⁰⁴PP No. 30 Tahun 2019 Tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil, hlm. 2

sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Perilaku kerja PNS meliputi aspek orientasi pelayanan, komitmen, inisiatif, kerjasama dan kepemimpinan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja merupakan suatu proses menilai, mengukur, dan membandingkan kinerja tugas seseorang dengan standar kinerja yang telah dibuat yang berdasarkan pada tujuan, sasaran, rencana dan strategi sebuah organisasi serta untuk melihat potensi tenaga pendidik dan kependidikan ke depan. Proses penilaian kinerja ini dilakukan secara sadar dan sistematis dalam rangka untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

D. Tujuan Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja memiliki sejumlah tujuan. Borich yang dikutip oleh Castetter (1981) berpendapat bahwa tujuan penilaian kinerja ini terdiri dari tiga kategori yaitu, diagnostik, formatif, dan sumatif. Kebijakan-kebijakan diagnostik dibuat pada tahap praoperasional penilaian kinerja yaitu diterapkan pada para pekerja pada masa seleksi, penempatan, dan pengembangan. Tujuan formatif berhubungan dengan kebijakan-kebijakan pada masa para pekerja sedang bekerja dalam rangka untuk pengembangan personel. Tujuan sumatif dari sistem penilaian adalah difokuskan pada kebijakan-kebijakan untuk menempatkan tindakan-tindakan personel seperti kompensasi, masa jabatan, promosi, dan untuk dipekerjakan kembali.¹⁰⁵

¹⁰⁵<https://iainjambi.academia.edu/Jamaluddin> Penilaian Kinerja Tenaga Kependidikan diakses 20 November 2020

Menurut How (1998) ada empat alasan untuk menilai kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, yaitu;

- a. Untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mereka mampu memperkuat kekuatan dan memperbaiki kelemahan.
- b. Agar tenaga pendidik dan kependidikan mengetahui seberapa bagus pekerjaan mereka.
- c. Untuk menyediakan metode yang adil/jujur dan tidak bias untuk menentukan kualifikasi untuk promosi dan transfer.
- d. Untuk memantapkan pemahaman mengenai apa yang supervisor harapkan dari tenaga pendidik dan kependidikan dalam tugas dan untuk membangun hubungan yang kuat berdasarkan saling percaya antara supervisor dengan tenaga pendidik dan kependidikan.

Sejalan dengan itu, Handoko (2000) menyebutkan kegunaan-kegunaan penilaian prestasi kerja adalah: a) perbaikan prestasi kerja, b) penyesuaian-penyesuaian kompensasi, c) keputusan-keputusan penempatan, d) kebutuhan-kebutuhan latihan dan pengembangan, e) perencanaan dan pengembangan karir, f) penyimpangan-penyimpangan proses staffing, g) ketidakakuratan informasional, h) kesalahan-kesalahan desain pekerjaan, i) kesempatan kerja yang adil, j) tantangan-tantangan eksternal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem penilaian kinerja mempunyai banyak kegunaan baik untuk individu, kelompok kerja maupun untuk suatu sistem keorganisasian. Penilaian kinerja ini bisa diterapkan untuk tujuan diagnostik, formatif, dan sumatif dalam rangka untuk mengevaluasi signifikansi fungsi personel.

E. Faktor-Faktor Pertimbangan dalam Penilaian Kinerja

Masing-masing organisasi menggunakan faktor-faktor yang berbeda dalam menilai kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dan supervisor harus mengikuti faktor-faktor yang digunakan oleh organisasinya sendiri. Faktor-faktor yang digunakan dalam penilaian dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu; faktor subjektif dan faktor objektif (How 1998). *Objective factors* fokus pada kenyataan dan hasil – hasil yang dapat diukur dan pada umumnya tidak dapat dibantah. Faktor-faktor berdasarkan pada kuantitas, kualitas, dan kehadiran (*attendance*) adalah contoh yang jelas. *Subjective factors* berkembang di seputar pendapat supervisor dan kadang – kadang dapat membawa pada perdebatan. Beberapa contoh adalah; inisiatif (*initiative*), sikap (*attitude*), keperibadian (*personality*), dan penerimaan (*adaptability*).

Pada umumnya, supervisor harus lebih keras/tegas terhadap faktor-faktor objektif dan tegas terhadap faktor yang subjektif hanya ketika penilaian didukung oleh bukti-bukti atau contoh pelanggaran yang nyata. Seorang supervisor harus menyadari bahwa tingkat penilaian yang baik meliputi lebih dari hanya pendapatnya semata karena harus didasarkan pada fakta.

F. Mempertahankan Konsistensi dan Objektivitas

Konsistensi merujuk pada kejujuran dalam penilaian dari satu tenaga pendidik dan kependidikan ke tenaga pendidik dan kependidikan lain dengan sedikit perbedaan antara kinerja sebenarnya dengan nilai yang diberikan (How, 1998). Salah satu metode dalam memastikan konsistensi bagi supervisor adalah membuat daftar nama-nama tenaga pendidik dan kependidikan pada satu lajur/sisi dan faktor-faktor yang

dinilai. Supervisor hanya harus memperhatikan satu faktor pada satu waktu dan membuat perbandingan dari dua orang pada saat/waktu yang sama guna memastikan bahwa penilaian jujur dan konsisten.

Metode lain adalah memanfaatkan apa yang disebut dengan kurva(garis) normal, yaitu; bahwa dalam sembarang kelompok harus ada variasi penilaian. Artinya sekitar 80 % tenaga pendidik dan kependidikan harus ada pada penilaian rata-rata menengah dan diatas rata-rata. Sekitar 10% sampai 15% yang akan menonjol dan harus diberi nilai amat baik. terakhir, ada 5% sampai 10 % nilai yang tidak memuaskan.

G. Kesalahan-Kesalahan (Bias) dalam Penilaian

Penilai/supervisor sering tidak berhasil untuk tidak melibatkan emosional nya dalam menilai pretasi tenaga pendidik dan kependidikan. Ini menyebabkan evaluasi menjadi bias. *Bias* adalah distorsi pengukuran yang tidak akurat. Masalah kemungkinan bias terutama bila ukuran – ukuran yang digunakan bersifat subyektif. Berbagai bias yang paling umum terjadi menurut (Wether dan Davis, 1985) adalah :

1. *Halo Effect*

Halo effect terjadi bila pendapat pribadi penilai tentang tenaga pendidik dan kependidikan mempengaruhi pengukuran prestasi kerja. Sebagai contoh, bila seorang atasan senang kepada seseorang tenaga pendidik dan kependidikan maka pandangan ini bisa mengubah estimasi atasan terhadap prestasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan. Masalah ini paling mudah terjadi bila para penilai harus mengevaluasi teman-teman mereka.

2. Kesalahan Kecendrungan Terpusat (*The Error of Central Tendency*).

Banyak penilai yang tidak suka menilai para tenaga pendidik dan kependidikan sebagai yang efektif atau tidak efektif, dan sangat baik atau sangat jelek, sehingga penilaian prestasi kerja cenderung dibuat rata-rata. Pada formulir penilaian, distorsi ini menyebabkan penilai menghindari penilaian 'ekstrim' tersebut, dan menempatkan penilaian pada atau dekat dengan nilai-nilai tengah.

3. Bias Terlalu Lunak dan Terlalu Keras (*The Leniency and Strictness Biases*).

Kesalahan terlalu lunak (*Leniency Bias*), disebabkan oleh kecenderungan penilai untuk terlalu mudah memberikan nilai baik dalam evaluasi prestasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan. Kesalahan terlalu keras (*Strictness Bias*) adalah sebaliknya, yang terjadi karena penilai cenderung terlalu ketat dalam evaluasi mereka. Kedua kesalahan ini pada umumnya terjadi bila standar-standar prestasi tidak jelas.

4. Prasangka Pribadi (*Personal Prejudice*).

Faktor-faktor yang membentuk prasangka pribadi terhadap seseorang atau kelompok bisa mengubah penilaian. Sebagai contoh, seorang atasan pria mungkin cenderung memberikan penilaian rendah terhadap tenaga pendidik dan kependidikan wanita karena suatu hal. Sebab-sebab prasangka pribadi lain yang mempengaruhi penilaian mencakup faktor senioritas, kesukaan, agama, kesamaan kelompok, dan status sosial.

5. Pengaruh Kesan Terakhir (*The Recency Effect*).

Bila menggunakan ukuran-ukuran prestasi kerja subyektif, penilaian sangat dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan tenaga pendidik dan kependidikan yang paling akhir (*recency effect*).

Kegiatan-kegiatan terakhir-baik atau buruk-cenderung lebih diingat oleh penilai.

Berbagai distorsi di atas dapat dikurangi melalui pemberian latihan bagi para penilai, umpan balik, dan pemilihan teknik-teknik penilaian prestasi kerja secara tepat. Latihan-latihan untuk para penilai menurut Handoko (2000) hendaknya mencakup tiga tahap. *Pertama*, berbagai bias atau kesalahan dan penyebab-penyebanya harus dijelaskan. *Kedua*, peranan penilaian prestasi kerja dalam keputusan-keputusan tenaga pendidik dan kependidikan hendaknya diuraikan dengan menekankan pentingnya obyektivitas dan sikap tidak memihak. *Ketiga*, para penilai diberi kesempatan untuk menerapkan ukuran-ukuran prestasi kerja sebagai bagian latihan mereka.

Disamping pemberian latihan, para penilai harus memperoleh umpan balik (*feedback*) tentang penilaian mereka di waktu lalu. Umpan balik ini memungkinkan para penilai memperbaiki perilaku penilaian di kemudian hari.

H. Penyampaian Hasil

Apakah organisasi memiliki sistem penilaian kinerja formal bagi supervisor dalam menilai tenaga pendidik dan kependidikan mereka atau tidak, disarankan kepada supervisor untuk melakukan penilaian. Jika tidak ada sistem formal, supervisor dapat tetap melakukannya menurut caranya sendiri (informal) (How, 1998). Penilaian dapat dilakukan paling tidak dua kali dalam setahun. Meskipun organisasi memiliki sistem penilaian tahunan, adalah merupakan suatu kerja yang baik bagi supervisor untuk membuat penilaian informal lebih dari biasanya.

Salah satu ketakutan besar supervisor adalah bahwa para tenaga pendidik dan kependidikan tidak suka dikritik dan seluruh proses penyampaian hasil dapat membawa pada ketidaksenangan. Penelitian menunjukkan bahwa jika penilaian didasarkan pada kenyataan dan jika supervisor berkeinginan merubah penilaian ketika tenaga pendidik dan kependidikan dapat membuktikan nilainya, maka penilaian dapat diterima. Sesungguhnya, kebanyakan tenaga pendidik dan kependidikan ingin mengetahui apakah posisi mereka berada pada ketentuan kinerja. Keinginan mereka semua adalah penilaian jujur dan tidak bias.

1. Penyampaian Penilaian yang Tidak Baik

Kadang-kadang, sulit untuk menyampaikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan bahwa kinerjanya dibawah rata-rata. Pengawas harus tegas dan sekhhusus mungkin. Dia tidak boleh terlalu lemah, tapi pada suatu waktu tidak perlu terlalu menyalahkan tenaga pendidik dan kependidikan.

Salah satu cara menyampaikan hasil dalam cara yang positif adalah dengan menggunakan teknik '*sandwich*' (penyisipan). Artinya, supervisor harus menyisipkan komentar yang tidak baik diantara yang baik. Sesungguhnya, keseluruhan proses diskusi dapat dilakukan (dengan) menggunakan teknik ini. Pembicaraan/diskusi dapat diawali dengan kata-kata pujian, kemudian bergerak pada wilayah pengembangan, dan diakhiri dengan catatan positif.

2. Penyampaian Penilaian yang Baik.

Sebagian supervisor meragukan bahwa berbahaya terlalu memuji tenaga pendidik dan kependidikan yang baik sebab dia dapat mengharapkan penghargaan lebih (*ekstraordinary*) seperti; promosi dadakan. Perlu ditekankan

bahwa tenaga pendidik dan kependidikan/pekerja yang baik adalah asset yang bernilai dan secara alami mereka ingin agar pekerjaan baik mereka dihargai, meskipun supervisor bukan jabatan yang tepat untuk memberikan mereka penghargaan yang segera. Pujian dan penghargaan yang ditunjukkan oleh supervisor sesungguhnya adalah adalah sebuah bentuk penghargaan.

Supervisor yang gagal menunjukkan penghargaan ini beresiko tidak termotivasinya tenaga pendidik dan kependidikan yang mungkin merasa bahwa kerja baiknya tidak dihargai dan mungkin merubah sikapnya menjadi pekerja yang tidak baik pada masa yang akan datang.

I. Wawancara Penilaian

Percakapan mengenai penilaian kinerja sering disebut dengan wawancara penilaian (*appraisal interview*). Wawancara penilaian/evaluasi adalah priode peninjauan kembali prestasi kerja yang memberikan kepada tenaga pendidik dan kependidikan umpan balik tentang prestasi kerja di masa lalu dan potensi mereka (Handoko, 2000). Percakapan ini harus dilaksanakan di tempat tersendiri dimana tidak ada gangguan dan supervisor dapat memberikan perhatian penuh kepada tenaga pendidik dan kependidikan.

Kunci sukses wawancara penilaian bagi supervisor adalah memberikan setiap kesempatan kepada tenaga pendidik dan kependidikan untuk berbicara. Meskipun tenaga pendidik dan kependidikan memberikan alasan, dia tidak boleh dipotong (diinterupsi). Supervisor harus belajar mendengarkan secara cermat dan mencoba untuk menemukan sebab-sebab kesalahan yang dilakukan. Supervisor juga harus menjaga ketenangan dan tidak kehilangan wataknya.

Menurut Wether dan Davis (1985) Seorang penilai (supervisor) dapat memberikan umpan balik melalui beberapa pendekatan, yaitu;

1. Tell and sell approach.

Mereview prestasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan dan mencoba untuk meyakinkan tenaga pendidik dan kependidikan untuk beprestasi lebih baik. Pendekatan ini paling baik digunakan untuk para tenaga pendidik dan kependidikan baru.

2. Tell -and-Listen Approach.

Memungkinkan tenaga pendidik dan kependidikan untuk menjelaskan berbagai alasan, latar belakang dan perasaan defensif mengenai prestasi kerja. Ini bermaksud untuk mengatasi reaksi-reaksi tersebut dengan konseling tentang bagaimana cara berprestasi lebih baik.

3. Problem Solving Approach.

Mengidentifikasi masalah-masalah yang mengganggu prestasi kerja tenaga pendidik dan kependidikan. Kemudian melalui latihan, atau konseling, upaya-upaya dilakukan untuk memecahkan penyimpangan-penyimpangan (sering diikuti dengan penetapan sasaran-sasaran prestasi kerja di waktu yang akan datang).

Untuk membantu menjamin keberhasilan wawancara penilaian, How (1998) menawarkan tujuh langkah, yaitu;

1. Persiapan.

Supervisor dan tenaga pendidik dan kependidikan harus datang ke pertemuan berbekal fakta-fakta dan catatan-catatan. Oleh karena itu, tenaga pendidik dan kependidikan harus diberikan pemberitahuan yang memadai mengenai

- wawancara guna memberikan mereka kesempatan (beberapa hari) untuk mempersiapkan diri.
2. Perbandingan pencapaian dengan target khusus.
Supervisor harus fokus pada apa yang telah diharapkan dan sedekat mana tenaga pendidik dan kependidikan telah mencapai target tersebut.
 3. Hargai apa yang patut dihargai
Satu kesalahan yang dilakukan oleh mayoritas supervisor adalah mengabaikan pekerjaan/tugas yang telah dilakukan dengan baik dan hanya berkonsentrasi pada yang pendaatang-pendatang baru.
 4. Tinjau ulang hal-hal yang tidak tercapai
Percakapan harus berkonsentrasi pada dimana pengembangan/peningkatan dibutuhkan dan bagaimana serta mengapa hal ini harus dilakukan.
 5. Hindari memainkan peran sebagai hakim.
Supervisor harus mengingat bahwa dia bukan seorang hakim, menjatuhkan hukuman terhadap kesalahan dan kelemahan. Justru berkonsentrasi dalam menguji kebenaran bersama-sama dengan tenaga pendidik dan kependidikan.
 6. Menyepakati target untuk periode peninjauan berikutnya
Supervisor harus menghubungkan target kedepan dengan apa yang belum dicapai dan kesepakatan bersama mengenai target khusus atau wilayah pengembangan untuk periode peninjauan berikutnya.
 7. Menyepakati peran supervisor
Supervisor harus mengambil perhatian terhadap perannya sendiri, sebab pengembangan adalah suatu aktivitas yang saling ketergantungan. Tenaga pendidik dan kependidikan yang mengetahui bahwa supervisornya memiliki

tanggungjawab untuk pengembangannya akan lebih positif dan antusias.

Guna memastikan keberhasilan proses penilaian, supervisor harus menindaklanjuti wawancara penilaian. Supervisor harus memastikan bahwa dia melakukan apa yang telah dia janjikan. Misalnya, jika ia telah berjanji untuk menghabiskan lebih banyak waktu untuk melatih tenaga pendidik dan kependidikan maka dia harus yakin bahwa dia menyediakan waktu untuk melakukan itu.

1. Siapkan cara untuk mengembangkan tenaga pendidik dan kependidikan.

Supervisor harus memberikan bantuan dan petunjuk yang diinginkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kinerjanya. Jika wawancara penilaian sepakat untuk mengembangkan kualitas pekerjaan, maka supervisor harus mempelajari apa kesalahan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan dan menunjukkan bagaimana hal tersebut dapat diperbaiki.

2. Senantiasa tunjukkan perhatian terhadap kerja karyawan.

Supervisor harus menunjukkan perhatian dengan melihat tenaga pendidik dan kependidikan di tempat kerja dan memberikan mereka umpan balik terhadap pekerjaan mereka. Puji pekerjaan tersebut jika tampak peningkatan, dan tunjukkan kesalahan jika terjadi.

Penilaian tenaga kependidikan sebenarnya bukan hanya dimaksudkan untuk kenaikan dalam jabatan atau promosi, perpindahan jabatan atau mutasi bahkan turun jabatan atau demosi, melainkan juga berguna untuk perbaikan prestasi kerja, penyesuaian gaji/insetif, penyelenggaraan pendidikan dan latihan, pengembangan

karir, perancangan bangunan pekerjaan, pengembangan perolehan kesempatan kerja secara adil dan dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan eksternal keorganisasian. Suatu penilaian patutlah diselenggarakan dengan cara-cara kooperatif, komperhensif, kontinu dan objektif. Sedangkan cara-cara yang ditempuh itu dapat saja menggunakan berbagai metode, seperti:¹⁰⁶

1. *Rating scale*, yaitu penilaian atas prestasi kerja personil yang didasarkan pada skala tertentu. Misalnya sangat baik, baik, sedang, jelek, sangat jelek.
2. *Weighted performonce checklist* yaitu penilaian atas prestasi kerja personil yang didasarkan pada kriteria tertentu dengan menggunakan bobot penilaian.
3. *Critical incident method*, yaitu metode penilaian yang didasarkan atas perilaku-perilaku sangat baik (peristiwa-peristiwa kritis) dari seseorang dalam pelaksanaan pekerjaan.
4. *Test and observation* yaitu penilaian prestasi kerja didasarkan atas pengetahuan dan ketrampilan dan atau melalui observasi.
5. *Rank method* yaitu penilaian yang dilakukan untuk menentukan siapa yang lebih baik dengan menempatkan setiap personil dalam urutan terbaik hingga terburuk.

¹⁰⁶https://www.academia.edu/25576141/makalah_tenaga_pendidik_dan_tenaga_kependidikan Werdi Nur 15 November 2020

6. *Forced distribution* yaitu penilaian atas personil yang kemudiandikategorisasikandalamkategori yang berbeda.
7. *Self appraisal* yaitu penilaianolehdirisendiridimaksudkanuntu kmempelajaripengembangandiridansebagainya.

J. Pelaksanaan dan petunjuk penilaian

a. Pelaksanaan penilaian

Pendekatan dalam pengumpulan data dan informasi dalam pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa cara agar mendapatkan penilaian obyektif yaitu:

- a. Pengamatan
- b. Wawancara
- c. Dokumen

b. Petunjuk penilaian

Dalam menggunakan instrumen PK tendik, Kepala Sekolah harus memahami dan memperhatikan petunjuk penilaian yang menjelaskan tentang:¹⁰⁷

- a. Penilaian kinerja tendik penilaian berbasis bukti.
- b. Bukti dapat berupa data, dokumen dan perilaku
- c. Penilai harus mencatat semua bukti
- d. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor
- e. Skor penilaian teknis/manajerial dinyatakan dengan angka 4, 3, 2 atau 1

¹⁰⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Supervisi dan Penilaian Tenaga Kependidikan (MPPKS-PKT)*. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan, Direktorat jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019. Hlm. 38

- f. Skor penilaian perilaku dinyatakan dengan angka 0,1 atau 2

K. Kompetensi Tenaga Kependidikan

a. Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah

Kompetensi kepribadian, sosial, teknis, dan manajerial bagi tenaga kependidikan tenaga administrasi sekolah/madrasah adalah sebagai berikut.¹⁰⁸

a) Kompetensi Kepribadian

1. Memiliki integritas dan akhlak mulia
2. Memiliki etos kerja
3. Mengendalikan diri
4. Memiliki rasa percaya diri
5. Memiliki fleksibilitas
6. Memiliki ketelitian
7. Memiliki kedisiplinan
8. Memiliki kreatifitas dan inovasi
9. Memiliki tanggung jawab

b). Kompetensi Sosial

1. Bekerjasama dalam tim
2. Memberikan layanan prima
3. Memiliki kesadaran berorganisasi
4. Berkomunikasi efektif
5. Membangun hubungan kerja

c) Kompetensi Teknis

1. Melaksanakan administrasi kepegawaian
2. Melaksanakan administrasi keuangan
3. Melaksanakan administrasi sarana dan prasarana

¹⁰⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Panduan Administrasi Pendidikan Sekolah/Madrasah. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dasar Dan Menengah. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017. Hlm. 7-9

4. Melaksanakan administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat
 5. Melaksanakan administrasi persuratan dan pengarsipan
 6. Melaksanakan administrasi kesiswaan
 7. Melaksanakan administrasi kurikulum
 8. Melaksanakan administrasi layanan khusus
 9. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)
- d). Kompetensi Manajerial
1. Mendukung pengelolaan standar pendidikan
 2. Menyusun program dan laporan kerja
 3. Mengorganisasikan staf
 4. Mengembangkan staf
 5. Mengambil keputusan
 6. Menciptakan iklim kondusif
 7. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya
 8. Membina staf
 9. Mengelola konflik
 10. Menyusun laporan
- b. Tenaga Kependidikan di Perguruan Tinggi

Salah satu tugas dan tanggung jawab Tenaga Kependidikan adalah menunjang penyelenggaraan tenaga pendidikan suatu perguruan tinggi. Sebagai salah satu unsur pendukung dalam kegiatan tenaga pendidikan, tenaga kependidikan juga mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan perguruan tinggi.

Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, maka berikut adalah sasaran dari evaluasi kinerja Tenaga Kependidikan yang dilakukan:

- a. Penilaian kinerja untuk Tenaga Kependidikan yang tidak menduduki jabatan struktural meliputi aspek:¹⁰⁹
 - 1) Teknis dengan pendekatan persepsi yaitu:
 - a) inisiatif;
 - b) inovasi, komunikasi,
 - c) kemampuan adaptasi;
 - d) motivasi;
 - e) kerjasama; dan
 - f) kemandirian.
 - 2) berperilaku, yaitu:
 - a) kedisiplinan;
 - b) komitmen;
 - c) penampilan
 - d) etikadankesopanan;
 - e) kejujuran; dan
 - f) loyalitas.
 - 3) Hasil kerja yang berwujud dan terukur dengan indikator kinerja sesuai dengan masing-masing kelompok jabatan yang mencerminkan:
 - a) produktivitas, terkait dengan kuantitas hasil; dan
 - b) kualitas, terkait dengan standar kerja hasil.
- b. Penilaian kinerja untuk Tenaga Kependidikan yang menduduki jabatan struktural meliputi semua aspek yang dimaksud pada point (1) ditambah

¹⁰⁹Universitas Al Muslim Bireun Provinsi Aceh. *Pedoman Evaluasi Kinerja Tenaga Kependidikan*. Badan Penjaminan Mutu (BPM), 2016. Hlm. 3-4

dengan aspek manajerial sebagai berikut:

- 1) kepemimpinan;
- 2) pemecahan masalah; dan
- 3) pengambilan keputusan

b) Instrumen Penilaian Kinerja Tenaga Kependidikan

Instrumen yang digunakan petugas penilai kinerja tenaga kependidikan terdiri dari unsur teknis ataupun manajerial, perilaku dan format kehadiran dalam satu tahun. Contoh-contoh instrumen penilaian tenaga kependidikan diantaranya:

a. Sekolah/ Madrasah

1) Penilaian Kepala Sekolah Oleh Orang Tua¹¹⁰

Nama :

NIP :

Tugas Tambahan :

No	Komponen	Pernyataan	Penilai		
			0	1	2
1	Komunikasi dengan orang tua	1. Kepala sekolah memberitahukan program sekolah kepada orang tua/wali		V	
		2. Kepala sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua/wali		V	
		3. Kepala sekolah melibatkan orang tua wali dalam kegiatan tertentu			V

¹¹⁰E-Guru Digital. Pelatihan Bedah SKP, PKG DAN DUPAK Angkatan 2 Oktober, 2

No	Komponen	Pernyataan	Penilai		
			0	1	2
		4. Kepala sekolah memberitahukan kejadian penting yang harus diketahui orang tua/wali			V
		5. Kepala sekolah terbuka menerima kritik dan saran dari orang tua/ wali			V
2	Pengelolaan sekolah	1. Kepala sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai			V
		2. Kepala sekolah menyelenggarakan kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi siswa		V	V
		3. Kepala sekolah menyediakan program-program unggulan		V	V
		4. Kepala sekolah menyelenggarakan program ekstrakurikuler sesuai bakat minat dan bakat putra/putri orang tua/ wali		V	V
		5. Kepala sekolah mengadakan pembinaan			V

No	Komponen	Pernyataan	Penilai		
			0	1	2
		untuk putra/ putri orang tua/wali yang berprestasi 6. Kepala sekolah menghindari pungutan yang tidak sesuai aturan			
3	Keterpercayaan	1. Kepala Sekolah mengelola/ me laporkan pemanfaatan pungutan uang sekolah 2. Kepala sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman 3. Kepala sekolah menerapkan kedisiplinan 4. Kepala sekolah menciptakan program-program peningkatan perilaku yang baik 5. Kepala sekolah menciptakan program-program budaya dan ciri khas daerah 6. Kepala sekolah menciptakan sekolah yang memiliki prestasi unggul darisekolah lain		v v V V v	v v v
Jumlah skor			27		
Skor Maksimum= jumlah indikator x 2			34		

No	Komponen	Pernyataan	Penilai		
			0	1	2
Nilai Kinerja = (Jumlah Skor/ skor Maksimum) x 100			79,41		
Sebutan			Baik		

2) Supervisiadministrasikesiswaan¹¹¹

**LEMBAR SUPERVISI ADMINISTRASI KESISWAAN
SEMESTER 1 TAHUN 2020/2021**

Nama Pegawai :
 Nama Sekolah :
 Alamat Sekolah :

NO	Aspek yang dinilai	Kriteria				Bobot Nilai
		A	B	C	D	
1	Buku Induk siswa					
2	Buku Klaper					
3	Buku Leger Nilai					
4	Buku Mutasi Siswa					
5	Buku Data Tamatan					
6	Arsip Ijazah yang Telah Lulus					
7	Arsip DANEM yang Telah Lulus					
8	Buku Daftar Nilai Ijazah					
9	Data Jumlah Siswa					
	Jumlah nilai					
	Nilai rata-rata					

¹¹¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Panduan Administrasi Pendidikan Sekolah/Madrasah. Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dasar Dan Menengah. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017. Hlm. 33

	Kriteria					

Kesimpulan :

.....
.....
.....

tindak lanjut:

.....
.....
.....

Ketahun,
Supervisor

Pegawai yang dinilai

.....

.....

b. Perguruan Tinggi

**Contoh Instrumen
Evaluasi Kinerja Tenaga
Kependidikan**

Nama Penilai :

Jabatan :

UnitKerja :

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Nama yang Dinilai :.....

Jabatan :.....

Tanggal Pengisian :.....

FORM A

ASPEK TEKNIS DAN HASIL KERJA¹¹²

Kriteria	Indikator	Nilai				Ket
		1 SK 0-25	2 K 25-50	3 B 50-75	4 SB >75	
Inisiatif	Mampu memulai pemikiran maupun aktivitas yang tepat dalam rangka mencapai tujuan organisasi					
Inovasi	Memiliki ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah atau dalam melaksanakan tugas					
	Mengerjakan sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien					
Komunikasi	Mampu menyampaikan ide, argumen dan pendapat secara jelas kepada orang lain					
	Dapat berbicara/presentasi					

¹¹²Universitas Al Muslim Bireun Provinsi Aceh. *Pedoman Evaluasi Kinerja Tenaga Kependidikan*. Badan Penjaminan Mutu (BPM), 2016. Hlm. 18

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Kriteria	Indikator	Nilai				Ket
		1 SK 0-25	2 K 25-50	3 B 50-75	4 SB >75	
	i didepan umum dengan baik					
	Mampu membrikan arhan kepada bawahan dan/atau rekan kerja					
Kemampuan adaptasi	Mampu menguasai dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja					
Motivasi	Menunjukan kemauan untuk mengerjakan pekerjaan dengan sepenuh hati dan sebaik-baiknya					
	Secara konsisten selalu dapat menjaga irama kerja dan semangat kerja					
kerjasama	Dapat membina hubungan kerja/berinteraksi dengan rekan kerja maupun atasan dengan baik					
	Memberikan kontribusi positif dan produktif dalam setiap pekerjaan tim					
Kemandirian	Dapat mengerjakan tugas dan tanggung					

Kriteria	Indikator	Nilai				Ket
		1 SK 0-25	2 K 25-50	3 B 50-75	4 SB >75	
	jawab yang diberikan tanpa pengawasan langsung/terus-menerus dari atasan					
	Memecahkan masalah dan membuat keputusan sesuai dengan wewenangnya tanpa pengawasan langsung/terus menerus dari atasan					
	Nilai total Form A					

Ket:

SK : Sangat Kurang

K : Kurang

B : Baik

SB : Sangat Baik

L. KESIMPULAN

Penilaian adalah proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan intrerpretasi data sebagai bahan pengambilan keputusan. Kinerja yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "*performance*", yang berarti tampilan kerja, unjuk kerja, dan wujud kerja. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan

seseorang dalam melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan harapan serta tujuan yang telah ditetapkan. Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (pasal 39 UU NO 20 tahun 2003). *Evaluating employee performance* dalam istilah lain oleh para pakar manajemen SDM-populer juga disebut dengan *performance appraisal*, yang memiliki arti yang sama, yaitu penilaian kinerja. Penilaian kinerja tenaga kependidikan merupakan proses pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data yang sesungguhnya dikerjakan oleh tenaga kependidikan. Kompetensi tenaga kependidikan terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial.

Dalam pelaksanaan penilaian kinerja tenaga kependidikan, pendekatan dalam pengumpulan data dan informasi dalam pelaksanaannya dilakukan melalui beberapa cara agar mendapatkan penilaian obyektif yaitu:

- a. Pengamatan
- b. Wawancara
- c. Dokumen

Apa yang terjadi dan dikerjakan tenaga kependidikan merupakan sebuah proses pengolahan input dan output tertentu. Atas dasar itu, terdapat tiga komponen penilaian kinerja tenaga pendidik yakni:

1. Penilaian input, yaitu kemampuan dan kompetensi yang dimiliki dalam melakukan pekerjaannya. Komitmen

tersebut merupakan refleksi dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial tenaga kependidikan.

2. Penilaian proses, yaitu penilaian terhadap prosedur pelaksanaan pekerjaan. Orientasi penilaian proses difokuskan pada perilaku tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
3. Penilaian Output yaitu penilaian terhadap hasil yang dicapai dari pelaksanaan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.

ASN juga harus melaksanakan penilaian kinerja yang dapat dilihat dari kinerja PNS. Kinerja PNS adalah hasil kerja yang dicapai oleh setiap PNS pada organisasi/ unit sesuai dengan SKP dan perilaku kerja. Perilaku kerja adalah setiap tingkah laku, sikap atau tindakan yang dilakukan oleh PNS atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Perilaku kerja PNS meliputi aspek orientasi pelayanan, komitmen, inisiatif, kerjasama dan kepemimpinan

DAFTAR PUSTAKA

- Beach, Dale S. (1980). *Personnel; The Management People at Work*. New York: McMillan Publishing Co Inc.
- Casteter, William B. (1981). *The Personnel Function in Educational Management*. New York: McMillan Publishing Co.
- E-Guru Digital. (2020) Pelatihan Bedah SKP, PKG DAN DUPAK Angkatan 2 Oktober, 2020
- Farhan Aldino, dkk.(2019). Universitas Kristen Satya wacana Salatiga. *Makalah Penilaian Kinerja Guru*. Program Studi

Pendidikan Dasar, Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan.

Griffin, R.W. (1986). *Organizational Behavior*. Boston, Houghton Mifflin Company.

Handoko, T Hani . (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.

How, Tan Kwang. (1998). *Supervisor and Principles of Management*. Malaysia: Selangor Darul Ihsan.

Hasibuan, Malayu P. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

<https://iainjambi.Academia.Edu/JamaluddinPenilaian> Kinerja Tenaga Kependidikan diakses 20 November 2020

[https://www.academia.edu/25576141/Wendi Nur makalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan](https://www.academia.edu/25576141/Wendi_Nur_makalah_tenaga_pendidik_dan_tenaga_kependidikan) diakses 15 November 2022

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2019).Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan.*Supervisi dan Penilaian Tenaga Kependidikan (MPPKS-PKT)*, Direktorat jendral Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.(2017). Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Dasar Dan Menengah. *Buku Panduan Administrasi Pendidikan Sekolah/Madrasah* Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan

Nur Asmi, Yulia. (2019). STKIP Muhammadiyah Bogor. *Makalah Pentingnya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Program Studi administrasi Pendidikan.

PP No. 30 Tahun 2019 Tentang Penilaian Kinerja Pegawai Negeri Sipil

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan
Indonesia.2011.*Manajemen Pendidikan*.Bandung:Alfabeta

Schuler, Randal S. (1987). *Personnel and Human Resources
Management*.New York: Publishing Company.

Siagian, Sondang P. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:
Bumi Aksara.

Univesitas Al Muslim Bireun Provinsi Aceh.(2016).*Pedoman Evaluasi
Kinerja Tenaga Kependidikan*. Badan Penjaminan Mutu
(BPM)

Wether, William B and Keith Davis. (1985). *Personnel Management and
Human Resources*. Singapore: McGraw Hill.

FUNGSI DAN MANFAAT EVALUASI KELEMBAGAAN PENDIDIKAN ISLAM

Noni Witisma

Latar Belakang

Pendidikan islam merupakan jenis pendidikan yang memiliki pengaruh baik bagi perilaku siswa, karena ajaran dalam pendidikan islam berlandaskan unsur-unsur nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.¹¹³

Lembaga pendidikan dewasa ini juga sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam. Menurut Muhaimin Lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.¹¹⁴ Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimaksud, yaitu keluarga, masjid, pondok pesantren dan madrasah.

Pendidikan Islam sangat penting bagi ummat Islam karena dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan yang lainnya. Pendidikan

¹¹³ Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

¹¹⁴ Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.231

Islam dikenal sejak zaman Nabi sampai sekarang. Di Indonesia mengenal pendidikan Islam sejak Islam datang ke Indonesia. Kalau kita berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan lembaga-lembaga pendidikan karena suatu pendidikan pasti ada lembaga yang membantu.

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan, dan itu dimulai dari lingkungan keluarga. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS. At-Tahrim: 6, yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Pada ayat ini diperintahkan untuk memberi peringatan dan dakwah pada keluarga. Berdasarkan beberapa bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut tampaknya sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam alqur'an dan hadis serta pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap output yang dihasilkannya. Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan Islam, yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat ukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

Lembaga pendidikan Islam sangat mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau di sebuah kota secara khususnya, karena lembaga pendidikan Islam itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, yang mana lembaga pendidikan Islam tersebut akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan membahas masalah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam tersebut yaitu fungsi dan manfaat evaluasi lembaga pendidikan Islam.

Pengertian Evaluasi

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdīr*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qīmah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa Arab adalah *muqayasah*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Adapun penilaian mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Adapun evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan yakni pengukuran dan penilaian.¹¹⁵

Dalam *Al-Qur'an* terminologi evaluasi pendidikan terdapat beberapa makna dengan mengacu kepada makna kalimat;

1. *Al-Hisāb/al-Muhāsabah*

¹¹⁵Anas, Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.h. 1-5

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ^{قُلْ} وَإِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ
يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ ^{قُلْ} فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Artinya: kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah: 284)

Terma *al-hisāb/al-muhāsabahi* dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata “” yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas (Al-Ghazali, t.th: 391).

Satu hal yang mencirikan evaluasi bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi ¹¹⁶. Evaluasi lebih luas lingkupnya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa

¹¹⁶ Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1), 112-124.

bagian/komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi. Di sisi lain, ada juga istilah pengukuran. Jika evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur.¹¹⁷

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam, al-wahab (Al-Salam & Al-Wahab, 1418) menyatakan bahwa evaluasi atau *taqwim* itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.¹¹⁸

Evaluasi menurut pendidikan islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat.¹¹⁹. Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek

¹¹⁷ Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. H. 2

¹¹⁸ Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

¹¹⁹ Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan.¹²⁰

Definisi Lembaga Pendidikan Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.¹²¹

Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan bertempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttub dan sebagainya.

¹²²

Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses kebudayaan. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kultural. Kesenjangan

¹²⁰Suharna, A. (2016a). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Jurnal Qathrunâ*, 3(2), 49–68.

¹²¹ Daryanto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, h. 367

¹²² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 277.

iniilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.¹²³

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah suatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum.

Lembaga Pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada penambahan jumlah penduduk Islam. Dan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan semakin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam yang teratur dan terarah.

Ditinjau dari aspek penanggung jawab, lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Lembaga Pendidikan Islam Informal (Keluarga) Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan

¹²³ Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet I, h. 38-39.

antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi. Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, dan nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an :

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap 17 apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6)

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam Sunnahnya. Diantara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarganya, yaitu : Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghzalba mengkategorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya.

Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.¹²⁴

2. Lembaga Pendidikan Islam Formal (Sekolah/Madrasah)
Pengertian lembaga pendidikan Islam formal adalah bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sementara Hadari Nawawi mengelompokkan lembaga pendidikan formal kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.¹²⁵

3. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Masyarakat)
Ihwal lembaga pendidikan Islam non formal merupakan lembaga yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Menurut Abu Ahmadi mengartikan lembaga pendidikan non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islami di dalam proses penyelenggaraannya .¹²⁶

¹²⁴ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 281-282.

¹²⁵ Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991), h. 171-172.

¹²⁶ Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991), h. 173

Menurut Gerhana Sari Limbong yang mengutip pernyataan Muhammad Dahrin, lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar lembaga pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Selanjutnya dalam Undang-Undang SISDIKNAS dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap.¹²⁷

Lembaga pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidik atau guru pada Lembaga pendidikan nonformal adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Ini tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1, Ketentuan Umum pasal 1 ayat 5. Peserta didik dalam hal ini adalah masyarakat luas.¹²⁸

Lembaga pendidikan Islam non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya

¹²⁷ Gerhana Sari Limbong, Peranan Pendidikan Islam non formal di Indonesia, (<http://www.scribd.com/doc/23945591/Print-Peranan-Pendidikan-Islam-Nonformal-Terbaru>: Makalah Pasca IAIN Sumut Medan, Diakses 12 April 2011), h. 2.

¹²⁸ Gerhana Sari Limbong, Peranan Pendidikan Islam non formal di Indonesia, (<http://www.scribd.com/doc/23945591/Print-Peranan-Pendidikan-Islam-Nonformal-Terbaru>: Makalah Pasca IAIN Sumut Medan, Diakses 12 April 2011), h. 3

demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat, dan tetap mengelola kebutuhan-kebutuhan lembaga pendidikan Islam di masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Al- Qur'an dan As Sunnah).

Berpijak pada tanggung jawab masyarakat diatas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam jenis pendidikan non formal adalah :

- a. Masjid, Mushalla, Langgar, surau, dll.
- b. Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan resmi
- c. Majelis Taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dll.
- d. Kursus-kursus keIslaman.
- e. Badan pembinaan rohani.
- f. Badan-badan konsultasi keagamaan.
- g. Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an.¹²⁹

Definisi Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam

Evaluasi dalam wacana keislaman terdapat beberapa padanan kata. Kata-kata tersebut adalah; al-hisab yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan. Al-bala' yang berarti percobaan dan pengujian, Al-hukm yang berarti keputusan , Al-qadha yang berarti keputusan, Al-nazhr yang berarti penglihatan dan al-imtihan yang berarti pengujian¹³⁰. Istilah nilai atau value pada mulanya populer dikalangan filosof, dan plato lah yang mula-mula mengemukakannya. Menurut filosof nilai "idea of worth"¹³¹.

¹²⁹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, h. 284.

¹³⁰ Ramayulis. (1994). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

¹³¹ Arifin, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

Berawal dari pengertian ini lah kata nilai mulai di kenal di berbagai kalangan, bahkan kata nilai tidak hanya digunakan dalam bidang ekonomi atau perhitungan saja namun kata nilai digunakan juga dalam ranah pendidikan.

Secara terminologi evaluasi memiliki berbagai pengertian dari berbagai ahli. Pengertian evaluasi menurut M. Chabib Thoha adalah bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana digunakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan bantuan alat atau instrument dan hasilnya akan dijadikan tolak ukur sehingga diperoleh suatu kesimpulan¹³². Kata evaluasi merupakan upaya mengumpulkan dan mencari keterangan yang akan dijadikan bahan untuk menilai satu program, menilai hasil, menilai tujuan, atau menilai suatu manfaat dari suatu program atau kegiatan.¹³³

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam, al-wahab (Al-Salam & Al-Wahab, 1418) menyatakan bahwa evaluasi atau taqwim itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.¹³⁴ Evaluasi menurut pendidikan islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius

¹³² Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam (Ke 10). Jakarta: Kalam Mulia

¹³³ Usman. (2010). Pendidikan Islam Konsep Aksi Dan Evaluasi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

¹³⁴ Ramayulis. (1994). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat¹³⁵.

Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan¹³⁶

Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan mutlak memerlukan suatu subyek dan obyek yang akan dijadikan sasaran evaluasi. Tanpa adanya obyek dan subyek proses evaluasi tidak akan dapat dilaksanakan. Subyek adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam pembelajaran subyek evaluasi adalah para guru. Sedangkan obyek evaluasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau proses pendidikan

Adapun objek atau sasaran yang dapat dievaluasi dalam Pendidikan Islam memiliki beberapa kategori, Pertama Tingkah laku maupun kepribadian siswa, dimana hal ini mencakup sikap, minat, bakat, cara siswa memperhatikan proses belajar mengajar, keterampilan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Karena perilaku yang baik dapat membentuk kebiasaan yang baik, dan begitupun sebaliknya. Kedua Kemampuan siswa dalam menangkap pendidikan dan pengajaran yang diberikan. Seperti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, hal ini biasanya dilakukan setelah selesai proses belajar

¹³⁵ Nata, A. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹³⁶ Suharna, A. (2016a). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. Jurnal Qathrunâ, 3(2), 49- 68.

mengajar di kelas, maupun dapat dilakukan di akhir semester. Ketiga Proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru dan murid selama di kelas, karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar siswa. Pengajaran yang baik dapat berpengaruh dalam penangkapan pemahaman materi siswa, dan perhatian siswa terhadap pengajaran guru juga dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu perlunya keseimbangan dari proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan siswa dan guru dikelas ¹³⁷.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui sasaran dari evaluasi, guru akan mudah untuk menentukan alat evaluasi yang akan digunakan. Dengan demikian alat evaluasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dapat berguna bagi proses belajar mengajar. Namun evaluasi dapat dilakukan terhadap diri sendiri dan oraang lain. Siswa dapat mencoba mengevaluasi diirinya sendiri dalam berbagai aspek seperti aspek belajar dan pemahaman pelajaran dan guru pun dapat mengevaluasi diri sendiri dalam aspek pemberian pelajaran ataupun cara-cara mengajar yang diberikan kepada siswa.

Fungsi Evaluasi

Fungsi Evaluasi secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu : *Pertama*, mengukur kemajuan. *Kedua*, menunjang penyusunan rencana. *Ketiga*, memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Adapun secara khusus, fungsi evaluasi dalam pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu : *Pertama*, segi psikologis bagi peserta didik untuk mengenal kapasitas dan status dirinya. Adapun bagi pendidikan untuk kepastian hasil usahanya.

¹³⁷ Djamarah, S. B. (2000). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kedua, segi didaktik bagi peserta didik untuk dorongan perbaikan dan peningkatan prestasi. Adapun bagi pendidikan berfungsi sebagai diagnostik, penempatan, selektif, bimbingan, dan instruksional. *Ketiga*, segi administratif untuk memberikan laporan, memberikan data, dan memberikan gambaran.¹³⁸

Sedangkan Arifin (2012:19-20) mencatat bahwa fungsi evaluasi pembelajaran adalah : *Pertama*, untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Dengan demikian perbaikan dan pengembangan pembelajaran bukan hanya terhadap proses dan hasil belajar melainkan harus diarahkan pada semua komponen pembelajaran tersebut. *Kedua*, untuk akreditasi. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, secara umum fungsi evaluasi terdiri dari mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki penyempurnaan kembali. Adapun secara khusus, evaluasi berfungsi dari segi psikologis untuk mengenal kapasitas dan status diri peserta didik. Segi didaktik untuk perbaikan dan peningkatan prestasi.¹³⁹

Bagi pendidikan berfungsi sebagai diagnostik, penempatan, selektif, bimbingan, dan instruksional. Segi administratif untuk

¹³⁸Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. h.8-15

¹³⁹ Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 19-20

memberikan laporan, data, dan gambaran. Contohnya pengembangan sistem pembelajaran dan akreditasi.

Manfaat Evaluasi

Manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah : (i). Terbukanya kemungkinan bagi evaluator guna memperoleh informasi tentang hasil-hasil yang telah dicapai dalam rangka pelaksanaan program pendidikan. (ii). Terbukanya kemungkinan untuk diketahui relevansinya antara program pendidikan yang telah dirumuskan, dengan tujuan yang hendak dicapai. (iii). Terbukanya kemungkinan untuk dapat dilakukannya usaha perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program pendidikan yang dipandang lebih berdaya guna dan berhasil guna, sehingga tujuan yang dicita-citakan, akan dapat dicapai dengan hasil yang sebaik-baiknya¹⁴⁰. Berbagai pihak seperti guru, siswa, sekolah, masyarakat dan pemerintah memperoleh manfaat dari kegiatan evaluasi pendidikan¹⁴¹

Fungsi dan Manfaat Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam.

Proses evaluasi dalam pendidikan Islam pun memiliki fungsi yang bermacam-macam. Fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam merujuk kepada apa yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan yang telah dilaksanakan para nabi dan rasul. Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan, dan keikhlasan evaluasi pendidikan Islam, maka evaluasi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai:

¹⁴⁰Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. h. 17

¹⁴¹ Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 17

- 1) Upaya untuk membantu seseorang pendidik agar mengetahui apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai hasil yang diharapkan.¹⁴²
- 2) Upaya membantu peserta didik agar dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan memperbaiki cara belajar serta mengembangkan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik.
- 3) Upaya untuk membantu para ahli dalam pendidikan islam untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dilaksanakan baik yang mencakup materi, metode bahkan proses belajar mengajar yang dilakukan para guru. Hal ini guna untuk memperbaiki dan merancang program yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah.
- 4) Upaya untuk membantu bidang politik atau pemerintahan untuk dapat mengetahui kekurangan dari kebijakan yang telah diterapkan. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki sistem kebijakan dalam pendidikan Islam yang telah diterapkan sebelumnya.¹⁴³ Dengan begitu evaluasi dapat berfungsi sebagai umpan balik bagi berbagai kalangan yang berkaitan dalam pendidikan Islam, sehingga setiap pihak dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari apa yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sehingga mengetahui kebijakan atau kebutuhan apa yang diperlukan untuk menunjang kekurangan tersebut, sehingga akan tercapainya tujuan dari pada pendidikan Islam.

2000. ¹⁴²Djamarah, S.B. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PTRineka Cipta,

¹⁴³ Umar, B. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu:

- a. Mengukur kemajuan
- b. Penunjang penyusunan rencana
- c. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.¹⁴⁴

Secara umum ada empat manfaat evaluasi dalam pendidikan Islam, sebagai berikut¹⁴⁵:

1. Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
2. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.
3. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
4. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu siterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

¹⁴⁴Sudijono, A. *PengantarEvaluasiPendidikan*. Jakarta:Rajagrafindo Persada (2008:8)

¹⁴⁵Al-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press,(2005 : 77-78).

Kesimpulan

Berdasarkan fungsi dan manfaat evaluasi lembaga pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan:

Evaluasi menurut pendidikan islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat

Fungsi dan manfaat evaluasi lembaga pendidikan Islam adalah:
Pertama: Upaya untuk membantu seseorang pendidik agar mengetahui apakah tugas belajar mengajar yang dilaksanakan telah mencapai hasil yang diharapkan. *Kedua;* Upaya membantu peserta didik agar dapat mengetahui kekurangan dalam proses belajar sehingga dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan memperbaiki cara belajar serta mengembangkan perilaku peserta didik menuju arah yang lebih baik. *Ketiga:* Upaya untuk membantu para ahli dalam pendidikan islam untuk dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari program yang telah dilaksanakan baik yang mencakup materi, metode bahkan proses belajar mengajar yang dilakukan para guru. *Keempat :* Upaya untuk membantu bidang politik atau pemerintahan untuk dapat mengetahui kekurangan dari kebijakan yang telah diterapkan. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki sistem kebijakan dalam pendidikan islam yang telah diterapkan sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipata, 1991)
- Al-Rasyidin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.2005
- Anas, Sudijono. 2008. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Rajagrafindo Persada.h. 1-5
- Arifin, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi Pembelajaran : Prinsip Teknik Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah,S.B.*GuruDanAnakDidikDalamInteraksiEdukatif*.Jakarta:PTR ineka Cipta, 2000.
- Gerhana Sari Limbong, Peranan Pendidikan Islam non formal di Indonesia, (<http://www.scribd.com/doc/23945591/Print-Peranan-Pendidikan-Islam-Nonformal-Terbaru>: Makalah Pasca IAIN Sumut Medan, Diakses 12 April 2011)
- Hasbullah, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet I.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. Jurnal At-Ta'dib, 6(1).
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (1994). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam (Ke 10)*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudijono, A. *PengantarEvaluasiPendidikan*. Jakarta:Rajagrafindo Persada . 2008:
- Suharna, A. (2016a). Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam. *Jurnal Qathrunâ,*
- Umar, B. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Usman. (2010). *Pendidikan Islam Konsep Aksi Dan Evaluasi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

INTSRUMEN EVALUASI BERUPA TES DAN NON TES

SAEFUDIN ZUHRI

Abstrak

Dalam tulisan ini menjelaskan jenis-jenis instrumen dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya. Hasil evaluasi juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik di kemudian hari. Evaluasi meliputi mengukur dan menilai. Evaluasi merupakan proses pengukuran dan penilaian terhadap perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan bagi guru untuk menilai proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui dan memahami jenis instrumen evaluasi pembelajaran apa yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam evaluasi. Ada dua instrumen evaluasi yang bisa digunakan oleh guru untuk mengetahui proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran yang telah dilakukan, yaitu instrumen tes dan instrumen non tes. Masing-masing instrumen, baik tes maupun non tes mempunyai kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu guru harus bisa memilih instrumen evaluasi apa yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai

Kata Kunci: Evaluasi, Instrumen Tes dan Instrumen Non Tes

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui

tingkat pencapaian tujuan sebuah kegiatan yang telah dilaksanakan. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang baik atau tidaknya kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga pada gilirannya akan mampu membantu untuk menilai dan memperbaiki kegiatan serupa pada masa yang akan datang. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuan seseorang atau organisasi/lembaga dalam melakukan kegiatan.

Di dalam dunia pendidikan, kita juga melakukan evaluasi. Melalui evaluasi kita akan mengetahui sampai sejauh mana penyampaian pembelajaran atau tujuan pendidikan atau sebuah program dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Melalui Evaluasi, kita akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan social, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik serta keberhasilan sebuah program.

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran ada beberapa istilah yang sering digunakan, baik secara bersamaan maupun secara terpisah. Istilah tersebut adalah pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan, akan tetapi mempunyai keterkaitan yang erat.

Pengukuran adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan pengukuran. Pengukuran tidak hanya terbatas pada kuantitas fisik, tetapi juga dapat diperluas untuk mengukur hampir semua benda yang bisa dibayangkan, seperti tingkat ketidakpastian, atau kepercayaan konsumen. Pengukuran adalah proses pemberian angka-angka atau label kepada unit analisis untuk

merepresentasikan atribut-atribut konsep. Proses ini seharusnya cukup dimengerti orang walau misalnya definisinya tidak dimengerti. Hal ini karena antara lain kita sering kali melakukan pengukuran.¹⁴⁶

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana siswa telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

Penilaian adalah kegiatan menentukan nilai suatu objek, seperti baik-buruk, efektif-tidak efektif, berhasil-tidak berhasil, dan semacamnya sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴⁷

Evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi

¹⁴⁶. <https://ratih612.wordpress.com/2013/01/24/definisi-evaluasi-pendidikan-penilaian-asesment-pengukuran-dan-tesdalam-pendidikan>, diunduh: Senin, 2/11/2020

². <http://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan>, diunduh: Senin, 2/11/2020

yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.¹⁴⁸

Mengacu pada asumsi bahwa pembelajaran merupakan sistem yang terdiri atas beberapa unsur, yaitu masukan, proses dan hasil; maka terdapat tiga jenis evaluasi sesuai dengan sasaran evaluasi pembelajaran, yaitu evaluasi masukan, proses dan hasil pembelajaran. Terkait dengan ketiga jenis evaluasi pembelajaran tersebut, dalam praktek pembelajaran secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran menekankan pada evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pelaksanaan kedua jenis evaluasi tersebut merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting.

Evaluasi kedua jenis komponen yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya masukan tersebut pada gilirannya dipergunakan sebagai bahan dan dasar memperbaiki kualitas proses pembelajaran menuju perbaikan kualitas hasil pembelajaran.

Evaluasi berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi mencakup semua proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian tidak hanya terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah.

¹⁴⁸.Purwanto,*Evaluasi Hasil Belajar*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik di kemudian hari.

PEMBAHASAN

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harafiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*" yang berarti penilaian atau penaksiran.¹⁴⁹ Sedangkan secara istilah dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi

¹⁴⁹.Hasan Shadily dan John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1989).

yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.¹⁵⁰

Grondlund dan Linn, mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Untuk memperoleh informasi yang tepat dalam kegiatan evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengukuran. Pengukuran merupakan suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu. Dengan demikian terdapat kaitan yang erat antara pengukuran (measurment) dan evaluasi (evaluation). Kegiatan pengukuran merupakan dasar dalam kegiatan evaluasi.¹⁵¹

Dengan demikian, pengertian evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah

¹⁵⁰Purwanto, Op. Cit.

¹⁵¹Grondlund, Norman E. dan Robert E, Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1990)

satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, Anda sering mendengar bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri.

b. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi, prosedur dan sistem pembelajaran, maka pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program. Artinya, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran.

Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan.

Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

- 2) Evaluasi monitoring
yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.
- 3) Evaluasi dampak
yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.
- 4) Evaluasi efisiensi-ekonomis
yaitu untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.
- 5) Evaluasi program komprehensif
yaitu untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Sedangkan evaluasi proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu diagnostik, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif.

- 1) Evaluasi diagnostik, evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya.

- 2) Evaluasi selektif, adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
- 3) Evaluasi penempatan, adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa.
- 4) Evaluasi formatif, adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
- 5) Evaluasi sumatif, adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan berkarya siswa.

Adapun jenis evaluasi berdasarkan lingkup pembelajaran, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Evaluasi program pembelajaran, adalah evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain.
- 2) Evaluasi proses pembelajaran, adalah evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis besar pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Evaluasi hasil pembelajaran, adalah evaluasi yang mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dari aspek afektif dan psikomotorik.

c. Instrumen Evaluasi

Evaluasi memiliki kedudukan yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui

kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik di kemudian hari. Selanjutnya didalam melakukan evaluasi ada dua instrument evaluasi yang kita kenal yaitu instrument evaluasi menggunakan tes dan evaluasi dengan instrumen non tes. Instrumen tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah proses berfikirnya (cognitif domain). Sedangkan instrument non tes pada umumnya memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap (affective domain) dan ranah keterampilan (Psychomotoric domain).

1. Instrumen Tes

a. Pengertian Instrumen Tes

Secara harfiah, kata "tes" berasal dari bahasa Perancis Kuno "testum" yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia (maksudnya dengan menggunakan alat yang berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi), dalam bahasa Inggris ditulis dengan test yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan tes, ujian atau, percobaan.¹⁵²

¹⁵².Anas Sudijono, *Pengantara Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)

Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas, yaitu; tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian; testing berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya pengukuran dan penilaian; tester artinya orang yang melaksanakan tes; pembuat tes atau eksperimentor, yaitu orang yang sedang melakukan percobaan (eksperimen); sedangkan testee (mufrad) dan testees (jamak) adalah pihak yang dikenai tes (peserta tes).

Dari beberapa kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi bila dibandingkan alat-alat yang lain karena penuh dengan batasan-batasan. Tes merupakan alat atau prosedur yang dipergunakan dengan bentuk tugas atau suruhan yang harus dilaksanakan dan dapat pula berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal yang harus dijawab.

b. Fungsi tes

Menurut Anas Sudijono, secara umum ada dua fungsi tes antara lain:

1. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
2. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat

diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.¹⁵³

c. Penggolongan tes

Berdasarkan dari pengertian dan fungsi tes diatas, tes digolongkan menjadi 5 golongan¹⁵⁴ diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

a) Tes Verbal

Yang mana tes dengan cara ini menggunakan bahasa sebagai alat untuk melakukan tes. Tes verbal terdiri dari:

1) Tes lisan (Oral Test)

2) Tes tulis (Written Test)

b) Tes Non Verbal

Yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya, atau dengan tes ini tester menghendaki adanya respon dari testee bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku. Jadi, respon yang dikehendaki muncul dari testee adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu.

2. Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

a) Tes Bakat (Aptitude Test)

¹⁵³. Ibid.

¹⁵⁴. Mulyadi, "Evaluasi Pendidikan : Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah, (Malang:UIN-Maliki Press, 2010)

Yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial.

b) Tes Intelegensi (Intellegenci Test)

Yakni tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.

c) Tes Prestasi Belajar (Achievement Test)

Yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui prestasi seseorang murid dari mata pelajaran yang telah diberikan. Sehingadengan adanya tes hasil belajar ini, guru bisa mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan mencapai tujuan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

d) Tes Diagnostik (Diagnostic Test)

Yaitu tes yang digunakan untuk menggali kelmahan atau problem yang dihadapi murid, terutama kelemahan yang dialami murid saat belajar.

e) Tes Sikap (Atitude Testt)

Yaitu tes untukmengetahui sikapa seseorang murid terhadap sesuatu.

f) Tes Minat

Yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui minat murid terhadap hal-hal yang disukai. Sehingga melalui tes ini dapat diketahui apa yang disukai murid.

3. Menurut pembuatannya, tes dapat dikelompokkan menjadi:

a) Tes Terstandar (Standard Direct Test)

Tes standar atau tes yang dibakukan mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya. Tes standar bisa membandingkan kemampuan murid dengan murid yang lain pada usia atau level yang sama dan dalam kasus perbandingan ini dilakukan ditingkat nasional. Biasanya tes ini dibuat oleh sekelompok(tim) yang ahli di bidang pembuatan tes.

b) Tes Buatan Guru (Teacher Made Test)

Tes buatan guru cenderung difokuskan pada tujuan instruksional untuk kelas tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar.

4. Menurut bentuk soalnya, tes dikelompokkan menjadi:

a) Tes Uraian (Essay Test/Subyektif)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Bentuk tes ini terdiri dari: a) Uraian Bebas (Free Essay Test) b) Uraian Terbatas (Limited Essay Test)
- Kelebihan tes subjektif :

1. Mudah disiapkan dan disusun
2. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan
3. Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus

4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan cara sendiri
5. Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang diteskan

- Kelemahan tes subjektif :

1. Kadar validitas dan realibilitasnya rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari siswa yang betul-betul telah dikuasai
2. Kurang representative dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa buah saja
3. Kurang representative dalam hal mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa buah saja
4. Cara pemeriksaannya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif
5. Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual
6. Waktu untuk mengoreksinya lama dan dapat diwakilkan kepada orang lain.

b) Tes Objektif (Objective Test)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Berdasarkan cara mengerjakan tes objektif, maka dikelompokkan menjadi:

- 1) Variasi, yang mana testee harus mensuplai jawabannya sehingga hampir tidak berbeda dengan essay test. Misalnya bentuk:
 - (a) Completion Test (melengkapi)
 - (b) The Short Answer (jawaban singkat)
 - 2) Variasi yang mana testee hanya memilih diantara jawaban yang telah disediakan bersama soalnya. Pada variasi ini ada lima bentuk tes, dimana tester harus:
 - a) Menyatakan apakah pernyataan itu benar atau salah (*true false*)
 - b) Memilih jawaban yang lain benar (*the best answer*)
 - c) Menjodohkan dua rentetan kata-kata yang tersedia sesuai dengan jawaban yang benar (*matching test*)
 - d) Memilih diantara alternatif-alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap soal (*multiple choice*)
 - e) Mengelompokkan jawaban yang sesuai dengan klasifikasi masing-masing (*classification*)
- Kebaikan tes objektif :
1. Mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, lebih representative mewakili isi yang luas
 2. Lebih mudah dan cepat cara pemeriksaannya
 3. Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain

4. Dalam pemeriksaannya tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.
- Kelemahan tes objektif:
 1. Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada esai karena soalnya banyak dan harus teliti untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang lain
 2. Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi
 3. Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
 4. "Kerja sama" antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka
5. Ditinjau dari objek yang dites, maka tes dikelompokkan menjadi:
 - a) Tes Individual Yaitu suatu tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang.
 - b) Tes Kelompok Yaitu tes yang dilakukan terhadap beberapa murid dalam waktu yang sama

2. Instrumen Non Tes

a. Pengertian Instrumen Non Tes

Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes kurang digunakan dibandingkan teknis tes. Dalam proses pembelajaran pada umumnya kegiatan

penilaian mengutamakan teknik tes. Hal ini dikarenakan lebih berperannya aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan guru pada saat menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Seiring dengan berlakunya kurikulum baru yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar maka teknik penilaian harus disesuaikan dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Kompetensi yang diukur;
2. Aspek yang akan diukur (pengetahuan, keterampilan atau sikap);
3. Kemampuan siswa yang akan diukur;
4. Sarana dan prasarana yang ada.

Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis.¹⁵⁵ Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial dan lain-lain, yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

b. Bentuk-bentuk Instrumen Non Tes

Instrumen non tes yang biasa digunakan dalam evaluasi hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (observasi),

¹⁵⁵Ibid.

melakukan wawancara (interview) dan menyebar angket (questionnaire).

1. Observasi (pengamatan)

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik nontes yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatan terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya.¹⁵⁶

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan.¹⁵⁷

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Pada observasi partisipatif, observer melibatkan diri ditengah-tengah observe. Sedangkan pada observasi nonpartisipatif, observer bertindak sebagai penonton saja. Observasi juga dapat bersifat eksperimental, yang dilakukan dalam situasi buatan atau yang dilakukan dalam situasi yang wajar. Sedangkan observasi sistematis dilaksanakan dengan perencanaan yang sangat matang.

Berikut ini adalah contoh lembaran observasi :

Mata pelajaran :

Topic :

¹⁵⁶Anas Sudjiono, Op. Cit.

¹⁵⁷<http://erfifitrisusari.blogspot.com/2018/05/instrumen-tes-dan-non-tes-revolusi-40.html>, diunduh: Senin, 2/11/2020

Kelas :

No.

Nama Siswa

Skor/Nilai untuk tiap-tiap Kegiatan/Aspek:

Jumlah Rata-Rata (1),(2),(3),(4),(5),(6) dan (7)

Aspek :

1.

2.

3.

4.

5. dan seterusnya

- Kelebihan dari observasi adalah:

1. Data observasi didapatkan langsung dari lapangan, data yang demikian bersifat objektif dalam melukiskan aspek-aspek kepribadian peserta didik menurut kenyataannya.
2. Data observasi mencakup berbagai aspek kepribadian masing-masing individu peserta didik.

Kelemahan dari observasi adalah:

1. Jika guru kurang cakap dalam melakukan observasi, maka observasinya menjadi kurang dapat diyakini kebenarannya.
2. Kepribadian dari observer atau evaluator seringkali mempengaruhi penilaian yang dilakukan dengan cara observasi.
3. Data yang diperoleh dari observasi umumnya baru mengungkap "kulit luar"nya saja.

2. Penugasan

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan secara individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.¹⁵⁸

a. Tugas

Tugas adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terstruktur di luar kegiatan kelas, misalnya tugas membuat cerita tentang matematikawan, menulis puisi matematika, mengamati suatu obyek, dan lain-lain. Hasil pelaksanaan tugas ini bisa berupa hasil karya, seperti: karya puisi, cerita; bisa pula berupa laporan, seperti: laporan pengamatan.¹⁵⁹

Pelaksanaan pemberian tugas perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Banyaknya tugas setiap mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan siswa karena memerlukan waktu untuk istirahat, bermain, belajar mata pelajaran lain, bersosialisasi dengan teman, dan lingkungan sosial lainnya.
2. Jenis dan materi pemberian tugas harus didasarkan kepada tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih siswa menerapkan atau menggunakan hasil pembelajarannya dan

¹⁵⁸Ibid.

¹⁵⁹Ibid.

memperkaya wawasan pengetahuannya. Materi tugas dipilih yang esensial sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, perkembangan, dan lingkungannya.

3. Diupayakan pemberian tugas dapat mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian.

b. Proyek

Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.¹⁶⁰

Contoh proyek antara lain: melakukan pengamatan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, percobaan foto sintesis tumbuhan dan perkembangan tanaman, mengukur tinggi pohon dan lebar sungai menggunakan klinometer.

Contoh keterampilan yang dinilai dalam pelaksanaan suatu proyek.

1. Tahap Persiapan : kemampuan membuat perencanaan, merancang kegiatan, dan mengembangkan suatu ide.
2. Tahap Produksi : kemampuan memilih dan menggunakan bahan, peralatan, dan langkah-langkah kerja.
3. Tahap Pelaporan : kemampuan melaporkan hasil pelaksanaan proyek, kendala yang dihadapi, kelengkapan dan keruntutan laporan.

¹⁶⁰ Ibid

3. Interview (wawancara)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.¹⁶¹

Dua jenis wawancara yang yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi adalah:

1. Wawancara terpimpin (guided interview) yang dikenal dengan wawancara berstruktur atau wawancara sistematis. Pada wawancara sistematis evaluator melakukan Tanya jawab lisan dengan peserta didik, orang tua peserta didik untuk menghimpun keterangan yang diutuhkan untuk proses penilaian terhadap peserta didik tersebut. Wawancara ini dipersiapkan secara matang dengan berpegang pada panduan wawancara.
2. Wawancara tidak terpimpin (un-guided interview) yang dikenal dengan wawancara bebas, wawancara sederhana atau wawancara tidak sistematis. Dalam wawancara ini pewawancara selaku evaluator mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik atau orang tua peserta didik tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu.

Hal-hal yang perlu diperhatikan didalam guru sebagai pewawancara yaitu:

1. Guru yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai background tentang apa yang akan ditanyakan.

¹⁶¹Mulyadi.Op. Cit.

2. Guru harus menjalankan wawancara dengan baik tentang maksud wawancara tersebut.
3. Harus menjaga hubungan yang baik.
4. Guru harus mempunyai sifat yang dapat dipercaya.
5. Pertanyaan hendaknya dilakukan dengan hati-hati, teliti dan kalimatnya jelas.
6. Hindarkan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya wawancara.
7. Guru harus menggunakan bahasa sesuai kemampuan siswa yang menjadi sumber data.
8. Hindari kevakuman pembicaraan yang terlalu lama.
9. Guru harus mengobrol dalam wawancara.
10. Batasi waktu wawancara.
11. Hindari penonjolan aku dari guru

Contoh wawancara:

- Apa pendapatmu tentang program adiwiyata di sekolah kita ?
- Bagaimana cara mensukseskan program tersebut?
- Mengapa kamu merasa perlu terlibat aktif dalam program tersebut?
- Apa yang bisa kamu terapkan di rumahmu dari program sekolah tersebut?

Kelebihan dari wawancara adalah:

1. Pewawancara dapat berkomunikasi langsung dengan peserta didik sehingga menghasilkan penilaian yang lengkap dan mendalam.
2. Peserta didik dapat mengeluarkan isi hatinya secara lebih bebas.

3. Data yang didapat dapat berupa data kualitatif dan data kuantitatif.
4. Pertanyaan yang kurang jelas dapat diulang dan dijelaskan kembali dan jawaban yang belum jelas dapat diminta lagi penjelasannya biar lebih terarah.
5. Wawancara dapat dilengkapi dengan alat bantu agar data yang didapat bisa dicatat dengan lebih lengkap.

Kelemahan dari wawancara adalah:

Jika wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas, maka kelemahannya terletak pada pertanyaan dan jawaban yang beraneka ragam dan terkadang tidak terarah kepada focus evaluasi

4. Angket (questionnaire)

Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sehingga angket berbeda dengan wawancara.¹⁶²

Adapun prinsip penulisan angket :

- a) Isi dan tujuan pertanyaan jelas
- b) Bahasa yang digunakan mudah dipahami
- c) Tipe dan bentuk pertanyaan (terbuka atau tertutup)
- d) Pertanyaan tidak mendua
- e) Tidak menanyakan yang sudah lupa
- f) Panjang pertanyaan (max 30 pertanyaan)
- g) Urutan pertanyaan (dari mudah ke sulit)

¹⁶² Anas Sudjiono, Op. Cit.

h) Prinsip pengukuran

i) Penampilan fisik angket.

- Kelebihan angket dibandingkan wawancara dan observasi adalah:

1. Pengumpulan data jauh lebih praktis

2. Menghemat waktu dan tenaga.

- Kekurangan angket diantaranya adalah:

1. Jawaban yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan kenyataan.

2. Pertanyaan yang disajikan sering kurang tajam, mengakibatkan jawaban yang diberikan diperkirakan hanya untuk melegakan pihak penilai.

Kuesioner dapat berupa pilihan ganda dan dapat pula berupa skala sikap (skala likert)

Contoh kuesioner pilihan ganda :

1. Terhadap teman-teman sekelas saya yang rajin dan khusuk' dalam menjalankan ibadah shalat, saya:

a. Merasa tidak harus meniru mereka.

b. Merasa belum pernah memikirkan shalat yang rajin dan khusyu'

c. Merasa ingin jadi mereka, tapi terasa masih sulit.

d. Sedang berusaha agar saya rajin dan khusyu' dalam shalat.

e. Merasa iri dan ingin seperti mereka.

Contoh kuesioner skala likert :

1. Membayar infaq atau sadaqah itu memang baik untuk dikerjakan, akan tetapi sebenarnya bagi orang yang telah membayarkan zalkatnya tidak perlu lagi

untuk membayar infaq atau sadaqah. Terhadap pernyataan tersebut saya:

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

2. Membayar infaq atau sadaqah tanpa sepengetahuan orang lain itu tidak ada gunanya, sebab orang lain itundi perlikan ssekali sebagai saksi untuk membuktikan bahwa pembayaran infaq dab sadaqah itu bukan trmasuk orang yang bakhil. Terhadap pernyataan itu, saya:

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Ragu-ragu
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

5. Pemeriksaan Dokumen (Documentary Analysis)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (tehnik nontes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen; misalnya dokumen yang memuat infomasi mengenai riwayat hidup (auto biography).

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi dapat menarik suatu Pemeriksaan dokumen lainnya, misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai

kapan siswa itu diterima di sekolah tersebut. Apakah ia pernah meraih kejuaraan sebagai siswa yang berprestasi di sekolahnya. Apakah ia memiliki keterampilan khusus, Apakah ia pernah meraih kejuaraan atau penghargaan khusus atas keterampilannya itu, dll. Kesimpulan tentang kepribadian kebiasaan atau sikap dari obyek yang dinilai. Berbagai informasi, baik mengenai peserta didik, orangtua dan lingkungannya itu bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didik.

KESIMPULAN

Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan sebuah kegiatan yang telah dilaksanakan yang mampu membantu untuk menilai dan memperbaiki kegiatan serupa pada masa yang akan datang. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Adapun instrument evaluasi ada dua cara yaitu:

1. Instrumen Tes

Bentuk instrument tes dikelompokkan menjadi:

- a) Tes Uraian (Essay Test)
 - (1) Completion Test (melengkapi)
 - (2) The Short Answer (jawaban singkat)
- b) Tes Objektif (Objective Test)

- a) Menyatakan apakah pernyataan itu benar atau salah (true false)
 - b) Memilih jawaban yang lain benar (the best answer)
 - c) Menjodohkan dua rentetan kata-kata yang tersedia sesuai dengan jawaban yang benar
 - d) Memilih diantara alternatif-alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap soal (multiple choice)
 - e) Mengelompokkan jawaban yang sesuai dengan klasifikasi masing-masing.
2. Instrumen Non Tes
- Adapun bentuk instrument non tes menggunakan:
- a) Observasi (pengamatan)
 - b) Penugasan
 - c) Interview (wawancara)
 - d) Angket (quistionnaire)
 - e) Pemeriksaan dokumen (Documentary Analysis)

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono, *Pengantara Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)

Grondlund, Norman E. dan Robert E, Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1990)

Hasan Shadily dan John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1989).

Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah*, (Malang:UIN-Maliki Press, 2010)

Purwanto,*Evaluasi Hasil Belajar*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

<https://ratih612.wordpress.com/2013/01/24/definisi-evaluasi-pendidikan-penilaian-asesment-pengukuran-dan-tesdalam-pendidikan>, diunduh: Senin, 2/11/2020

<http://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan>, diunduh: Senin, 2/11/2020

<http://erfifitrisusari.blogspot.com/2018/05/instrumen-tes-dan-non-tes-revolusi-40.html>, diunduh: Senin, 23/11/2020

**SUBJEK, SASARAN (OBJEK), PRINSIP-PRINSIP EVALUASI
PEMBELAJARAN**

Saepudin

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam, evaluasi merupakan suatu keharusan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dari materi yang telah di ajarkan, selain itu evaluasi juga bertujuan untuk melihat apakah suatu metode dan media pembelajaran cocok atau tidak untuk diterapkan dilingkungan pendidikan yang di evaluasi.

Pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Selain itu, pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya agar dapat tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran terdapat proses penilaian yang biasa disebut sebagai evaluasi. Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi merupakan suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Oleh karena evaluasi sebagai suatu proses

pencarian informasi dari seseorang maka dalam evaluasi terdapat subjek evaluasi juga objek yang menjadi sasaran evaluasi. Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan.

Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar. Jika seorang guru merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya, maka ia harus mengevaluasi pengajarannya itu agar ia mengetahui perubahan apa yang seharusnya diadakan.

Tidak hanya guru yang dilakukan evaluasi, Siswa juga harus dievaluasi. subjek evaluasi pada kegiatan evaluasi pengajaran bahasa Indonesia adalah guru. Sedangkan, subjeknya yaitu siswa sebagai sasaran evaluasi. Di dalam melakukan evaluasi, alat evaluasi yang digunakan berupa berbagai macam teknik atau cara, mulai dari teknik nontes sampai menggunakan teknik tes.

Sebagai proses pencarian informasi, evaluasi juga memiliki beberapa prinsip. Disamping itu terdapat alat sebagai sarana evaluasi tersebut.

Kemudian siapakah Subjek dan sasaran (objek) evaluasi. Dan apa saja prinsip dalam evaluasi serta bagaimana alat evaluasi tersebut. Berikut akan dibahas mengenai Subjek, Sasaran (objek), Prinsip, dan Alat evaluasi.

Subjek Evaluasi

Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut sebagai subjek evaluasi untuk setiap tes, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku. Ada pandangan lain yang disebut subjek evaluasi adalah siswa, yakni orang yang di evaluasi. Dalam hal ini yang dipandang sebagai subjek misalnya : prestasi matematika, kemampuan membaca, kecepatan lari dan sebagainya.

Berbicara tentang subjek evaluasi pendidikan disekolah, kiranya perlu dikemukakan disini, bahwa mengenai siapa yang disebut sebagai subjek evaluasi pendidikan itu akan sangat bergantung pada, atau ditentukan oleh suatu aturan yang menetapkan pembagian tugas untuk melakukan evaluasi tersebut. Jadi subjek evaluasi pendidikan itu dapat berbeda-beda orangnya.

Dalam kegiatan evaluasi pendidikan dimana sasaran evaluasinya adalah prestasi belajar, maka subjek evaluasinya adalah guru atau dosen yang mengasuh mata pelajaran tertentu. Jika evaluasi yang dilakukan itu sarasanya adalah sikap peserta didik, maka subjek evaluasinya adalah guru atau petugas yang sebelum melaksanakan evaluasi tentang sifat itu, terlebih dahulu memperoleh pendidikan atau latihan (training) mengenai cara-cara menilai sikap seseorang. Adapun apabila sasaran yang dievaluasi adalah kepribadian peserta didik, dimana pengukuran tentang kepribadian itu dilakukan dengan menggunakan insrtumen dengan berupa tes yang sifatnya baku (standardized test), maka subjek evaluasinya tidak bisa lain kecuali orang psikolog yaitu seseorang yang memang telah didik untuk menjadi tenanga ahli provेशनal dibidang psikologi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa disamping alat-alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kepribadian seseorang itu sifatnya rahasia, juga hasil-hasil

pengukuran yang diperoleh dari tes kepribadian itu, hanya dapat diinterpretasi dan di simpulkan oleh para psikolog tersebut, tidak mungkin dapat dikerjakan oleh orang lain.

Objek Evaluasi

Objek Evaluasi pendidikan ialah segala sesuatu yang bertalian dengan kegiatan atau proses pendidikan, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pihak penilai (evaluator) ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pendidikan tersebut. Siswa atau mahasiswa sudah merupakan objek yang populer bagi evaluasi pendidikan. Penting sekali menentukan dan mengetahui apa yang akan dievaluasi. Hal ini akan menolong menentukan apa informasi yang dikumpulkan dan bagaimana menganalisisnya dan akan membantu pemfokusan evaluasi.

Menurut Prof. Dr. Suharsimi arikunto, objek evaluasi adalah hal-hal yang menjadi puast perhatian untuk dievaluasi. Apapun yang ditentukan oleh evaluator atau penilai untuk dievaluasi, itulah yang disebut dengan objek evaluasi. Seperti pada waktu evaluator ingin menilai berat badan siswa, maka yang menjadi objek adalah berat badan siswa, sedangkan angka yang menunjukkan barapa berat badan siswa adalah hasil evaluasi. Maka yang menjadi objek evaluasi semua unsur atau komponen yang ada dalam transformasi tersebut, agar diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang mutu dan kebenaran kinerja transformasi yang dijadikan objek evaluasi adalah semua aspek terkait dalam kinerja transformasi seperti :

1. Masukan Mentah

Masukan mentah adalah merupakan individu yang belajar dan ini akan mempunyai peranan yang besar dalam berhasil tidaknya dalam belajar. Untuk melihat segi segi dari masukan yang ikut berperan dalam belajar ini ialah menyangkut segi kejasmanian, dan

segi psikologis. Walaupun keduanya di bedakan tetapi tidak berarti di pisahkan karena keduanya tetap merupakan suatu kesatuan, satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, kedua segi tersebut dibedakan agar dapat melihat permasalahannya dengan lebih rinci.

2. Masukan instrumental

Masukan instrumental adalah masukan pendukung yang meliputi guru, materi, sarana pendidikan, pengelolaan manajemen atau pengaturan dan fasilitas yang memungkinkan atau kelompok melakukan kegiatan belajar.

3. Masukan lingkungan

Dalam upaya meningkatkan dan memperluas jangkauan pelayanan terhadap penerimaan pelayanan, maka para pengelola program pelatihan keterampilan berusaha mendayagunakan semua sarana prasarana dan fasilitas yang ada, baik di lingkungan pemukiman maupun lingkungan desa. Lingkungan disini merupakan segala sesuatu yang memberi dukungan atau hambatan bagi terwujudnya potensial dari individu, untuk mengembangkan bakat, minat, aspirasi dan kreativitas.

4. Proses transformasi

Dalam proses transformasi, selain siswa sebagai bahan yang diolah, masih ada 2 masukan lain. Yang pertama berfungsi membantu atau memperlancar terjadinya proses, sedangkan yang kedua berupa lingkungan yang berpengaruh terhadap terjadinya proses.

5. Keluaran, hasil transformasi itu sendiri

Komponen keluaran merupakan kualitas dan kuantitas peserta didik hasil pendidikan dan penyuluhan kesehatan lingkungan dan pemukiman. Kualitas dan kuantitas yang dimaksudkan disini ditujukan pada aspek perubahan pola hidup

dan perilaku hidup sehat yang terjadi pada para peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Sasaran Evaluasi

Sasaran evaluasi adalah segala sesuatu yang dititik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Dengan demikian sasaran penilai untuk unsur-unsurnya meliputi input, transformasi dan output.

a. Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup 4 (empat) hal.

1. Aspek kemampuan

Untuk dapat diterima sebagai calon peserta didik dalam rangka mengikuti program pendidikan tertentu, maka para calon peserta didik harus memiliki kemampuan yang sesuai atau memadai, sehingga dalam mengikuti proses pembelajaran pada program pendidikan tertentu itu nantinya peserta didik tidak akan mengalami banyak hambatan atau kesulitan.

Sehubungan dengan itu, maka bekal kemampuan yang dimiliki calon peserta didik perlu untuk dievaluasi terlebih dahulu, guna mengetahui sampai sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing calon peserta didik dalam mengikuti program tertentu. Adapun alat yang biasa dipergunakan dalam rangka mengevaluasi kemampuan peserta didik itu adalah tes kemampuan (*aptitude test*).

2. Aspek kepribadian

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang, dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Sebelum

mengikuti program pendidikan tertentu, para calon peserta didik perlu terlebih dahulu dievaluasi kepribadiannya masing-masing, sebab baik buruknya kepribadian mereka secara psikologis akan dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mengikuti program pendidikan tertentu. evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui atau mengungkapkan kepribadian seseorang adalah dengan jalan menggunakan tes kepribadian (personality test).

3. Aspek sikap

Sikap pada dasarnya adalah merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Karena sikap ini merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka memperoleh informasi mengenai sikap seseorang adalah hal yang sangat penting. Karena itu maka aspek sikap perlu dinilai atau di evaluasi terlebih dahulu bagi calon peserta didik sebelum mengikuti program pendidikan tertentu.

4. Aspek intelegensi

Untuk mengetahui tingkat intelegensi digunakan tes intelegensi yang sudah banyak diciptakan oleh para ahli. Dalam hal ini yang terkenal adalah tes buatan Binet dan Simon yang dikenal dengan tes Binet-Simon. Dari hasil tes akan diketahui IQ (Intelligence Quotient) orang tersebut. IQ bukanlah intelegensi. IQ berbeda dengan intelegensi karena IQ hanyalah angka yang memberikan petunjuk tinggi rendahnya intelegensi seseorang.

b. Transformasi

Telah dijelaskan bahwa banyak unsur yang terdapat dalam transformasi yang semuanya dapat menjadi sasaran atau objek penilaian demi diperoleh nya hasil pendidikan yang diharapkan. Selanjutnya apabila disoroti dari segi transformasi maka obyek dari evaluasi pendidikan itu meliputi :

a. Bahan pelajaran atau materi pelajaran

Bahan pelajaran merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan pembelajaran. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

b. Metode mengajar dan teknik penilaian

Metode pengajaran suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. Atau bisa juga yang dimaksud metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur dan metode mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

c. Sarana atau media pendidikan.

Segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud atau tujuan dan merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses kegiatan belajar dan mengajar.

d. Sistem administrasi.

Sistem administrasi kegiatan untuk mengumpulkan data, pengolahan data dan menyusun perencanaan dengan administrasi sangat penting dalam transformasi. Demikian juga dalam melakukan pengorganisasian dalam menjalankan aktivitas organisasi diperlukan administrasi misalnya administrasi keuangan, absensi siswa, guru dan kegiatan lainnya.

e. Guru dan unsur-unsur personal lainnya.

Guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih/membimbing. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan

dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih/Membimbing berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan peserta didik. Itulah sebabnya setiap guru perlu manatap dirinya dan memahami konsep dirinya.

Misalnya dalam penampilan, guru harus mampu menarik simpati para siswanya, karena bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Maka guru harus memahami hal ini dan berusaha mengubah dirinya menjadi simpatik. Demikian juga dalam hal kepribadian lainnya.

c. Output

Adapun dari segi output, yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih oleh masing-masing peserta didik, setelah mereka terlibat dalam proses pendidikan selama jangka waktu yang telah ditentukan.

D. Prinsip Evaluasi

Menurut Prof.Dr.Suharsimi Arikunto, Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu adanya triangulasi (hubungan erat tiga komponen) yaitu :

- a. Tujuan Pembelajaran,
- b. Kegiatan pembelajaran atau KBM, dan
- c. Evaluasi

Penjelasan dari ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan antara tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai dengan demikian anak panah yang

menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah pada tujuan ke KBM.

b. Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Jika dilihat dari langkah dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

c. Hubungan antaran KBM dengan evaluasi

Telah disebutkan dalam nomor 1, KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan dan juga telah disebutkan dalam no 2 bahwa alat evaluasi juga disusun dengan mengacu pada tujuan. Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang telah dilaksanakan.

Menurut Drs.H. Daryanto, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurna teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasipun akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran disamping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran. Tujuan instruksional, materi dan pengajaran serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan.

2. Keterlibatan siswa

Untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalaninya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari.

3. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudnya evaluasi harus berkaitan dengan materi oengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.

4. Pedagogis

Pedagogis, ilmu atau seni mengajar dalm menjadi guru. Disamping sebagai alat penilai hasil/ pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi paedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (reward) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak berhasil.

5. Akuntabilitas

Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (accountability). Pihak-pihak termasuk antara lain orang tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

Alat Evaluasi

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk memepermudah seseorang untuk melaksanakan

tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata "alat" biasa disebut juga dengan "instrumen" . dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.

Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang di evaluasi. Dalam menggunakan alat tersebut evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan teknik evaluasi. Seperti disebutkan diatas, ada dua teknik evaluasi yaitu teknik non tes dan teknik tes.

1. Teknik Non Tes

Teknis non tes merupakan penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan melakukan dengan pengamatan secara sistematis. Teknis non tes ini pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar dari segi sikap dan keterampilan. Yang tergolong teknik non tes adalah :

1. Skala bertingkat (rating scale)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Biasanya angka-angka yang digunakan pada skala dengan jarak yang sama. Meletakkannya secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi. Dengan demikian, skala ini dinamakan skala bertingkat.

Contoh:

Kecendrungan seorang terhadap jenis kesenian

1	2	3	4	5
Sangat Tidak suka	Tidak Suka	Biasa Suka	Suka	Sangat Suka

2. Kuesioner (questionair)

Kusioner sering juga disebut angket. Kusioner adalah sebuah daftar peranyaan yang harus diisi orang yang akan diukur (responden). Tentang macam-macam kusioner dapat ditinjau dari beberapa segi:

a. Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada:

1. Kuesioner langsung

Kusioner dikatakan langsung jika kusioner tersebut dikirim dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya.

2. Kuesioner tidak langsung

Kusioner tidak langsung adalah kusioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang dimintai ketarangannya. Kusioner tidak langsung biasanya digunakan untuk mencari informasi tentang bahan, anak, saudara, tetangga dan sebagainya.

b. Ditinjau dari segi menjawab:

1. Kuesioner tertutup

Kusioner tertutup adalah kusioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban langkah sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

2. Kuesioner terbuka

Kusioner terbuka adalah kusioner yang disusun semikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya. Kusioner terbuka disusun apabila macam jawaban pengisi belum terperinci dengan jelas sehingga jawabannya beranekaragam.

3. Daftar cocok (check list)

Yang dimaksud dengan daftar cocok (check list) deretan pernyataan yang singkat (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.

4. Wawancara (interview)

Wawancara atau interview adalah suatu cara digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu:

- a). Interview bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat subjek evaluasi.
- b). Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.

5. Pengamatan (observation)

Pengamatan (observasi) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta secara teratur.

Ada 3 macam observasi, yaitu:

1. Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat tetapi pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Contoh, untuk mengamati keadaan mahasiswa penyewa

kamar, pengamat menjadi mahasiswa dan menyewa kamar.

2. Observasi sistematis yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah di daftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan maka dalam observasi sistematis pengamat berada diluar kelompok dengan demikian maka pengamat tidak dibingungkan oleh situasi yang melingkungi dirinya.

3. Observasi eksperimental

Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa, sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

6. Riwayat hidup.

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang kepribadian kebiasaan dan sikap dari objek yang dimulai.

2. Teknik tes

Definisi tes menurut Drs. Amir Daien Indrakusuma " Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang bolah dikatakan tepat dan cepat " .

Selanjutnya definisi tes menurut Muchtar Bukhori " Tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya

hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau kelompok murid ”.

Definisi terakhir yang dikemukakan disini adalah definisi dikutipkan dari Webster's Collegiate. " *Test = any series of questions or exercises or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group* ".

Yang artinya : Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu:

1. Tes diagnostik.

Tes diagnostik adalah sebuah tes yang dibuat dengan jumlah item soal yang cukup banyak pada suatu materi tertentu/spesifik. Item-item soal dibuat dengan sangat sedikit perbedaan variasi dari satu item soal ke item soal lainnya sehingga penyebab kesulitan/hambatan belajar dapat terdeteksi.

Tes diagnostik memfokuskan tujuannya pada pencarian letak kesulitan anak didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran sehingga pembelajaran perbaikan yang akan diberikan dapat menjadi lebih efektif menuju letak permasalahan belajar yang dialami anak didik.

2. Tes formatif

Tes Formatif adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru,

guna memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Tujuan : Sebagai dasar untuk memperbaiki produktifitas belajar mengajar.

Contohnya: Tes yang dilakukan setelah pembahasan tiap bab atau KD (kompetensi dasar).

3. Tes sumatif

Tes Sumatif adalah tes hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar murid setelah mengikuti program pengajaran tertentu.

Tujuan: menentukan hasil yang dicapai peserta didik dalam program tertentu dalam wujud status keberhasilan peserta didik pada setiap akhir program pendidikan dan pengajaran.

Contohnya: Tes catur wulan, Tes akhir semester.

3. Perbandingan antara tes diagnostik, tes tesformatif, dan tes sumatif

1. Ditinjau dari fungsinya

a. Tes diagnostik

- Menentukan apakah bahan prasyarat telah dikuasai atau belum.
- Menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
- Memisah-misahkan (mengelompokkan) siswa berdasarkan kemampuan dalam menerima pelajaran yang akan dipelajari.
- Menentukan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami untuk menentukan cara yang khusus untuk mengatasi atau memberikan bimbingan.

- b. Tes formatif
 - Sebagai umpan balik bagi siswa, guru, maupun program untuk menilai pelaksanaan satu unit program.
 - c. Tes sumatif
 - Untuk memberikan tanda kepada siswa bahwa telah mengikuti suatu program, serta menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan kawannya dalam kelompok.
2. Ditinjau dari waktu
- a. Tes diagnostik
 - Pada waktu penyaringan calon siswa.
 - Pada waktu membagi kelas atau permulaan memberikan pelajaran.
 - Selama pelajaran berlangsung bila guru akan memberikan bantuan kepada siswa.
 - b. Tes formatif
 - Selama pelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pelajaran dapat berlangsung sebaik-baiknya.
 - c. Tes sumatif
 - Pada akhir unit caturwulan, semester akhir tahun, atau akhir pendidikan.
3. Ditinjau dari titik berat penilaian
- a. Tes diagnostik
 - Tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - Faktor-faktor fisik, psikologis, dan lingkungan.
 - b. Tes formatif
 - Menekankan pada tingkah laku kognitif.
 - c. Tes sumatif

- Pada umumnya menekankan pada tingkah laku kognitif, tetapi ada kalanya pada tingkah laku psikomotor dan kadang-kadang pada afektif. Akan tetapi walaupun menekankan pada tingkah laku kognitif, yang diukur adalah tingkatan yang lebih tinggi (bukan sekedar ingatan atau hafalan saja).
4. Ditinjau dari alat evaluasi
- a. Tes diagnostik
 - Tes prestasi belajar yang sudah distandardisasikan.
 - Tes diagnostik yang sudah distandardisasikan.
 - Tes buatan guru.
 - Pengamatan dan daftar cocok (*check list*).
 - b. Tes formatif
 - Tes prestasi belajar yang tersusun secara baik.
 - c. Tes sumatif
 - Tes ujian akhir.
5. Ditinjau dari cara memilih tujuan yang dievaluasi
- a. Tes diagnostik
 - Memilih tiap-tiap ketrampilan prasyarat.
 - Memilih tujuan setiap program pelajaran secara berimbang.
 - Memilih yang berhubungan dengan tingkah laku fisik, mental, dan perasaan.
 - b. Tes formatif
 - Mengukur semua tujuan intruksional khusus.
 - c. Tes sumatif
 - Mengukur semua tujuan intruksional umum.

6. Ditinjau dari tingkat kesulitan tes
 - a. Tes diagnostik
 - Untuk tes diagnostik mengukur ketrampilan dasar, di ambil soal tes yang mudah, yang tingkat kesulitannya (indeks kesukaran) 0,65 atau lebih.
 - b. Tes formatif
 - Belum dapat ditentukan.
 - c. Tes sumatif
 - Rata-rata mempunyai tingkat kesulitan (indeks kesukaran) antara 0,35 sampai 0,70. Ditambah beberapa soal yang sangat mudah dan beberapa lagi yang sangat sukar.

7. Ditinjau dari skoring (cara menyekor)
 - a. Tes diagnostik
 - Menggunakan standar mutlak dan standar relatif (*criterion referenced and normreferenced*).
 - b. Tes formatif
 - Menggunakan standar mutlak (*criterion referenced*).
 - c. Tes sumatif
 - Kebanyakan menggunakan standar relative (*norm referenced*), tetapi dapat pula dipakai standar mutlak (*criterion referenced*)

8. Ditinjau dari tingkat pencapaian
 - a. Tes diagnostik

Berhubung ada bermacam-macam tes diagnostik maka tingkat pencapaian yang dituntut juga tidak sama. Untuk tes yang sifatnya memonitor kemajuan, tingkat pencapaian yang diperoleh siswa merupakan informasi tentang keberhasilannya.

Tindakan guru selanjutnya adalah menyesuaikan dengan hasil tes diagnostik.

Tes prasyarat adalah tes diagnostik yang sifatnya khusus. Fungsinya adalah untuk mengetahui penguasaan bahan prasyarat yang sangat penting untuk kelanjutan studi bagi pengetahuan berikutnya. Untuk ini maka penguasaannya dituntut 100%.

b. Tes formatif

Ditinjau dari tujuan, tes formatif digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mencapai tujuan intruksional khusus. Dalam sistem pendidikan yang lama, tidak ada tuntutan terhadap pencapaian TIK namun dalam tahun 1975, dengan keluarnya kurikulum tahun 1975 dan modul, tingkat pencapaian untuk tes formatif adalah 75%. Siswa yang belum mencapai skor 75% dari skor yang diharapkan, diwajibkan menempuh kegiatan perbaikan (renudial program) sampai siswa yang bersangkutan lulus dalam tes yang berarti bahwa siswa tersebut telah mencapai skor 75% dari skor maksimal yang diharapkan.

c. Tes sumatif

Sesuai dengan fungsi tes sumatif yaitu memberikan tanda kepada siswa bahwa mereka telah mengikuti suatu program dan untuk menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan kawan dalam kelompoknya. Maka tidak diperlukan suatu tuntutan harus berapa tingkat penguasaan yang dicapai. Namun demikian tidak berarti bahwa tes sumatif tidak penting. Perlu diingat bahwa tes sumatif ini dilaksanakan pada akhir program, berarti nilainya digunakan untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan.

Secara terpisah, tidak ditentukan tingkat pencapaiannya tetapi secara keseluruhan akan dikenakan suatu norma tertentu yaitu norma kenaikan kelas atau norma kelulusan.

9. Ditinjau dari cara pencatatan hasil
 - a. Tes diagnostik
Dicatat dan dilaporkan dalam bentuk profil.
 - b. Tes formatif
Prestasi setiap siswa dilaporkan dalam bentuk catatan berhasil atau gagal menguasai sesuatu tugas.
 - c. Tes sumatif
Keseluruhan skor atau sebagian skor dari tujuan-tujuan yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
<http://nalar-langit.blogspot.co.id/2016/01/evaluasi-pendidikan-subjek-sasaran.html>

EVALUASI REALISASI ANGGARAN PENDIDIKAN

Syahril

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang evaluasi realisasi anggaran pendidikan. Yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana mengevaluasi realisasi anggaran pendidikan. Hasil pembahasan ini menyimpulkan bahwa perencanaan anggaran adalah jumlah-jumlah yang direncanakan dan harus dicapai di masa yang akan datang sehingga anggaran merupakan hasil akhir dari rencana keuangan suatu organisasi. Pelaksanaan Anggaran setidaknya ada dua tahapan yaitu penerimaan dan penggunaan keuangan sekolah. Evaluasi anggaran merupakan pertanggung jawaban terhadap keuangan sekolah menyangkut seluruh dana sekolah yang berkaitan dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keyword: Evaluasi, anggaran pendidikan

Pendahuluan

Realisasi anggaran dalam dunia pendidikan merupakan usaha bersama dalam mendayagunakan keuangan program pendidikan secara efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan yang optimal bagi orang yang berada dalam ruang lingkup pendidikan. Dalam penyaluran anggaran-anggaran dana tersebut kepada pihak-pihak yang berhak, maka perlu adanya Evaluasi realisasi anggaran pendidikan.

Biaya pendidikan merupakan komponen instrumental yang sangat penting dalam keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan. Peranan anggaran biaya merupakan salah satu faktor yang menentukan. Setiap upaya pendidikan tidak terlepas dari adanya biaya. Sehingga dapat

dikatakan bahwa tanpa biaya, proses pendidikan tidak akan berjalan.

Evaluasi realisasi anggaran pendidikan adalah segenap kegiatan yang berkenaan dengan penataan sumber, penggunaan, dan pertanggung jawaban dana pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Kegiatan yang ada dalam administrasi pembiayaan meliputi tiga hal yaitu penyusunan anggaran yang dapat disebut dengan perencanaan pembiayaan pendidikan, pembukuan yang termasuk dalam pelaksanaan pembiayaan pendidikan dan pengawasan pelaksanaan pembiayaan pendidikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini adalah Bagaimana cara mengevaluasi realisasi anggaran pendidikan?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui cara mengevaluasi realisasi anggaran pendidikan

Pembahasan

Anggaran merupakan proses yang paling mendasar karena berisi berbagai keputusan untuk mengkoordinir sumber-sumber yang ada secara sistematis guna mencapai sasaran yang diharapkan. Implementasi merupakan pelaksanaan anggaran melalui berbagai kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan evaluasi merupakan proses penilaian terhadap pencapaian sasaran yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan Anggaran (*budgeting*)

Langkah awal dalam manajemen pembiayaan pendidikan di sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan anggaran (*budgeting*). Anggaran adalah jumlah-jumlah yang direncanakan dan

harus dicapai di masa yang akan datang sehingga anggaran merupakan hasil akhir dari rencana keuangan suatu organisasi.¹⁶³ Dari keterangan tersebut, pada dasarnya anggaran bukanlah suatu tujuan, melainkan sebagai alat untuk menjabarkan suatu program ke dalam bentuk biaya untuk setiap kegiatan dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, kemampuan seorang leader dalam menganalisis keefektifan biaya dalam suatu program akan menentukan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

Penganggaran merupakan suatu bentuk kegiatan atau proses penyusunan anggaran (budget). Anggaran adalah rencana operasional yang diwujudkan dalam bentuk angka kuantitatif berupa satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu. Penyusunan anggaran setidaknya melibatkan pimpinan tiap-tiap unit organisasi. Dalam penyusunan anggaran terjadilah negosiasi atau perundingan untuk menentukan suatu kesepakatan antara pucuk pimpinan dengan pimpinan di bawahnya dalam rangka menentukan besaran biaya suatu kegiatan.¹⁶⁴

Di setiap lembaga pendidikan atau sekolah, setidaknya harus membuat perencanaan anggaran sekurang-kurangnya satu tahun anggaran. Perencanaan anggaran di sekolah biasa dikenal dengan istilah RAPBS (rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah). Selain itu juga ada yang memberi nama RKAS (rencana kerja dan anggaran sekolah).

Dalam penyusunan RAPBS atau RKAS diperlukan seorang leader yang handal yang mempunyai visi ke depan. Sediaknya ada

¹⁶³ Gitosudarmo, Indriyo Basri. 1992. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta.BPFE. h. 226-227

¹⁶⁴ Fattah, Nanang. 2002. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. h. 47 62

empat kemampuan yang harus dimiliki seorang leader dalam menyusun RAPBS atau RKAS, yaitu:

- a. Penetapan tujuan dalam hubungannya dengan maksud-maksud pendidikan di sekolah sebagai keharusan untuk mempersiapkan anggaran belanja yang efektif.
- b. Menerjemahkan tujuan ke dalam program-program pendidikan yang ditunjukkan untuk mengimplementasikan tujuan-tujuan sehingga mampu menentukan anggaran belanja dengan tepat.
- c. Menentukan sumber daya manusia dan material yang diperlukan untuk mengimplementasikan program-program pendidikan.
- d. Membuat perkiraan anggaran belanja dengan teliti.¹⁶⁵

2. Pelaksanaan Anggaran (accounting)

Setelah penyusunan anggaran selesai, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan anggaran. Dalam pelaksanaan anggaran, setidaknya ada dua tahapan yaitu penerimaan dan penggunaan keuangan sekolah. Dalam hal ini perlu ada catatan khusus yang dilakukan oleh bendahara baik transaksi penerimaan maupun transaksi pengeluaran dan dikelompokkan secara cermat dan benar oleh accounting system yang baik.

Penerimaan pendapatan sekolah pada dasarnya ada beberapa sumber. Sumber yang pertama adalah dari pemerintah yang kemudian dikenal dengan istilah dana BOS (Biaya Operasional Sekolah). Dana BOS didapat dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Sumber yang kedua adalah berasal dari iuran komite sekolah (sumbangan masyarakat). Sumber yang ketiga adalah dari unit usaha sekolah, bisa berupa koperasi sekolah, persewaan sarana sekolah, hasil peternakan dan pertanian sekolah,

¹⁶⁵ Fattah, Nanang. 2002. *Ekonomi dan ...* h. 54

bengkel milik sekolah dan jasa-jasa yang lain. Sumber yang keempat adalah berasal dari sponsor atau mitra kerja. Biasanya yang termasuk dalam mitra kerja adalah perusahaan bonafit yang bekerja sama saling menguntungkan satu sama lain. Setelah mendapatkan pendapatan maka sekolah mengelola dengan baik dalam hal penggunaannya. Penggunaan biaya pendidikan setidaknya tidak lepas dari delapan standar pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan.¹⁶⁶

3. Evaluasi Anggaran (Auditing)

Evaluasi realisasi anggaran pendidikan atau yang sering disebut *evaluation involves auditing*, merupakan pertanggung jawaban terhadap keuangan sekolah menyangkut seluruh dana sekolah yang berkaitan dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam implementasi manajemen berbasis sekolah setiap akhir tahun anggaran sekolah dituntut untuk mempertanggung jawabkan setiap dana yang dikeluarkan selama atahun anggaran. Pertanggung jawaban ini dilakukan didalam rapat dewan sekolah, yang diikuti komponen sekolah, komponen masyarakat dan pemerintah daerah.

Auditing merupakan salah satu cara pembuktian dan penentuan apakah penganggaran dan pengelolaan yang dimaksud telah sesuai dengan pelaksanaan dan sesuai dengan tugas yang ditetapkan. Proses ini meliputi pertanggung jawaban penerimaan,

¹⁶⁶ Fattah, Nanang. 2002. Ekonomi dan ... h. 56

penyimpanan, dan pembayaran atau penyerahan dana kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

Tujuan Evaluasi realisasi anggaran pendidikan ialah untuk mengetahui berapa besar dana yang telah dihabiskan dalam anggaran tersebut serta untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah direncanakan dan yang telah diselenggarakan telah sesuai dengan yang diharapkan atau belum?. Dan dengan evaluasi tersebut semua pembiayaan yang tersalurkan di dunia pendidikan akan berjalan dengan semestinya.

Pertanggung jawaban adalah proses pembuktian dan penentuan bahwa apa yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan, hal ini meliputi pertanggung jawaban penerimaan dana, penyimpanan dan pengeluaran dana sesuai dengan perencanaan, atau secara lebih rinci bisa ditegaskan bahwa pertanggung jawaban keuangan lembaga pendidikan yaitu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiayaan proses pendidikan apakah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan sejauh mana tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pertanggung jawaban penerimaan dan penggunaan pembiayaan pendidikan berbasis sekolah dilaksanakan dalam bentuk laporan bulanan dan triwulan kepada dinas pendidikan. Evaluasi dan pertanggung jawaban pembiayaan pendidikan berbasis sekolah dapat diidentifikasi kedalam tiga hal, yaitu: pengendalian penggunaan alokasi dana, bentuk pertanggung jawaban dana pendidikan tingkat sekolah, dan keterlibatan pengawasan pihak eksternal sekolah.

Evaluasi dan pertanggung jawaban pembiayaan pendidikan berbasis sekolah dapat diidentifikasi kedalam tiga hal, yaitu: pengendalian penggunaan lokasi dana, bentuk

pertanggungjawaban dana pendidikan tingkat sekolah, dan keterlibatan pengawasan pihak eksternal sekolah.

Dalam melaksanakan anggaran pendidikan, hal yang perlu dilakukan adalah kegiatan membukukan atau accounting. Pembukuan mencakup dua hal yaitu : pengurusan yang menyangkut kewenangan menentukan kebijakan menerima atau mengeluarkan uang, serta tindak lanjutnya, yakni menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang. Jenis pengurusan kedua disebut juga dengan pengurusan bendaharawan. Pelaksanaan dan pengalokasian pembiayaan pendidikan berbasis madrasah/sekolah pada garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam dua kegiatan, yaitu pendapatan dan pengeluaran. Kegiatan pengawasan pembiayaan dikenal dengan istilah auditing yaitu kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan pertanggung jawaban penerimaan dana.

Evaluasi realisasi anggaran pendidikan adalah aktivitas melakukan pengukuran untuk menilai perkembangan atau tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana dan program berdasarkan kriteria tertentu. Dengan adanya evaluasi anggaran ini setidaknya menjadi sebuah jembatan dalam perbaikan kegiatan yang telah disusun dan yang telah dilaksanakan sekaligus sebagai penyempurna bagi kegiatan yang akan datang. Kriteria yang dipakai dalam melakukan evaluasi adalah efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya dan pencapaian tujuan.¹⁶⁷

Tujuan dari evaluasi penggunaan anggaran pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai perkembangan dan tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana dan program pendidikan, menetapkan kriteria sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan,

¹⁶⁷ Matin. 2014. Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya. Jakarta. Rajawali Pers. h. 205

mengantisipasi kegiatan yang akan datang, menyempurnakan rencana dan program selanjutnya, serta melaksanakan perbaikan pelaksanaan kegiatan dan menilai tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya pendidikan dalam pencapaian tujuan.¹⁶⁸

Dalam kajian evaluasi anggaran, ada dua kajian yang harus dilakukan, yaitu kegiatan pemeriksaan dan kegiatan pelaporan (pertanggungjawaban) keuangan.¹⁶⁹

a) Kegiatan Pemeriksaan

Pemeriksaan atau audit penggunaan anggaran pendidikan adalah suatu kegiatan untuk melihat dengan teliti, menyelidiki, mempelajari, menelaah dan mengusut penggunaan anggaran pendidikan, termasuk mengusut tata cara pembukuannya, salah benarnya suatu hal, peristiwa yang telah dicatat ditempatkan pada pos-posnya, serta proses arus penerimaan uang dan barang yang dimiliki oleh suatu sekolah atau suatu unit kerja lainnya baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat.

Dalam kegiatan pemeriksaan ini, seorang pemeriksa wajib meneliti dokumen-dokumen asli sebagai akibat dari timbulnya transaksi yang dicatat, penyelidikan mengenai utang dan piutang, saldo yang harus diterima atau yang harus dibayar, memverifikasi nilai aktiva fisik serta tugas-tugas lain dengan tujuan untuk mencari atau menemukan kemungkinan adanya kesalahan pencatatan atau kecurangan serta melaporkan keadaan sekolah atau unit kerjanya.¹⁷⁰

Menurut Arikunto, kegiatan pemeriksaan dititikberatkan pada aliran uang yang ada dalam organisasi. Aliran uang yang dimaksud adalah pertanggungjawaban penerimaan,

¹⁶⁸ Matin. 2014. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan...* h. 205

¹⁶⁹ 66 Haryati, Sri. 2013. *Manajemen Biaya Pendidikan* h. 84.

¹⁷⁰ Matin. 2014. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan....* h.197

penyimpanan dan pembayaran atau penyerahan uang yang dilakukan oleh bendaharawan kepada pihak-pihak yang berwenang.¹⁷¹ Bagi Arikunto, dengan adanya pemeriksaan keuangan ini setidaknya sangat bermanfaat bagi unit-unit kerja, di antaranya yaitu: 1) Bagi bendaharawan yang bersangkutan

- a. Bekerja dengan arah yang pasti
- b. Bekerja dalam target waktu yang sudah ditentukan
- c. Tingkat ketrampilannya dapat diukur dan dihargai
- d. Mengetahui batas wewenang dan kewajibannya
- e. Ada control bagi dirinya terhadap godaan penyalahgunaan uang

2) Bagi lembaga yang bersangkutan

- a. Dimungkinkan adanya sistem kepemimpinan yang terbuka
- b. Memperjelas batas wewenang dan tanggung jawab antar petugas
- c. Tidak menimbulkan rasa curiga-mencurigai
- d. Ada arah yang jelas dalam menggunakan uang yang diterima.

3) Bagi atasannya

- a) Dapat diketahui bagian atau keseluruhan anggaran yang telah dilaksanakan
- b) Dapat diketahui tingkat keterlaksanaan serta hambatannya demi penyusunan anggaran tahun berikutnya
- c) Dapat diketahui keberhasilan pengumpulan, penyimpanan dan kelancaran pengeluaran
- d) Dapat diketahui tingkat kecermatan dalam mempertanggungjawabkan

¹⁷¹ Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta. Aditya Media. h. 318-319

- e) e. Untuk memperhitungkan biaya kegiatan tahun yang lampau sebagai umpan balik bagi perencanaan masa yang akan datang.
- 4) Bagi badan pemeriksaan keuangan
- a. Ada patokan yang jelas dalam melakukan pengawasan terhadap uang milik Negara
 - b. Ada dasar yang tegas untuk mengambil tindakan apabila terjadi penyelewengan.

b) Kegiatan pelaporan

Kegiatan pelaporan penggunaan anggaran merupakan kegiatan yang cukup penting dalam manajemen pembiayaan pendidikan. Karena menurut Matin, pelaporan penggunaan anggaran pendidikan merupakan bagian dari system pengawasan yang memuat hasil-hasil pelaksanaan rencana dan program pendidikan, masalah-masalah atau hambatan-hambatan yang dihadapi dan alternatif-alternatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan.

Adapun tujuan dari pelaporan penggunaan anggaran adalah untuk:

1. Menginformasikan kemajuan, perkembangan nyata atau realisasi fisik dan keuangan baik rutin maupun pembangunan dalam suatu periode tertentu.
2. Mengidentifikasi kesenjangan antara rencana dan program kerja rutin dan pembangunan dengan realisasinya hingga kurun waktu tertentu.
3. Mengidentifikasi masalah yang timbul dan mengupayakan alternatif pemecahannya.

4. Memberikan informasi yang dibutuhkan pimpinan dan menjadi masukan bagi pimpinan untuk menentukan kebijakan yang tepat.¹⁷²

Kegiatan pelaporan penggunaan anggaran dilakukan secara periodik kepada pihak-pihak yang berhak menerima laporan. Kegiatan ini harus menyertakan atau melampirkan bukti-bukti empirik di setiap transaksi yang dilakukan. Isi laporan harus dapat memberikan data dan informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu isi laporan harus akurat sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan serta disampaikan tepat pada waktunya.

Laporan pertanggungjawaban hendaknya disampaikan secara tertulis dan disajikan dalam sebuah format yang sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi sehingga mudah digunakan dan dapat menampung semua data dan informasi yang sifatnya penting.

Kesimpulan

Hasil pembahasan ini menyimpulkan bahwa Pelaksanaan Anggaran adalah jumlah-jumlah yang direncanakan dan harus dicapai di masa yang akan datang sehingga anggaran merupakan hasil akhir dari rencana keuangan suatu organisasi. Pelaksanaan Anggaran setidaknya ada dua tahapan yaitu penerimaan dan penggunaan keuangan sekolah. Evaluasi anggaran merupakan pertanggung jawaban terhadap keuangan sekolah menyangkut seluruh dana sekolah yang berkaitan dengan apa yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁷² Matin. 2014. Manajemen Pembiayaan Pendidikan...h. 208

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar.musfirah.2016. Evaluasi Pembiayaan Pendidikan.jayapura:Uncen
- Arikunto, Suharsimi. 2008. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta. Aditya Media.
- Fattah, Nanang. 2002. Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Haryati, Sri. 2013. Manajemen Biaya Pendidikan Jurnal Untidar 2013. Universitas Tidar Magelang. Magelang.
- Gitosudarmo, Indriyo Basri. 1992. Manajemen Keuangan. Yogyakarta.BPFE.
- Matin. 2014. Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya. Jakarta. Rajawali Pers.
- Pasaribu. Sribedahyani. 2016. Evaluasi Pembiayaan Pendidikan. Jayapura:Uncen
- Sumber:<http://www.google.com>.2016. Evaluasi Pembiayaan Pendidikan

Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Tison Haryanto

PENDAHULUAN

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang penilaian, kita akan membahas tiga istilah yang sering membingungkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pengajaran, penilaian/pengetesan dan evaluasi. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Informasi itu dapat berupa pendapat guru, orang tua, kualitas buku, hasil penilaian, dan sikap siswa. Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Penilaian merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal. Pengetesan merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menilai unjuk kerja siswa. Tes dapat bersifat obyektif atau subyektif. Tes juga merupakan sebuah metode untuk mengukur kemampuan seseorang, pengetahuan atau kinerjanya pada ranah tertentu.¹⁷³

Namun untuk kemudahan, dalam tulisan ini istilah penilaian akan digunakan untuk merujuk baik kepada evaluasi, penilaian, ataupun pengetesan. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengajaran. Jika dalam pengajaran kita memiliki elemen siswa sebagai input, pembelajaran di sekolah dan kelas sebagai proses, dan kompetensi lulusan sebagai hasil, kegiatan

¹⁷³Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*, (Cirebon, Januari-Juni 2014), Jurnal Edueksos Vol III No 1, hal. 73.

penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal siswa (*diagnostic*) atau penempatan (*placement*) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (*formative*). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.¹⁷⁴

Realita yang ada penilaian yang diterapkan di sekolah belum menerapkan penilaian autentik, nyatanya penilaian masih menggunakan penilaian tradisional yaitu mengacu kepada hasil akhir saja tanpa memperhatikan prosesnya. Sehingga yang menentukan lulus atau tidaknya dari KKM ditentukan oleh hasil akhir tersebut. Penilaian hasil akhir tersebut hanya diambil dari hasil belajar berupa tes bukan dari hasil belajar secara menyeluruh yang didalamnya terdapat aspek yang lain, sehingga hasil penilaiannya lebih dominan menggambarkan ketercapaian pada ranah kognitif saja. Aspek yang lain seperti ranah afektif dan psikomotor belum terlalu tampak. Dikarenakan belum optimalnya penilaian pada setiap ranah, maka hasilnya menjadi tidak seimbang antara

¹⁷⁴Nunung Nuriyah, *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori...*, hal. 74.

pencapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penerapan penilaian autentik harapannya dapat mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik pada ranah sikap, pengetahuan keterampilan yang secara menyeluruh.¹⁷⁵

Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, (3) pelaporan hasil peserta didik objektif, akuntabel dan informatif. Standar penilaian yang dibuat oleh pemerintah ini sebagai acuan bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang dasar dan menengah. Penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.¹⁷⁶

PEMBAHASAN

1. Pengertian Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi belajar adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat

¹⁷⁵Herman Rusdiana. dkk, *Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi*, (Bandung, Desember 2014), *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol.1, No.2, hal. 275

¹⁷⁶Kunandar, *Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi*, (Bandung, Desember 2014), *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol.1, No.2, hal. 275

diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan keputusan atau penilaian sejauh mana daya serap siswa terhadap materi yang telah diberikan. Maka peranan guru sangat diperlukan untuk memberikan umpan balik pada tes yang diberikan sehingga siswa tidak mengalami kendala dalam belajarnya karena ketidakpahaman terhadap materi yang di sampaikan.¹⁷⁷

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada siswa untuk menjawabnya. Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka.¹⁷⁸

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

¹⁷⁷Mehrens & Lehmann, *Evaluasi Hasil Belajar Siswa Yang Diberi Umpan Balik Positif Dan Negatif Pada Pokok Bahasan Pecaha*, (Maret 2014), Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo Vol.2, No.1, hal. 66.

¹⁷⁸Briggs, *Evaluasi Hasil Belajar Siswa Yang Diberi Umpan Balik Positif Dan Negatif Pada Pokok Bahasan Pecaha*, (Maret 2014), Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo Vol.2, No.1, hal. 67.

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lebih jauh Jalaludin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolok ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁹

Al-Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam Islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah diantaranya:

Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagaimana yang tersirat dalam QS. Al-Zalzalah ayat ke 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ،⁽⁷⁾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ،⁽⁸⁾

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar

¹⁷⁹Idrus L, *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Makassar, Agustus 2019), Adaara Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume. 9, No. 2, hal. 923.

dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya pula.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas baik dari makna bahasa istilah maupun dari ayat al-Qur'an. maka penulis dapat memberikan pengertian bahwa evaluasi merupakan suatu proses tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu evaluasi merupakan hal yang signifikan dilakukan dalam dunia pendidikan, karena mempunyai manfaat yang amat berpengaruh, begitu juga dengan bidang-bidang yang lain termasuk dalam kehidupan, dan yang paling utama adalah evaluasi terhadap diri sendiri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut dapat saja menjadi penghambat ataupun pendukung belajar siswa. Penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor intern yang peneliti bahas yaitu mengenai faktor non intelektual siswa. Faktor non intelektual merupakan unsur kepribadian tertentu berupa minat, motivasi, perhatian, sikap, kebiasaan.¹⁸⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri

¹⁸⁰Riyani, *Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaranteknik Listrik Dasar Otomotif*, (Bandung, Desember 2017), *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2, hal. 157.

individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu objek atau sekumpulan objek. Hasil belajar dapat menjadi baik apabila siswa memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak mau lagi belajar.¹⁸¹

Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang dan dapat timbul karena adanya pengaruh dari luar. Minat membuat seseorang cenderung tetap memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang biasanya diminati seseorang diperhatikan terus-menerus dan selalu disertai rasa senang sehingga seseorang akan meraih kepuasan. Pada dasarnya motivasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk mengarahkannya dalam bertindak laku. Motivasi merupakan sebuah usaha yang disadari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai hasil tertentu. Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar diantaranya metode mengajar, metode mengajar merupakan cara menyajikan bahan pelajaran pada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Metode mengajar mempengaruhi proses belajar. Jika metode mengajar guru cenderung membosankan, maka akan membuat siswa kesulitan dalam proses belajar. Kesulitan dalam belajar ini dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Guru harus mampu menggunakan metode

¹⁸¹Slameto, *Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran teknik Listrik Dasar Otomotif*, (Bandung, Desember 2017), *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2, hal. 158.

mengajar yang tepat, efisien dan efektif bagi siswa agar perhatian dalam kelas tertuju pada pembelajaran.¹⁸²

3. Definisi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran. Kata tersebut diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.¹⁸³

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses

¹⁸²Sardiman, *Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif*, (Bandung, Desember 2017), *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2, hal. 158.

¹⁸³Fajri Chairawati, *Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah*, (IAIN Ar-Raniry, Januari-Juni 2014), *Jurnal Al-Bayan/ VOL. 20, NO. 29*, hal. 19.

pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya.¹⁸⁴

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh siswa atautkah belum. Selain itu, apakah kegiatan pegajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum. Tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah:¹⁸⁵

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
2. Memahami siswa.
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Selanjutnya, mengatakan bahwa pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakberhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan siswa yang rendah.

¹⁸⁴Kusuma Dewi, *Konsep Evaluasi Pembelajaran (Pengertian Fungsi dan Tujuan)*, (Malang, Desember 2019), hal. 10.

¹⁸⁵Sudirman N, dkk, *Evaluasi Peserta Didik (Siswa)*, (Makassar, Desember 2017), Jurnal Idaarah, VOL. I, NO. 2, hal. 261.

- 2) Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
- 3) Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.
- 4) Komponen proses belajar dan mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Di samping itu, pengambilan keputusan juga sangat diperlukan untuk memahami siswa dan mengetahui sampai sejauh mana dapat memberikan bantuan terhadap kekurangan siswa. Evaluasi juga bermaksud memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran. Dengan demikian, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara, pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi siswa, serta menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki dan mendalami dan memperluas pelajaran, dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan atau melaporkan kepada para orang tua/wali siswa mengenai penentuan kenaikan kelas atau penentuan kelulusan siswa.

Tujuan evaluasi adalah:¹⁸⁶

1. Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.

¹⁸⁶Abdul Mujib dkk, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Riau, Januari-Juni 2018), Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1, hal.44.

2. Mengetahui tingkat efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang di pelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
3. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
4. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pendapat senada mengungkapkan bahwa tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/sub kompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (*diagnostic test*) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.¹⁸⁷

Evaluasi juga mempunyai kedudukan yang tak terpisahkan dari belajar dan pembelajaran secara keseluruhan, karena strategi belajar dan pembelajaran, proses belajar dan pembelajaran menempatkan evaluasi sebagai salah satu langkahnya. Pada proses pendidikan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang dilakukan, serta untuk mengetahui apakah kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang

¹⁸⁷Sawaluddin, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Riau, Januari - Juni 2018), Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 1, hal.44.

telah dirumuskan dapat dicapai oleh peserta didik melalui pembelajaran.

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang sudah menjadi pokok dalam proses keberlangsungan, pendidikan maka sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan jadwal yang sistematis dan terencana. Guru dapat melakukan evaluasi tersebut dengan menempatkannya secara satu kesatuan yang saling berkaitan dengan mengimplementasikannya pada satuan materi pembelajaran. Bagian penting lainnya yaitu bahwa guru perlu melibatkan siswa dalam evaluasi sehingga secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil belajar pembelajaran mereka, Sehingga salah satu komponen dalam pelaksanaan pendidikan. Evaluasi mempunyai beberapa fungsi. Berdasarkan Undang-undang RI tentang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 58 ayat 1 bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk membantu proses, kemajuan, dan perkembangan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Guru harus memberikan informasi lembaganya ataupun kepada siswan yaitu sendiri, mengenai bagaimana dan sampai dimana penguasaan dan kemampuan telah dicapai oleh siswa tentang materi dan keterampilan mengenai mata pelajaran yang telah diberikannya.¹⁸⁸

Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru dalam setiap saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disebut demikian, karena menjadi salah satu tugas pokok guru selain mengajar, adalah melaksanakan

¹⁸⁸Mahirah B., *Evaluasi Peserta Didik (Siswa)*, (Makassar, Desember 2017), Jurnal Idaarah, VOL. I, NO. 2, hal. 261.

kegiatan evaluasi. Evaluasi dan kegiatan mengajar merupakan satu rangkaian yang sangat erat dimana antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Lebih dari itu juga adalah guru harus mengetahui tugas dan fungsi evaluasi itu sendiri. Dikatakan demikian agar guru mudah menerapkannya untuk menilai kegiatan pembelajaran pada rumusan tujuan yang telah ditetapkan tercapai.¹⁸⁹

Dalam proses pengembangan sistem pendidikan evaluasi berfungsi untuk:

- 1) Perbaikan sistem, dalam konteks ini evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil penilaian dijadikan input bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri, karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.
- 2) Pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat, selama dan terutama dalam akhir fase pengembangan sistem pendidikan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban (*accountability*). Dari pihak pengembangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup, baik pihak yang mensponsori kegiatan-kegiatan pengembangan sistem tersebut, maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari sistem yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup

¹⁸⁹Mahirah B., *Evaluasi Peserta Didik (Siswa)...*, hal. 262.

pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas-petugas pendidikan dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan sistem yang bersangkutan.

- 3) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan, tindak lanjut hasil pengembangan sistem pendidikan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan, pertama apakah sistem baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan, kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula sistem baru tersebut akan disebarluaskan.

Dalam bahasan yang lebih luas tentang fungsi evaluasi, maka beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁹⁰

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapatlah diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh siswa. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa tersebut baik atau tidak baik.
2. Untuk mengetahui keaktifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Rendahnya capaian hasil belajar yang diperoleh siswa tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan siswa itu sendiri. Tetapi boleh jadi karena guru yang kurang bagus dalam mengajar. Dengan penilaian yang dilakukan akan dapat diketahui apakah hasil belajar itu karena kemampuan siswa atau juga karena faktor guru, selain itu dengan penilaian

¹⁹⁰Nana Sudjana, *Evaluasi Peserta Didik (Siswa)*, (Makassar, Desember 2017), Jurnal *Idaarrah*, VOL. I, NO. 2, hal. 263.

tersebut dapat menilai guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan dalam memperbaiki tindakan mengajar berikutnya.

3. Aspek-Aspek Proses dan Hasil Belajar

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, terlebih dahulu kita harus menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran dapat berupa tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran, tujuan instruksional umum yang ingin dicapai pada akhir unit atau semester, tujuan kurikuler yang ingin dicapai oleh mata pelajaran yang kita ajarkan, tujuan lembaga seperti perbedaan tujuan kurikulum SD, SMP, SMA dan universitas, serta tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam UUD '45, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Dalam kaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris, tujuan pembelajaran tercermin pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. SK dan KD diperinci menjadi keterampilan-keterampilan atau perilaku yang dapat diukur yang disebut indikator. Oleh karena pada akhir pembelajaran siswa harus mampu menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagaimana diperlihatkan dalam indikator, saat kita melakukan pengukuran hasil belajar siswa, indikator-indikator itu juga menjadi rujukan. SK dan KD sebagaimana disebutkan di atas memberi arah bagi proses pembelajaran, mengomunikasikan tujuan pembelajaran kepada pihak lain serta memberikan landasan bagi penilaian belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, semua unsur yang terlibat mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, penilik, hingga orang tua

siswa harus menyadari bahwa proses apa pun yang terjadi di kelas harus dilakukan dalam rangka pencapaian SK dan KD. Apakah guru menggunakan *teacher-centered instruction* yang berpusat pada guru, atau *learner-centered instruction* yang berpusat pada siswa, apakah menggunakan pendekatan *communicative approach*, *natural approach*, *genre-based approach*, atau *contextual teaching and learning*, semua harus tetap dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih khusus lagi, apakah guru menggunakan teknik *pre-teaching*, *while-teaching* dan *post-teaching*, atau menggunakan teknik *presentation*, *practice and production*, semuanya mesti diarahkan ke pencapaian tujuan. *Games*, *role-play*, diskusi, tugas, dan aktivitas lainnya juga tidak lain dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹¹

Agar mudah diukur, tujuan pembelajaran sering diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu seperti taksonomi Bloom atau taksonomi lainnya. Taksonomi adalah seperangkat prinsip-prinsip pengelompokan. Bloom membagi hasil belajar ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang hubungan antara ketiganya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1 : Hubungan antara ketiganya dapat dilihat di bawah ini

Kognitif	Afektif	Psikomotor
Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
1. Mengingat data	1. Menerima (kesadaran)	1. Menyalin
2. Memahami	2. Merespon (merekasi)	2. Memanipulasi

¹⁹¹Suherdi dan Rakhmat, *EVALUASI PEMBELAJARAN: Sebuah Kajian Teori*, (Cirebon, Januari-Juni 2014), Jurnal Edueksos Vol III No 1, hal. 80-81.

Kognitif	Afektif	Psikomotor
		(mengikuti perintah)
1. Aplikasi	3. Menghargai (menilai dan bertindak)	3. Mengembangkan keakuratan
2. Analisis (struktur atau elemen)	4. Mengorganisir sistem nilai pribadi	4. Artikulasi (menggabung, mengintegrasikan keterampilan terkait)
3. Sintesis (menciptakan, membuat)	5. menginternalisasi sistem nilai (mengadopsi perilaku)	5. Naturalisasi (otomatisasi, menjadi ahli)
4. Evaluasi		

Kemampuan mengetahui merupakan jenjang yang paling rendah dalam ranah kognitif, yaitu kemampuan mengingat atau menghafal sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya baik berupa fakta, prinsip, teori, proses, pola dan struktur. Kata kerja yang digunakan dalam jenjang ini adalah menyebutkan, mencocokkan, menyatakan kembali, dan melukiskan kembali menyusun, mendefinisikan, melabeli, mendaftar, mengenali, menghubungkan, dan memilih. Kemampuan ini dapat dites menggunakan soal pilihan ganda, mengingat fakta atau statistik, mengingat proses, aturan, definisi, dan mengutip hukum atau prosedur.

Kemampuan memahami merupakan kemampuan siswa mempelajari bahan-bahan yang dipelajari, memahami makna, menyatakan data dengan kata-kata sendiri, dan menerjemahkan. Soal yang diberikan guru untuk mengukur pemahaman dapat berupa tugas untuk menjelaskan atau

menafsirkan makna dari scenario yang diberikan, reaksi atas masalah atau solusi yang dihasilkan, membuat contoh, atau metafora.¹⁹²

Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan menilai efektivitas konsep secara keseluruhan yang berkaitan dengan nilai-nilai, output, efektivitas, kelayakan, berpikir kritis, kaji ulang dan perbandingan strategik, serta penilaian yang berkaitan dengan kriteria internal. Siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan mengkaji ulang pilihan atau rencana strategis yang berkaitan dengan efektivitasnya, keuntungannya, efektivitas pembiayaannya, kepraktisannya, keberlangsungannya, melakukan analisis Strength, Weaknesses, Opportunities dan Threat (SWOT) atau analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan yang berkaitan dengan alternatif, serta menghasilkan penilaian mengenai kriteria eksternal. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah mengkaji ulang, memberikan justifikasi, menilai, mengajukan sebuah kasus, mempertahankan, melaporkan, menyelidiki, mengarahkan, melaporkan, berpendapat dan mengelola proyek.

4. Persamaan dan Perbedaan *Assesment* (Penilaian), *Measurement* (Pengukuran), dan *Evaluation* (Evaluasi)

1. Persamaan dan perbedaan asesmen dan evaluasi

Asesmen lebih ditekankan pada penilaian proses. Sementara itu evaluasi lebih ditekankan pada hasil belajar. Apabila dilihat dari keberpihakannya, asesmen lebih berpihak kepada kepentingan siswa. Siswa dalam hal ini menggunakan

¹⁹²Suherdi dan Rakhmat, *EVALUASI PEMBELAJARAN: Sebuah Kajian Teori*, (Cirebon, Januari-Juni 2014), Jurnal Edueksos Vol III No 1, hal. 80-81.

hasil asesmen untuk merefleksikan kekuatan, kelemahan, dan perbaikan belajar. Sementara itu evaluasi lebih berpihak kepada kepentingan evaluator. Perbedaan antara evaluasi dengan asesmen. Evaluasi (*evaluation*) merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi pendidikan lebih bersifat makro, meluas, dan menyeluruh. Evaluasi dinyatakan menggunakan kriteria dan metode yang bervariasi. Asesmen dalam hal ini hanya merupakan salah satu dari metode yang dipilih untuk evaluasi tersebut. Selain dari itu, subyek untuk asesmen hanya siswa, sementara itu subyek evaluasi lebih luas dan beragam seperti siswa, guru, materi, organisasi, dll. Asesmen hanya mencakup kompetensi lulusan dan perbaikan cara belajar siswa. Jadi hubungannya lebih pada peserta didik. Ruang lingkup evaluasi yang lebih luas ditunjukkan dengan cakupannya yang meliputi isi atau substansi, proses pelaksanaan program pendidikan, kompetensi lulusan, pengadaan dan peningkatan tenaga kependidikan, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, dan pembiayaan.¹⁹³

2. Perbedaan Tes, Pengukuran dan Evaluasi

Pengukuran, Tes, dan evaluasi dalam pendidikan berperan dalam seleksi, penempatan, diagnosa, remedial, umpan balik, memotivasi dan membimbing. Baik tes maupun pengukuran keduanya terkait dan menjadi bagian istilah evaluasi. Meski begitu, terdapat perbedaan makna antara mengukur dan mengevaluasi. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu. Dengan demikian pengukuran bersifat kuantitatif. Sementara

¹⁹³Rustaman, *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran*, Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 7.

itu evaluasi adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Dengan demikian pengambilan keputusan tersebut lebih bersifat kualitatif. Setiap butir pertanyaan atau tugas dalam tes harus selalu direncanakan dan mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Sementara itu tugas ataupun pertanyaan dalam kegiatan pengukuran (*measurement*) tidak selalu memiliki jawaban atau cara pengerjaan yang benar atau salah karena *measurement* dapat dilakukan melalui alat ukur non-tes. maka tugas atau pertanyaan tersebut bukanlah tes. Selain dari itu, tes mengharuskan subyek untuk menjawab atau mengerjakan tugas, sementara itu pengukuran (*measurement*) tidak selalu menuntut jawaban atau pengerjaan tugas.¹⁹⁴

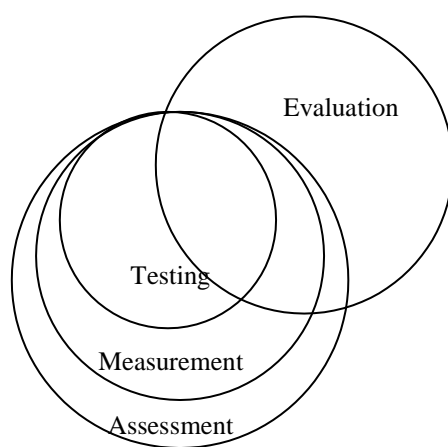
3. Hubungan antara Asesmen, Evaluasi, Pengukuran dan Tes

Meskipun terdapat perbedaan makna/pengertian, asesmen dan evaluasi memiliki hubungan. Hubungan antara tes, pengukuran, dan evaluasi adalah sebagai berikut. Evaluasi belajar baru dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Akan tetapi tentu saja tes hanya merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan karena informasi tentang hasil belajar tersebut dapat pula diperoleh tidak melalui tes, misalnya menggunakan alat ukur non tes seperti observasi, skala rating, dan lain-lain. Apabila guru melangkah lebih jauh dalam menginterpretasikan skor sebagai hasil pengukuran tersebut dengan menggunakan standar tertentu untuk menentukan nilai atas dasar pertimbangan tertentu, maka kegiatan guru

¹⁹⁴Jacobs & Chase, *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran*, Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 8.

tersebut telah melangkah lebih jauh menjadi evaluasi. Untuk mengungkapkan hubungan antara asesmen dan evaluasi, evaluasi merupakan proses pemberian penilaian terhadap data atau hasil yang diperoleh melalui asesmen.¹⁹⁵

Hubungan antara asesmen, evaluasi, pengukuran, dan testing dalam hal ini dikemukakan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram hubungan antara peristilahan dalam asesmen & evaluasi.

Sementara itu Yulaelawati (2004) mengungkapkan bahwa asesmen merupakan bagian dari evaluasi. Apabila kita membicarakan tentang evaluasi, maka asesmen sudah termasuk di dalamnya. Untuk lebih memperjelas hubungan antara tes, pengukuran, dan evaluasi, pada Tabel 2. diberikan contoh tes, non-tes, pengukuran, dan evaluasi dalam praktek

¹⁹⁵Zainul dan Nasution, *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran*, Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 9.

pembelajaran sehari-hari. Tabel 2. Contoh Hubungan antara tes, non-tes, pengukuran, dan evaluasi

Tes	Pengukuran	Evaluasi
Soal: Seperangkat Soal/ tugas untuk mengamati obyek menggunakan mikroskop dengan prosedur yang benar	Bu Yoan menghitung berapa jumlah kesalahan Fani dalam menggunakan mikroskop (ia menghitung terjadi 3 kesalahan dari 5 tugas)	Bu Yoan menilai bahwa kemampuan Fani dalam menggunakan mikroskop masih kurang
Soal: 25 soal pilihan ganda tentang gentika	Pak Rama menghitung bahwa Adit hanya dapat menjawab 5 soal dari 25 soal tes biologi	Pak Rama memutuskan bahwa Adit perlu mendapatkan remedial
Non - tes	Pengukuran	Evaluasi
Soal/Tugas: Tidak ada (-)	Pak Danu menyaksikan Ajeng membuang sampah di wastafel lab sebanyak <u>empat</u> kali	Pak Danu memutuskan untuk menegur dan mengajari Ajeng tentang cara membuang limbah praktikum
Soal/Tugas : Siswa ditugasi oleh Bu Rita untuk menyusun laporan pasca kegiatan praktikum fisika	Bu Rita membandingkan laporan praktikum yang dibuat Hafis dengan standar kriteria dan menghitung total skor yang diperoleh. Diperoleh skor maksimal 85	Bu Rita menilai bahwa kemampuan Hafis sangat baik dalam menyusun laporan praktikum yang ideal

Kesimpulan

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria namun dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian baru membandingkannya dengan kriteria. Dengan demikian evaluasi tidak selalu melalui proses mengukur (pengukuran) baru melakukan proses menilai (penilaian) tetapi dapat pula evaluasi langsung melalui penilaian saja.

Pengukuran atau measurement merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan instrumen untuk melakukan penilaian. Penilaian dalam pembelajaran adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria-judgment atau tindakan dalam pembelajaran. Persamaan antara pengukuran, penilaian dan

evaluasi: Sama-sama menentukan nilai dari sesuatu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama, sama-sama proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Chase & Jacobs, *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dewi, Kusuma, *Konsep Evaluasi Pembelajaran (Pengertian Fungsi dan Tujuan)*, (Malang, Desember 2019).
- Khairawati, Fajri, *Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah*, (IAIN Ar-Raniry, Januari-Juni 2014), *Jurnal Al-Bayan/ VOL. 20, NO. 29*.
- L, Idrus, *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, (Makassar, Agustus 2019), *Adaara Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume. 9, No. 2.
- Lehmann & Mehrens, *Evaluasi Hasil Belajar Siswa Yang Diberi Umpan Balik Positif Dan Negatif Pada Pokok Bahasan Pecaha*, (Maret 2014), *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo* Vol.2, No.1.
- Mujib, Abdul, dkk, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Riau, Januari-Juni 2018), *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 1.
- Nasution dan Zainul, *Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nuriyah, Nunung, *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*, (Cirebon, Januari-Juni 2014), *Jurnal Edueksos* Vol III No 1.
- Riyani, *Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi hasil Belajar Pada Mata Pelajaran teknik Listrik Dasar Otomotif*, (Bandung,

Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Desember 2017), *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2.

Rusdiana, Herma, dkk, *Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi*, (Bandung, Desember 2014), *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol.1, No.2.

Sardiman, *Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran teknik Listrik Dasar Otomotif*, (Bandung, Desember 2017), *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol. 4, No. 2.

Sudjana, Nana, *Evaluasi Peserta Didik (Siswa)*, (Makassar, Desember 2017), *Jurnal Idaarah*, VOL. I, NO. 2.

Suherdi dan Rakhmat, *EVALUASI PEMBELAJARAN: Sebuah Kajian Teori*, (Cirebon, Januari-Juni 2014), *Jurnal Edueksos Vol III No.I*

Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotor

Yuli Partiana¹

Anang Mustaqim²

Abstrak:

Evaluasi sangat diperlukan dalam pendidikan, khususnya evaluasi dalam hasil belajar. Evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu mencakup "Pengukuran" dan "Penilaian". Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukanlah pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian dan pengujian inilah yang dalam dunia kependidikan dikenal dengan istilah tes.

A. Pendahuluan

Pengendalian mutu pendidikan pada hakikatnya adalah pengendalian mutu Sumber Daya Manusia yang berada dalam sistem tersebut. Untuk mengetahui pengendalian ini dibutuhkan informasi tentang keadaan peserta didik apakah pelajaran yang diberikan oleh guru dapat dimengerti dengan baik atau tidak, apakah guru berfungsi dan apakah sekolah mendukung pelaksanaan program-program pendidikan sehingga hasilnya dapat dicapai secara optimal. Salah satu cara pengendalian mutu tersebut, dapat dilakukan dengan cara penilaian objek (Peserta didik), Penilaian ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian seperti ini diharapkan sebagai cara/instrument dalam menjamin mutu pendidikan yang lebih baik, perbaikan mutu sistem baik ditingkat kelas maupun sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional kearah yang lebih baik diperlukan keberanian untuk mengambil kebijakan membenahi sistem

yang digunakan sebagai sistem alat penilain. Sehubungan hal tersebut maka dalam tulisan ini akan memaparkan suatu bentuk penilaian khususnya penilain objek (Peserta didik), Penilain ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

B. Pembahasan

Sebagaimana telah dimaklumi, dalam sejarah pengukuran dan penilaian pendidikan tercatat, bahwa pada kurun waktu tahun empat puluhan, beberapa orang pakar pendidikan di amerika serikat yaitu Benjamin S. Bloom, M. D dan di dukung juga oleh Ralp E, Tylor. Mengembangkan suatu metode pengklasifikasikan tujuan pendidikan yang disebut *taxonomy*. Ide untuk membuat taksonomi itu muncul setelah lebih kurang lima tahun mereka berkumpul dan mendiskusikan pengelompokan tujuan pendidikan, yang pada akhirnya melahirkan sebuah karya Bloom dan kawan-kawannya itu dengan judul: *taxonomy of educational objectives*.

Benjamin S Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi (Pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: 1. Ranah proses berfikir (*cognitive domain*), 2. Ranah nilai atau sikap (*affective domain*) dan, 3. Ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ke tiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.¹⁹⁶

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognitif yang meliputi kegiatan

¹⁹⁶ Anas Sudjino. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 48

sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar ranah kognitif terdiri dari aspek mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Aspek mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang melalui mengenali dan mengingat kembali. Aspek memahami yaitu membangun makna dari materi pelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambarkan guru dan aspek menerapkan yaitu menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu.

Tujuan penilaian ini untuk mendapatkan gambaran tentang hasil belajar ranah kognitif siswa pada materi yang sudah ditentukan oleh guru. Peneliti memiliki harapan bahwa hasil ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya dan menjadi data dasar untuk penelitian masa depan. Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Didalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian. Dalam ranah kognitif, sejauh mana peserta didik dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi, hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal melainkan kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa jenjang atau tingkat

Tujuan pengukuran ranah kognitif adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi. Manfaat pengukuran ranah kognitif adalah untuk memperbaiki mutu atau meningkatkan prestasi siswa pada ranah kognitif khususnya pada tingkat hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa dan evaluasi.¹⁹⁷

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Ke enam jenjang yang dimaksud adalah: 1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), 2. Pemahaman (*comprehension*), 3. Penerapan (*application*), 4. Analisis (*analysis*), 5. Sintesis (*synthesis*), 6. Penelitian (*evaluation*).¹⁹⁸

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

¹⁹⁷ Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Sd Muhammadiyah Palangkaraya", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Oktober 2013, Volume 8 Nomor, h.4

¹⁹⁸ Anas Sudjino. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 50

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan dengan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkrit. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor lainnya, jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru, jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.

Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jikaseseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai pada patokan-patokan atau kriteria yang ada.¹⁹⁹

Seorang anak rajin belajar bukan karena ingin juara kelas atau takut tidak naik kelas, tapi ia paham betul bahwa belajar adalah sebuah kewajiban. Seseorang mengerjakan shalat lima waktu bukan karena ingin masuk surga atau takut pada neraka, tapi ia paham betul bahwa shalat adalah kewajiban, sebuah rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam konteks ini, bahwa kaum kognitif berusaha menempatkan manusia sebagai individu berfikir, model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.²⁰⁰

Contohnya: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

b. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, beberapa pakar yang mengatakan bahwa

¹⁹⁹ Anas Sudjino. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 52

²⁰⁰ Arfan. *Nalar Kritis Pendidikan*. (Yogyakarta: Ircisod, 2019), h. 32

sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif adalah akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk lebih banyak mengenai pembelajaran agama islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama islam dan sebagainya. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: 1. *Receiving*, 2. *Responding*, 3. *Valuing*, 4. *Organization*, 5. *Characterization by a value or value complex*.

Receiving atau *attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Tugas pendidik adalah mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena tertentu yang positif.

Misalnya, mengarahkan agar peserta didik senang membaca buku, senang bekerjasama, dsb.

Menanggapi (*Responding*), mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga sudah memberikan reaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat atau suatu keinginan yang dimiliki oleh siswa, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian kesenangan terhadap sesuatu objek yang menarik atau aktivitas yg khusus. Misalnya: senang membaca buku, senang dengan guru, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, senang dengan pelajaran dan sebagainya.

Valuing (menilai/menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima

nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan (*Internalized*) dalam dirinya.

Mengatur atau mengorganisasikan (*Organization*) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk ke dalamnya hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Characterization by a value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.²⁰¹

²⁰¹ Anas Sudjino. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 56

Contoh hasil belajar afektif adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam Al-Qur'an sebagai pegangan hidup dalam segala hal seperti dalam kedisiplinan, baik kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

c. Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.²⁰²

Psikomotorik merupakan kepribadian yang terdapat pada diri seseorang, yang ada pada perangai seseorang atau tingkah laku seseorang. Menurut Suryani dkk kepribadian ini dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam program tertentu, ditentukan dengan baik-buruknya kepribadian. Indikator yang ditentukan untuk menilai ranah

²⁰² Anas Sudjino. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 58

psikomotorik yaitu keterampilan atau skill dan kemampuan seorang individu dalam menangkap dan bertindak apa yang sedang ia terima. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat penguasaan terhadap tujuan-tujuan yang hendak dicapai.²⁰³

Menurut Mardapi, keterampilan psikomotor ada enam tahap, yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif. Gerakan refleks adalah respons motorik atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik atau gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan dalam olah raga. Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.²⁰⁴

Sebagaimana dijelaskan beberapa pakar di atas, ranah psikomotorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas otot, fisik, atau gerakan-gerakan anggota badan. Keluaran hasil belajar yang bersifat psikomotoris adalah keterampilan-keterampilan gerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. Pengertian "keterampilan gerak" tersebut hendaknya senantiasa dikaitkan dengan "gerak" keterampilan atau penampilan yang sesuai dengan bidang study yang diajarkan. Oleh

²⁰³ Ninit Indah Sari, "Penilaian Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal," 2016, h.16

²⁰⁴ Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa", edukasia: jurnal penelitian pendidikan islam, vol. 9, no. 2, agustus 2014, h. 391

karena itu, “gerak” –an otot sebagai hasil belajar sastra tentu saja akan berbeda gerakan otot sebagai hasil belajar bidang keolahragaan misalnya.

Untuk melakukan pengukuran hasil belajar ranah psikomotor, ada dua hal yang perlu dilakukan oleh pendidik, yaitu membuat soal dan membuat perangkat/ instrumen untuk mengamati unjuk kerja peserta didik. Soal untuk hasil belajar ranah psikomotor dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Instrumen untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat berupa lembar observasi atau portofolio.

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi keberadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati. Lembar observasi dapat berbentuk daftar periksa/ *check list* atau skala penilaian (*rating scale*). Daftar periksa berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya tinggal memberi *check* (centang) pada jawaban yang sesuai dengan aspek yang diamati. Skala penilaian adalah lembar yang digunakan untuk menilai unjuk kerja peserta didik atau menilai kualitas pelaksanaan aspek-aspek keterampilan yang diamati dengan skala tertentu, misalnya skala 1 - 5. Portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang teratur dan berkesinambungan sehingga peningkatan kemampuan peserta didik dapat diketahui untuk menuju satu kompetensi tertentu.²⁰⁵

²⁰⁵ <https://www.kompasiana.com/alovera/5528bf00f17e6144028b45bc/penilaian-ranah-psikomotorik> Diakses tanggal 05 oktober 2019, pukul 20.13 pm

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjino. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Andi Nurwati. 2014. "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa", *edukasia: jurnal penelitian pendidikan islam*, vol. 9, no. 2
<https://www.kompasiana.com/aloevera/5528bf00f17e6144028b45bc/penilaian-ranah-psikomotorik> Diakses tanggal 05 oktober 2019, pukul 20.13 pm
- Iin Nurbudiyani. 2013. "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Sd Muhammadiyah Palangkaraya", *Pedagogik Jurnal Pendidikan*. Volume 8 Nomor, h.4
- Ninit Indah Sari.2016. "Penilaian Afektif Dan Psikomotorik Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal,"

EVALUASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

ZANNATUN NA'IMAH

Abstrak

Pendidikan merupakan investasi terpenting bagi setiap bangsa terutama bagi bangsa berkembang yang aktif membangun negaranya. Pembangunan hanya bisa dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan, guna mencapai manusia yang paling sempurna sebagai khalifah di atas bumi. Perkembangan pendidikan atau pengajaran tidak dapat dipisahkan dan menjadi tanggung jawab seorang pendidik, bagaimana pendidik mentransformasikan ilmu yang dimiliki oleh bahan ajar yang ada, dan dengan memperhatikan metode pengajaran yang mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuannya adalah tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai maka pendidik harus melakukan suatu kegiatan yang disebut evaluasi pendidikan. Evaluasi adalah bagian dan proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak terlepas dari kegiatan mengajar, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat atau proses untuk mengetahui tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh suatu siswa. Materi atau materi siswa telah disampaikan, sehingga dengan adanya evaluasi tujuan pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan. Evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan, karena tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap masukan, proses, dan keluaran. Salah satu faktor penting dalam efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik proses pembelajaran maupun hasil belajar. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan sistematis dari proses pembelajaran untuk menentukan apakah terjadi perubahan pada siswa dan sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan siswa.

Kata Kunci: Evaluasi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran & Meningkatkan Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat sangat berdampak terhadap cara berfikir, bersikap dan bertindak. Seorang pendidik harus paham cara yang dilakukan supaya pendidikan berhasil dengan baik. Untuk mengukur keberhasilan itu diantaranya dengan cara evaluasi hasil belajar.

Dengan melaksanakan evaluasi belajar peserta didik maka dapat menentukan keputusan terhadap penilaian daya serap siswa terhadap materi yang diberikan disini peran guru sangat diperlukan untuk memberikan umpan balik pada tes yang diberikan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

Unrtuk menentukan keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran kita harus melakukan evaluasi . Evaluasi mutlak dilakukan untuk menentukan keberhasilan dari proses ataupun metode yang dilaksanakan.

Pendidik seharusnya mengerti arti evaluasi yang sesungguhnya, sehingga dalam melakukan evaluasi sudah memakai teknik-teknik evaluasi yang distandarkan dengan kriteria-kriteria yang seharusnya dikerjakan.

Makahalah ini yang berjudul “Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik” diharapkan mampu menjadi pencerah, agar kita paham apa arti evaluasi dan bagaimana seharusnya evaluasi itu dikerjakan oleh seorang pendidik dalam dunia pendidikan.

RUMUSAN MASALAH

Dalam makalah ini akan menjawab berbagai pertanyaan diantaranya:

1. Apa Pengertian Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik?
2. Apa Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik?
3. Bagaimana Teknik-teknik Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik?
4. Bagaimana Kriteria Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik?

PEMBAHASAN

a. Pengertian Hasil Belajar Peserta Didik

Kata evaluasi dalam bahasa Inggris dari kata *evaluation*, yang lazim diartikan dengan penaksiran. Kata kerjanya *evaluate* yang berarti menaksir atau menilai. Sedangkan orang yang menilai atau menaksir disebut sebagai *evaluator*.¹

Secara terminologis, evaluasi dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Nurkencana (1983) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu.
2. Raka Joni (1975) mengartikan evaluasi sebagai berikut, suatu proses di mana kita mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan mempertimbangkan patokan-patokan tertentu, patokan itu yang mengandung baik dan buruk, memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat. Dengan kata lain kita menggunakan *value judgement*.² Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran

baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Mengadakan evaluasi meliputi ke dua langkah yakni mengukur dan menilai.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Evaluasi hasil belajar peserta didik adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebelum dilakukan evaluasi, terlebih dahulu dilakukan pengukuran. Pengukuran merupakan terjemahan dari *measurement*, secara terminologis pengukuran diartikan sebagai suatu usaha untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya.

b. Tujuan dan fungsi Hasil Belajar Peserta Didik

Menurut Bukhori (1980) tujuan evaluasi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui kemajuan anak didik setelah peserta didik menyadari selama jangka waktu tertentu
2. Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu

Menurut Sahertian (1979) fungsi evaluasi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut;

1. Untuk memberikan motivasi terhadap hal belajar mengajar
2. Untuk melengkapi informasi mengenai kemajuan belajar dan kemunduran murid, dapat pula berfungsi

sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kenaikan siswa

3. Untuk menentukan murid dalam suatu kemajuan tertentu
4. Untuk memperoleh data bagi pekerjaan bimbingan dan penyuluhan
5. Untuk memberikan informasi kepada guru, murid dan orang tua tentang apa dan sampai dimana hasil kemajuan yang dicapai

Jadi jelaslah bahwa tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar peserta didik adalah untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menampilkan performa sebagaimana yang dikehendaki. Pengetahuan mengenai peserta didik demikian, dimaksudkan untuk mengambil keputusan-keputusan penting mengenai pesertya didik; apakah perlu dilakukan pengayaan, nasehat, bimbingan penyuluhan, dipromosikan, dinaikan kelas, diluluskan, dimutasikan, dan lain sebagainya. Dengan diadakannya evaluasi hasil belajar peserta didik, dapat diambil langkah- langkah penting yang berkaitan dengan peserta didik menuju keberhasilan yang akan di capai..

Tes formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung dan untuk memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program belajar mengajar.

Tes Penempatan untuk mengetahui apakah siswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar.

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa berdasarkan atas hasil tes formatif sebelumnya.

c. Teknik-teknik Evaluasi Peserta Didik

Teknik adalah suatu cara yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam melakukan sesuatu. Berarti teknik evaluasi adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang dalam mengadakan evaluasi.

Secara garis besar, teknik evaluasi dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yakni teknik tes dan teknik non tes.

1. TES

Secara terminologis tes dapat diartikan sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan orang yang di tes tersebut mengerjakannya. Pengerjaan tersebut haruslah sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang yang memberi tes. Lama kelamaan, pihak yang memberi tugas tidak monopoli orang perorang melainkan lembaga atau badan tertentu. Pemberi tugas akhirnya tidak terbatas pada orang saja melainkan sudah mengarah ke lembaga. Meskipun demikian, dalam mengoperasikan pelaksanaan tes tersebut, juga masih menggunakan tenaga manusia.

Jenis-Jenis Tes

a. Tes Formatif

Adalah suatu jenis tes yang dilaksanakan setelah selesai pokok bahasan tertentu, maksud tes formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh pokok bahasan yang baru saja diberikan.

b. Tes Sumatif

Adalah tes yang dilaksanakan pada ahir periode tertentu. Jika pada tes formatif, aksentuasinya adalah mengetahui tingkat penyerapan peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan, tes sumatif ini adalah untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap keseluruhan pokok bahasan yang dipaketkan untuk suatu periode tertentu.

c. Tes Subyektif

Adalah suatu tes yang para peserta didiknya harus mengerjakan dengan memberi uraian atas soal-soal yang ditekankan.

Tes subjective terdiri atas tes uraian bebas, tes uraian terbatas dan tes isean. Tes uraian bebas adalah suatu tes yang peserta tesnya boleh menjawab dengan memberikan uraian bebas, Tes uraian terbatas adalah suatu tes yang peserta tesnya hanya boleh memberikan uraian sesuai dengan batasan yang diberikan oleh tester, sementara tes isean adalah suatu tes yang pesertanya memberikan jawaban dengan cara mengisi titik-titik pada soal tes.

d. Tes Obyektif

Adalah suatu tes yang jawaban atas soal-soal tesnya telah tersedia dan tinggal memilih saja.

Tes obyektif terdiri atas tes benar-salah, pilihan ganda dan menjodohkan. Tes benar -salah mengharuskan peserta didik untuk memilih jawaban benar (B) jika persyaratan dalam tes benar dan mengharuskan memilih salah (S) jika persyaratan dalam tes salah. Tes

pilihan ganda adalah suatu tes yang peserta tesnya tinggal memilih jawaban yang tersedia, dengan cara melingkari atau menyilang huruf-huruf jawaban. Tes menjodohkan adalah suatu tes yang peserta tesnya harus menjodohkan pasangan-pasangan yang ada pada bagian soal tes dan bagian soal tes dan bagian jawaban tes.

e. Pree test

Adalah suatu tes yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan prasyarat mengenai apa yang diajarkan telah ada pada diri *testee*.

f. Post Test

Adalah suatu tes yang dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan suatu materi yang diajarkan kepada peserta didik dibandingkan dengan hasil *pre-test*nya. Oleh karena itu, adanya *pre-test* mengharuskan diadakannya *post-test*.⁶

g. Tes buatan guru

Adalah suatu tes yang tidak terlalu penting dipersoalkan validitas, reabilitasnya dan lazimnya disusun oleh guru tanpa bantuan para ahli dibidang tes.

h. Tes Standar

Adalah suatu tes yang memenuhi suatu persyaratan validitas, reliabilitas, kepraktisan dan lainnya. Tes standar umumnya dibuat oleh suatu tim (guru, ahli

psikologi, ahli bidang studi) yang sebelum diteskan, diuji dahulu validitas, reliabilitas, kepraktisan dan daya bedanya.

2. NON TES

Yang dimaksud non tes adalah teknik evaluasi selain tes. Diantaranya: observasi, wawancara, angket, sosiometri, *anecdotal record* dan skala penilaian.

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan memberikan perhatian terhadap suatu obyek tertentu. Observasi sebagai alat evaluasi hasil belajar peserta didik adalah pengamatan terhadap perubahan tingkah laku peserta didik sebagai akibat dari adanya proses belajar.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengajuan pertanyaan-pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud mendapat informasi mengenai suatu hal .7

c. Angket

Angket adalah suatu instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang ditujukan kepada responden dengan maksud agar responden memberikan jawaban, informasi dan keterangan sebagaimana yang dikehendaki oleh pembuat angket

d. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu metode yang dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan responden di dalam kelompoknya. Bagaimana pola hubungan yang dibangun oleh responden di dalam kelompoknya dapat diketahui melalui teknik sosiometri ini.

e. Catatan berskala

Catatan berskala atau yang dikenal dengan *anecdotal record* adalah instrumen pengumpul data yang dapat melengkapi observasi. Pencatatan ini dilakukan oleh pengamat terhadap kejadian- kejadian mengenai peserta didik secara insidental.

f. Skala penilaian

Skala penilaian atau yang disebut *rating scale* adalah suatu daftar pertanyaan yang dipergunakan sebagai pelengkap observasi untuk menjelaskan, menggolongkan dan menilai peserta didik dalam suatu situasi.

d. **Kreteria Peserta Didik**

Yang dimaksud kriteria adalah acuan- acuan yang diberikan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Acuan demikian perlu ditetapkan, agar dapat menjadikan sebagai pedoman oleh para pendidik dalam membuat keputusan sehubungan dengan peserta didik.

Ada dua kriteria penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yaitu:

1. Kriteria acuan patokan

Menurut kriteria ini peserta didik dinilai baik dan memenuhi syarat untuk dinaikan, diluluskan atau dipromosikan, jika yang bersangkutan memenuhi standar yang ditetapkan sebelumnya oleh pendidik. Konsekuensinya adalah jika seluruh peserta didik berada di atas standar, akan dinaikan semua, dipromosikan semua atau diluluskan semua. Sebaliknya jika di bawah standar maka tidak dinaikan, tidak dipromosikan dan tidak diluluskan.

Contoh pada tes formatif.

2. Kriteria acuan norma

Kriteria ini mengharuskan pendidik mendasarkan tafsiran penilaian pada keberhasilan rata-rata peserta didik di dalam kelas. Yang dijadikan pembanding keberhasilan adalah nilai peserta didik dalam kelas. Jika salah seorang peserta didik ternyata di atas rata-rata, maka diidentifikasi sebagai berhasil. Maka sebaliknya yang berada di bawah rata-rata kelas, dianggap belum berhasil. Contoh pada tes sumatif.

SIMPULAN

Evaluasi adalah suatu proses di mana kita mempertimbangkan sesuatu barang atau gejala dengan mempertimbangkan patokan-patokan tertentu, patokan itu yang mengandung baik dan buruk, memenuhi syarat atau tidak memenuhi syarat.

Tujuan evaluasi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui kemajuan anak didik setelah peserta didik menyadari selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu.

Teknik Evaluasi adalah suatu cara yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam melakukan sesuatu. Berarti teknik evaluasi adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang dalam mengadakan evaluasi. Ada dua teknik evaluasi hasil belajar peserta didik yaitu teknik tes dan non tes.

Ada dua kriteria penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yaitu:

1. Kriteria acuan patokan
2. Kriteria acuan norma

Dalam melakukan evaluasi hendaklah mengutamakan kejujuran, peserta didik tidak membuka buku atau mencontek, agar diperoleh hasil evaluasi hasil belajar peserta didik yang benar-benar sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sehingga bias dilihat berhasil atau tidak pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron, Prof. Dr. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusya, T. 1993. *Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Budaya